

**LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK
MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI SISWA
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) ABC
SWADAYA KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Soaial (S. Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Titin Yulianti

1901016146

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 (Satu) eksemplar
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Titin Yulianti
NIM : 1901016146
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : **LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK
MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI SISWA
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
ABC SWADAYA KENDAL**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 07 Desember 2023

Pembimbing,



Ayu Faiza Algifahmy, M. Pd.
NIP. 199107112019032018

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) ABC SWADAYA KENDAL

Oleh:
Titin Yulianti

1901016146

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Desember 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

H. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji

Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Penguji I

Anila Umriana, M.Pd
NIP. 197904272008012012

Penguji II

Abdul Karim, M.Si
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,
Pembimbing

Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 20 Desember 2023



Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan ini Penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja Penulis sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan manapun.

Semarang, 10 November 2023



Titin Yulianti

NIM : 1901016146

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ABC SWADAYA Kendal**” dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat kerja keras, keyakinan, dukungan, bimbingan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag, selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Ema Hidayanti S.Sos.I.,M.SI. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan bimbingan, waktu, pengalaman dan bersedia sabar dalam membantu serta memperjuangkan skripsi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd., selaku wali studi dan juga sebagai pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, pikiran serta tenaga dengan sabar dan ikhlas mengarahkan, menasehati sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Dosen, pegawai dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

6. Pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian disana, terima kasih telah membantu proses penelitian skripsi ini.
7. Orang tua, saudara, sahabat dan teman-teman yang senantiasa mendoakan, menasehati, mengarahkan dan memberikan semangat serta dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
8. Sahabat Penulis Nailul Muna, Feri Mawar Maulani, Azifatul Azifah dan Lis Purnawati sahabat yang sangat luar biasa dan berjasa dalam hidup penulis. Selalu menjadi tempat berbagi cerita, yang selalu mendoakan, mendukung serta memberi semangat Penulis dalam mencapai tugas akhir skripsi ini.
9. Rekan Seperjuangan Penulis Misya'lul Millah Ummul Latifah, Retno Dwi Novitasari dan Amaliya Nafisah yang selalu mendoakan, memberi dukungan, nasehat, tempat berbagi cerita serta yang memberi semangat penulis dalam mencapai tugas akhir skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Alhamdulillah berkat do'a dan support semua, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali do'a semoga Allah SWT membalas kebaikan semuanya dengan balasan yang lebih banyak dan lebih baik. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 10 November 2023

Penulis



Titin Yulianti

1901016146

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis sayangi, banggakan dan penulis cintai, yang telah memberikan waktunya untuk menyemangati, tempat berbagi cerita, keluh kesah, kebahagiaan, memberikan penulis dukungan dan semangat. Orang-orang yang selalu menyempatkan waktunya untuk mendoakan, mendukung penulis dengan penuh perjuangan yang hebat, antara lain :

1. Penulis persembahkan untuk untuk Orang tua penulis yaitu Bapak M. Solkhan dan Ibu Muniroh, orang tua yang sangat luar biasa dan berjasa dalam hidup penulis. yang selalu mendo'akan, mendukung, memberikan motivasi, nasehat serta bersusah payah bekerja demi menghidupi dan membiayai penulis dan kakak. Kedua orang tua penulis bukan orang yang berpendidikan tinggi tapi pendidikan yang diberikan sangat luar biasa, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk Nenek Penulis yaitu Mbah Siti Mariamah, orang tua yang sangat berjasa dalam hidup penulis, yang selalu mendoakan dan memberi semangat dalam mencapai tugas akhir skripsi ini.
3. Almamater UIN Walisongo Semarang, terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam sebagai tempat penulis menimba ilmu.

MOTTO HIDUP

Ketika pikiranmu meremehkan dirimu sendiri, Allah tetap mendukungmu dengan mengatakan “kau ciptaan-Ku yang terbaik”

ABSTRAK

Titin Yulianti (1901016146), Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa ABC SWADAYA Kendal.

Proses penyesuaian diri pada anak tuna grahita dapat dipengaruhi stigma negatif yang menjadi suatu permasalahan. Aspek ini yang perlu diperhatikan pada setiap individu karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada anak yang akan mengakibatkan anak cenderung merasa malu, takut, dan cemas. Oleh karena itu, layanan konseling menjadi salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Harapannya dengan adanya layanan tersebut anak tuna grahita dapat berkonsultasi dan akan memperoleh penanganan khusus.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model pembahasan deskriptif dan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Teknik analisis data meliputi reduksi data (data reduction) penyajian data (data display), penarikan data kesimpulan/verifikasi (verification). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual dalam meningkatkan penyesuaian diri pada anak tuna grahita.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) kondisi penyesuaian diri pada anak tuna grahita berupa keterampilan sosial dengan menggunakan metode wawancara dan psikotes, dimana cara tersebut membantu dalam menentukan kemampuan yang tunagrahita tersebut miliki serta kemampuan berkerjasama. 2) Layanan konseling individual dalam meningkatkan penyesuaian diri pada anak tunagrahita mengalami peningkatan dibuktikan dengan kondisi yang mereka miliki sebelum dan sesudah, yang dahulu cemas, penakut, pemalu dan tidak memiliki penyesuaian diri sekarang mereka mengalami penyesuaian diri yang baik ditandai dengan perubahan hidupnya dan pola pikirnya, yang menjadikan potensi mereka berkembang.

Kata Kunci: *Penyesuaian Diri, Layanan Konseling Individual, Siswa Tunagrahita*

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO HIDUP.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis penelitian dan pendekatan.....	15
2. Sumber dan jenis data.....	16
3. Teknik pengumpulan data.....	17
4. Uji Keabsahan Data.....	18
5. Teknik analisis data.....	19
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II.....	23
LANDASAN TEORI.....	23
A. Layanan Konseling Individual.....	23
1. Pengertian layanan konsling Individual.....	23

2.	Tujuan dan fungsi layanan konseling individual.....	26
3.	Asas dalam Layanan Konseling Individual.....	28
4.	Teknik Layanan Konseling Individual.....	30
2.	Langkah-langkah layanan konseling individual.....	40
B.	Penyesuaian Diri.....	43
1.	Pengertian penyesuaian diri.....	43
2.	Faktor- faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri.....	45
3.	Indikator dalam penyesuaian diri.....	47
4.	Karakteristik penyesuaian diri.....	48
C.	Tunagrahita.....	50
1.	Pengertian Tunagrahita.....	50
2.	Karakteristik anak tunagrahita.....	52
3.	Faktor penyebab anak tunagrahita.....	55
4.	Klasifikasi anak tunagrahita.....	57
D.	Urgensi layanan konseling individual untuk meningkatkan penyesuaian diri bagi tunagrahita.....	59
BAB III.....		64
MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI SISWA TUNAGRAHITA MELALUI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) ABC SWADAYA KENDAL.....		64
A.	Penyesuaian diri tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal.....	69
	Ciri-ciri penyesuaian diri tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal.....	69
B.	Langkah-langkah layanan konseling individual dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa tuna grahita di Sekolah Luar Biasa ABC SWADAYA Kendal.....	74
BAB IV		
ANALISIS LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA ABC SWADAYA KENDAL.....		87
A.	Analisis Kondisi Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADYA Kendal.....	87

Ciri-ciri penyesuaian diri tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal.....	90
B. Langkah-langkah layanan konseling individual untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa tuna grahita di SLB ABCSWADAYA Kendal.....	93
BAB V.....	104
PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	111
Lampiran 1	111
Lampiran 2	134
Lampiran 3	134
DOKUMENTASI	136
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	154

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data informan konselor	68
Tabel 2. Data informan siswa tunagrahita	68
Tabel 3. Kondisi siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal sebelum dan sesudah melakukan layanan konseling individual	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip wawancara dengan narasumber	111
Lampiran 2 Pedoman observasi	135
Lampiran 3 Pedoman dokumentasi	135
Lampiran 4 Nama-nama narasumber	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikatnya manusia dilahirkan dimuka bumi ini untuk menjadi seorang khalifah dan ditugaskan yakni berdakwah. Dalam kehidupan sosial sosial zaman ini, tugas dakwah memerlukan strategi khusus agar orang memahami tujuan yang disampaikan dan memancing perubahan ke arah positif. Dakwah adalah kegiatan seorang muslim untuk menyebarkan ajaran Islam di muka bumi, yang penyampaianya wajib bagi setiap muslim yang beragama islam sesuai dengan kemampuannya. (Hefni, Harjani dan Munzier Suparta, 2015:5). Tentu saja sangat mungkin konsep Islam seperti ini dapat diterapkan pada bidang lain, termasuk bimbingan dan konseling Islam. Padahal, bimbingan dan konseling umat Islam sendiri merupakan salah satu bentuk dakwah dengan mengajak dan membantu umat Islam dalam perbincangan yang penuh hikmah dan mauidhotul khasanah. Dalam konteks dakwah, istilah konseling dan konseling Islam merupakan salah satu cabang kegiatan dakwah yang berkategori isyad (Hidayanti, dalam Kusnawan Aep, 2009:18). Irsyad Islam adalah transmisi dan pengenalan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, konseling dan psikoterapi Islam yang ditujukan kepada individu atau kelompok kecil (Sukmawati, 2018:60). Oleh karena itu, sebagai umat Islam, siapapun kita, wajib menebar kebaikan di jalan Allah yaitu berdakwah, mengajak dan menyeru umat muslim untuk melakukan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

Di era sekarang ini dakwah menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya permasalahan sosial yang dialami umat menjadi tantangan bagi para dakwah. Yang dimaksud dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PSK) adalah seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena suatu kendala tidak dapat memenuhi tugas-tugas sosialnya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (fisik,

mental, dan sosial) secara memadai dan adil. (Hidayanti, 2014). PMKS menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 terdiri dari 26 jenis dimana salah satunya adalah anak cacat yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun dan mempunyai kelainan jasmani atau rohani yang dapat menghalangi atau menimbulkan hambatan dalam pelaksanaan tugasnya. Keberfungsian fisik, mental, dan sosial yang baik, yang terdiri atas anak cacat fisik, anak cacat mental, dan anak cacat fisik dan mental (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 08 Tahun 2012 tentang Pengumpulan dan pengelolaan informasi, pedoman bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial dan sumber kesejahteraan sosial).

Istilah lain merujuk pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu mempunyai keterbatasan mental, emosional, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus (sebelumnya disebut anak berkebutuhan khusus) diartikan sebagai anak yang memerlukan bantuan pendidikan dan pelayanan khusus untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal (Hadis, Abdul 2006: 5). Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari populasi manusia pada umumnya. Jadi anak berkebutuhan khusus harus dipandang sebagai subjek manusia yang sehat. Ia dikenai kewajiban beribadah dan juga dapat menjadi subjek dakwah. Mentransfer informasi kepada anak berkebutuhan khusus kemudian menjadi permasalahan besar. Anak berkebutuhan khusus pada dasarnya berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang tidak memiliki gangguan ketika berkomunikasi dengan orang lain dan juga cara berpikirnya. Namun tetap saja ia merupakan pribadi yang utuh.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan dalam kehidupannya, ada yang bersifat fisik dan ada pula yang bersifat materi. Penyebab dari keterbatasan tersebut pun bermacam-macam, ada yang mempunyai keterbatasan yang merupakan penyakit bawaan atau kelainan sejak lahir, dan ada pula yang mempunyai keterbatasan pada usia dewasa. Keterbatasan yang sering kita dengar adalah anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai keterbatasan fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam perkembangannya sehingga tidak sama dengan pertumbuhan anak seusianya. Banyak istilah yang digunakan untuk anak di bawah rata-rata, dalam bahasa Indonesia misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah mental, istilah ini digunakan ketika pendidikan khusus yang sesuai dengan perkembangannya belum digalakkan dan istilah tersebut telah diperhalus dari lemah otak menjadi tuna mental dan saat ini disebut tunagrahita (dalam Moh. Amin, 1995:20).

Tunagrahita atau *Mental Retardation* merujuk pada kondisi dimana fungsi intelektual seseorang berada di bawah tingkat rata-rata. Ini merupakan salah satu varian dari mental retardation, di mana anak mengalami keterbelakangan dalam aspek intelegensi, fisik, emosional, dan sosial. Kondisi ini memerlukan perlakuan khusus untuk memfasilitasi perkembangan maksimal pada kemampuan individu tersebut. Orang yang mengalami mental retardation membutuhkan pendampingan khusus agar dapat menguasai konsep-konsep baru dengan efektif. (C, Gillberg, 2006).

Menurut AAMD (*American Association of Medical Dosimetrists*) Mengartikan tunagrahita sebagai suatu kondisi yang mencakup fungsi intelektual secara keseluruhan di bawah rata-rata, yakni dengan IQ 84 atau kurang berdasarkan tes, dan muncul sebelum mencapai usia 16 tahun. Sesuai dengan interpretasi ini, (Vivian, 1987) menegaskan bahwa seseorang yang tergolong tunagrahita harus menunjukkan kelemahan yang signifikan dalam komponen kecerdasan mereka, yang secara nyata berada di bawah rata-rata. Selain itu, terdapat ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan norma dan tuntutan sosial yang berlaku dalam masyarakat (Moh, Amin, 1995:20). Secara umum, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) umumnya menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB), di mana setiap SLB memiliki karakteristik khusus dan dikelompokkan berdasarkan jenis kebutuhan, seperti SLB bagian A untuk anak tunanetra, SLB bagian B untuk

anak tunarungu, SLB bagian C untuk anak tunagrahita, SLB bagian D untuk anak tunadaksa, SLB bagian E untuk anak tunalaras, dan sebagainya.

Setiap individu, baik dengan kesadaran penuh maupun tanpa disadari, dihadapkan pada berbagai pilihan dalam kehidupan mereka. Di satu sisi, pilihan-pilihan tersebut memiliki potensi untuk membawa kebijaksanaan dan manfaat yang signifikan bagi kehidupan individu, tetapi di sisi lain, mereka juga dapat menimbulkan dampak buruk dan penderitaan. Saat ini, tantangan yang dihadapi umat manusia tampaknya meluas ke setiap sudut negara, menjadi masalah yang kompleks bagi para pembawa dakwah. Salah satu masalah yang dihadapi oleh anak tunagrahita adalah penyesuaian diri mereka. Penyesuaian diri diartikan sebagai rangkaian interaksi yang terus-menerus antara individu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Keberhasilan penyesuaian diri seseorang dapat diukur dari kemampuannya mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, dan terhindar dari berbagai gejala yang mengganggu, seperti kecemasan kronis, depresi, atau gangguan psikosomatis. Sebaliknya, gangguan penyesuaian diri muncul ketika seseorang tidak mampu mengatasi masalah, menyebabkan respons yang tidak efektif, dan menghadapi situasi emosional yang tidak terkendali. Tingkat penyesuaian diri dapat dilihat dari sejauh mana individu mengalami hambatan dalam penyesuaian mereka. Jumlah hambatan tersebut mencerminkan tingkat kesulitan seseorang dalam menghadapi tuntutan lingkungan. Dengan kata lain, penyesuaian diri dapat disederhanakan sebagai suatu proses yang melibatkan respons mental dan perilaku individu untuk mengatasi kebutuhan dan konflik batin, sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia di sekitarnya (Schneiders A.A., 1964).

Penyebab anak berkebutuhan khusus sulit beradaptasi adalah karena adanya hambatan pada kemampuan sosial dan komunikasinya, serta perilaku dan kemampuan akademisnya. Rendahnya penyesuaian diri membuat sosialisasi di sekolah menjadi sulit, termasuk bagi siswa penyandang disabilitas intelektual. Dampak dari penganiayaan adaptif

meliputi (1) berkembangnya sikap tidak bertanggung jawab; (2) sikap agresif; (3) perasaan cemas tanpa alasan; (4) cemas bila jauh dari tempat yang dikenalnya; (5) perasaan mudah menyerah; (6) sering berfantasi; (7) Kembali ke tingkat perilaku sebelumnya agar disukai dan diperhatikan teman; (8) Penggunaan pertahanan ego. Selain itu, jika adaptasi siswa tidak segera diatasi, akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan dan kehidupan berkeluarga, di sekolah, dan di masyarakat (Rafikayati et al., Hurlock, 1980: 239). Anak tunagrahita dengan disabilitas intelektual mengalami berbagai hambatan dalam memenuhi kebutuhannya, bahkan ada yang hanya mencapai sedikit atau kurang, tergantung dari beratnya hambatan anak dan perhatian lingkungannya. Tentu saja kondisi ini menimbulkan permasalahan tersendiri dalam memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan setiap anak penyandang disabilitas perkembangan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan penyesuaian diri pada siswa tunagrahita dengan memberikan layanan konseling individual. Dimana konseling individual ini dapat menjadi trobosan bagi siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunagrahita dalam memahami akan dirinya sendiri dan lingkungannya. Konseling merupakan suatu proses bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang ahli konseling kepada individu yang sedang menghadapi suatu permasalahan, yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu tersebut (Ahmad Putra dalam Prayitno & Amti, 2004). Layanan konseling individu dalam bidang Bimbingan Konseling (BK) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan guru pembimbing dalam rangka membahas dan mengatasi masalah pribadi yang dihadapi (Febriani, 2011). Fokus dari konseling individu adalah membantu peserta didik dalam merancang kembali masalah yang dihadapi, meningkatkan kesadaran terhadap gaya hidup, mengurangi penilaian negatif terhadap diri sendiri, dan mengelola perasaan-perasaan yang timbul dari perasaan kekurangan diri. Ada tiga metode yang dapat digunakan dalam konseling individu, yaitu

konseling direktif, konseling non-direktif, dan konseling elektif. Dalam konteks praktik konseling dalam Islam, terutama melibatkan para Nabi, khususnya Nabi Muhammad, umumnya menerapkan metode konseling direktif dengan memberikan saran, anjuran, dan nasihat kepada individu yang mendapatkan bimbingan. Oleh karena itu, keberhasilan konseling akan lebih efektif dan efisien jika dipertimbangkan karakteristik siswa (klien) yang akan dibantu, serta situasi konseling yang dihadapi. Jika metode konseling direktif tidak sesuai dengan karakteristik siswa tertentu, maka metode non-direktif dapat menjadi alternatif, dan sebaliknya. Selain itu, penggabungan kedua metode tersebut juga dapat menjadi pilihan yang sesuai dengan kebutuhan konseling yang spesifik.

Program atau layanan konseling individual di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal menjadi salah satu aspek yang signifikan. Konseling individual, seperti dijelaskan oleh Ahmad Putra dalam Prayitno&Ermananti (2004:22), merujuk pada layanan di mana seorang konselor berinteraksi langsung dengan klien untuk membahas dan menyelesaikan masalah kehidupan, baik yang bersifat personal maupun lingkungan. Implementasi layanan konseling individual menjadi sangat penting dalam konteks peningkatan penyesuaian diri siswa tunagrahita. Selain itu, anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, termasuk orangtua, guru, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini dikarenakan masih terdapat pemahaman yang keliru dan perilaku diskriminatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan keluarga dan masyarakat, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, pendampingan anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang karakteristik anak-anak tersebut, serta keahlian dalam merawat dan memberikan pelayanan yang sesuai. Proses pendampingan harus mencakup dorongan, bimbingan, dan praktek langsung secara bertahap. Sebagaimana diungkapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013, hal. 03), kemampuan anak-

anak berkebutuhan khusus akan mengalami perkembangan seiring dengan keberhasilan peran pendamping dalam memahami dan membantu mengembangkan potensi anak-anak tersebut. Dengan demikian, konseling individual dan dukungan yang holistik dari berbagai pihak menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eka Ramiati dan Yuli Tri Andini pada tahun 2019 mengenai penyesuaian diri anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PGRI Genteng Banyuwangi, ditemukan bahwa orang tua tetap memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku karakter anak tunagrahita di dalam rumah, meskipun dihadapkan pada berbagai kendala sikap dan perilaku yang mungkin dimiliki oleh anak tersebut. Penelitian tersebut menyatakan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam membentuk adaptasi anak tunagrahita terhadap lingkungannya. Sejalan dengan temuan ini, peneliti meyakini bahwa, selain peran orang tua, sekolah juga turut berperan dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak tunagrahita.

Islam juga mengajarkan bahwa setiap anak yang dilahirkan di dunia ini dianggap sebagai amanah dan anugerah bagi orang tua. Dalam pandangan agama Islam, tidak ada perbedaan perlakuan tergantung pada kondisi fisik atau kekurangan yang mungkin dimiliki oleh seorang anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Signifikansinya pelayanan konseling individual bagi siswa tunagrahita terletak pada pemahaman bahwa layanan konseling perorangan sering dianggap sebagai inti dari seluruh pelayanan konseling. Dengan kata lain, jika layanan konseling mampu memberikan dukungan yang efektif, maka masalah klien dapat diatasi secara optimal, dan upaya bimbingan lainnya dapat mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Artinya, jika seorang konselor dapat menguasai dengan baik apa, mengapa, dan bagaimana layanan konseling

tersebut (dengan pemahaman, penghayatan, dan penerapan wawasan, pengetahuan, serta keahlian teknik dan teknologi yang sesuai), diharapkan ia mampu melaksanakan layanan bimbingan lainnya tanpa banyak kesulitan (Suhertina 2014:128). Selain itu, pentingnya layanan konseling individual untuk siswa tunagrahita karena layanan ini dapat disesuaikan dengan karakteristik masalah yang dihadapi dan memerlukan pendekatan yang bersifat individual.

Salah satu bentuk pendidikan yang secara khusus ditujukan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal. Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal merupakan lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak-anak tersebut. Pendekatan pendidikan di SLB ini bersifat segregatif, di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus dipisahkan dari anak-anak umum agar mereka dapat menerima layanan pendidikan yang lebih terfokus. Kelebihan yang dimiliki oleh SLB adalah pemberian penekanan pada pengembangan keterampilan hidup anak-anak berkebutuhan khusus, memberikan mereka bekal untuk mandiri di masa depan. Mata pelajaran yang termasuk dalam program khusus hanya terdapat dalam kurikulum SLB. Selain itu, Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal juga menyediakan bimbingan konseling bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yang mencakup jenis layanan klasikal dan individual.

Sebagaimana dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru bimbingan konseling terkait siswa tunagrahita kata beliau untuk penanganan/layanan anak berkebutuhan khusus dari awal pendaftaran masuk sekolah melaksanakan identifikasi dimana mengumpulkan segala data dan informasi yang berkaitan dengan profil siswa, dari tumbuh kembangnya, (ada riwayat pemeriksaan dokter/terapis tidaknya) IQnya, bahasa, komunikasi, sosial, emosi dan aspek lainnya, kemudian di assessment, bentuk assessment yang di lakukan ada 2 (dua)

assessment diagnostik (profil siswa) dan assessment formatif (akademik) untuk mengkategorikan kira-kira cenderung dalam kategori apa kemudian baru intervensi diberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan upaya untuk mengembangkan potensi yang masih ada. Bentuk konseling individual yang dilakukan disekolah melalui pembelajaran sehari-hari didalam kelas bisa dengan simulasi melalui video atau cerita bergambar. Ketika ada siswa sedang melakukan kesalahan disekolah akan ditegur atau bisa dengan layanan khusus jika memang benar-benar *emergency*. Oleh karena itu dari berbagai hal yang diuraikan sangat dibutuhkan juga kerjasama dengan melibatkan pihak ahli terkait dengan layanan anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita yang memang kesulitan dalam mengontrol tingkahlaku yang berdampak pada penyesuaian dirinya (Anggi, 27 Mei 2023).

Dari hasil wawancara awal ditemukan bahwa kriteria siswa tunagrahita cenderung memiliki kendala dalam perkembangan mental dan juga intelektual, sehingga memiliki dampak pada perkembangan kognitif dan juga perilaku adaptifnya, seperti contohnya tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, dan suka menyendiri serta pendiam. Untuk itu penting diperlakukannya layanan konseling individual ini untuk membantu mereka agar bisa memperbaiki persepsinya terhadap lingkungan, agar mereka bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. Adanya dibekali konseling individual ini dan nilai-nilai agama dapat mendorong dan membantu para siswa tunagrahita untuk memiliki semangat dan memiliki masa depan yang cerah sama seperti anak pada umumnya. Melalui konseling individual ini diharapkan mereka dapat mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai kemampuannya bakat dan nilai-nilai yang dimilikinya.

Disinilah para siswa tunagrahita dipantau perilaku dan tindakannya untuk melihat perkembangan diri klien dengan melalui proses belajar mengembangkan minat dan bakat dari berbagai keterampilan yang

diajarkan di sekolah luar biasa seperti membuat, menari, barongan, menjahit, kerajinan tangan, dan masih banyak lainnya. Hal ini diharapkan melalui layanan konseling individual para siswa tunagrahita termotivasi untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan menata hidupnya menjadi lebih baik dan mandiri untuk bekal di kehidupan mendatang. Ini juga salah satu upaya dari lembaga sekolah agar mereka tidak merasa minder atau rendah diri. Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah tentu menjadi pembimbing dan bisa pula menjadi fasilitator atau juga supervisor dalam pelaksanaan layanan konseling individual yang dilakukan tersebut.

Dengan demikian, siswa tunagrahita dapat merasa terpacu dan memotivasi dirinya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai individu dan anggota masyarakat. Mereka juga diharapkan dapat menjalin hubungan timbal-balik yang baik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar. Selain itu, diharapkan bahwa mereka mampu mengasah kemampuan yang berguna dalam dunia kerja atau meraih kesempatan untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana kondisi penyesuaian diri tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal?
2. Bagaimana langkah-langkah layanan konseling individual terhadap tunagrahita untuk meningkatkan penyesuaian diri di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah, maka peneliti memiliki tujuan yang akan dicapai dalam penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui kondisi penyesuaian diri tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah layanan konseling individual terhadap tunagrahita untuk meningkatkan penyesuaian diri di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, signifikansi atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran mengenai layanan konseling individual terhadap tunagrahita untuk meningkatkan penyesuaian diri di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal, sehingga dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktek khususnya layanan konseling individual yang baik dan benar dan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur kepustakaan.
2. Hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi bagi Mahasiswa dan konselor memiliki kesempatan untuk meningkatkan pemahaman mereka dan menerapkan layanan konseling individu yang efektif, benar, dan berkualitas untuk membantu klien mengatasi masalah mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti di masa depan, serta menjadi bahan perbandingan dalam pengembangan layanan konseling yang lebih baik.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah, program studi Bimbingan Konseling Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2018 yang berjudul

“Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dalam Membentuk Penyesuaian Sosial Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Pekanbaru Riau”. Hasil penelitian Implementasi layanan konseling individu dalam upaya membentuk penyesuaian sosial di SLB Pelita Hati Panam Pekanbaru melibatkan beberapa aspek, antara lain Layanan Orientasi, Layanan Penempatan dan Penyaluran, Layanan Konseling Kelompok, serta Layanan Konseling Individu. Upaya pemberian layanan konseling ini telah dijalankan dengan efektif kepada anak-anak Tunagrahita, membantu mereka dalam mengoptimalkan potensi dan keterampilan. Hasilnya terlihat dalam sejumlah perubahan signifikan yang terjadi pada anak-anak Tunagrahita di SLB Pelita Hati Panam Pekanbaru, terutama dalam hal komunikasi, metode pembelajaran, interaksi sosial, dan partisipasi dalam kegiatan ibadah. Dengan demikian, anak-anak Tunagrahita di SLB Pelita Hati Panam Pekanbaru mampu tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Adapun persamaan antara penelitian mereka dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai layanan konseling individu pada anak tuna grahita. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti layanan konseling individual untuk meningkatkan penyesuaian diri sedangkan penelitian mereka membentuk penyesuaian sosial. Selain itu pemberian materi layanan konseling individual juga berbeda jika peneliti hanya dapat menggunakan satu layanan konseling sesuai permasalahan peserta didik, sedangkan penelitian mereka mengajarkan berbagai macam layanan seperti layanan orientasi, kelompok, penyaluran dan penempatan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Rafikayati, Lutfi Isni Badiah, dan Boy Soedarmadji, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya 2018 yang berjudul “Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pri badi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif SMAN 10 Surabaya”.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial terhadap adaptasi diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan sekolah inklusif di SMAN 10 Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen sejati (True Experimental Design). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik menunjukkan nilai Z hitung sebesar -3.062 dengan nilai signifikansi (P) sebesar 0.002 pada tingkat signifikansi (α) 5%. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai P yang diperoleh lebih kecil dari 0.005, mendukung kebenaran hipotesis penelitian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan pribadi sosial memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian diri ABK di SMAN 10 Surabaya.

Adapun persamaan antara penelitian mereka dengan penelitian yang sedang dikerjakan adalah sama-sama membahas tentang penyesuaian diri. Sementara perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dan untuk sarannya juga berbeda penelitian mereka untuk seluruh anak berkebutuhan khusus yang ada sekolah sedangkan peneliti hanya mengambil anak tuna grahita. Serta layanan bimbingannya juga berbeda jika peneliti menggunakan layanan konseling individual, sedangkan penelitian mereka menggunakan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Haikal Rusydi, program studi bimbingan dan konseling, fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusaalam-Banda Aceh 2019 yang berjudul "Pelayanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa di SMK Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai efikasi diri siswa antara siklus I dan siklus II. Pada siklus pertama, nilai rata-rata efikasi diri siswa adalah sebesar 21,66%, sedangkan pada siklus kedua, nilai rata-

rata efikasi diri siswa meningkat menjadi 89,33%. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa ada beberapa siswa yang masih memperoleh nilai efikasi diri $\leq 75\%$ setelah menerima layanan konseling individual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling individual berhasil meningkatkan secara signifikan efikasi diri siswa di SMK Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar, meskipun beberapa siswa masih memerlukan perhatian khusus. Dengan demikian, metode konseling individual dapat terus diterapkan, namun perlu dipertimbangkan upaya tambahan untuk mendukung siswa yang masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan efikasi diri mereka.

Adapun persamaan anantara penelitian mereka dengan penelitian yang sedang dikerjakan adalah sama-sama membahas tentang layanan konseling individual dan penyesuaian diri atau efikasi diri. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode pendekatan tindakan kelas (PTK), sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan untuk sarannya juga berbeda penelitian mereka untuk siswa di SMK Negeri 1 Darul Kamar Aceh Besar sedangkan peneliti siswa anak tuna grahita di Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Devi Putri dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, program studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana 2020 dalam jurnal Psikologi Udayana yang berjudul "Penyesuaian diri orangtua dengan anak yang mengalami gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)". Hasil penelitian ini adalah Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua dengan anak yang mengalami gangguan ADHD telah mampu melakukan penyesuaian diri. Proses penyesuaian diri yang dilakukan adalah penyesuaian diri pribadi seperti menerima kondisi dengan apa adanya melalui tingkah laku yang ditunjukkan anak dan memutuskan untuk tidak menarik diri dari lingkungan sosial serta penyesuaian diri

sosial seperti tidak peduli dengan perkataan orang lain mengenai kondisi anak.

Adapun persamaan anantara penelitian mereka dengan penelitian yang sedang dikerjakan adalah sama-sama membahas tentang penyesuaian diri dan menggunakan metode kualitatif. Sementara perbedaannya adalah penelitian ini, untuk sarannya berbeda penelitian mereka membahas penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Sedangkan peneliti membahas penyesuaian diri dari anak tuna grahita di Sekolah Luar Biasa ABC swadaya Kendal.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ita Fitriyah, program studi psikologi islam fakultas usluhuddin dan dakwah Institut Agama Isla Negeri (IAIN) Kediri 2019 yang berjudul “Penyesuaian didi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP pondok pesantren al-huda Grogol Kediri”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek penyesuaian diri keempat ABK belum memenuhi keseluruhan dari indikator penyesuaian diri personal, di mana S1 belum memenuhi indikator penyesuaian diri seksual, S2 belum memenuhi indikator penyesuaian diri moral dan religius, S3 belum memenuhi keseluruhan indikator penyesuaian diri personal, dan S4 belum memenuhi indikator penyesuaian diri seksual. Sedangkan pada aspek penyesuaian diri sosial semua ABK sudah memenuhi indikator pada penyesuaian diri terhadap sekolah. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dari keseluruhan informan adalah faktor kondisi fisik, edukasi, dan lingkungan. Lalu, pada karakteristik penyesuaian diri semua ABK menunjukkan karakteristik yang positif.

Adapun persamaan anantara penelitian mereka dengan penelitian yang sedang dikerjakan adalah sama-sama membahas tentang penyesuaian diri. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian untuk sarannya berbeda penelitian mereka untuk Anak Berkebutuhan Khusus yang bersekolah di inklusi SMP pondok pesantren al-huda

Grogol Kediri, sedangkan peneliti hanya mengambil saah satu anak berkebutuhan khusus yakni siswa anak tuna grahita di Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal. Serta cara mencegahnya juga berbeda jika peneliti menggunakan layanan konseling individual dan penelitian mereka tidak membahas layanan bimbingan dan konselingnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang datanya diperoleh dari lapangan, baik berupa lisan maupun data tertulis atau dokumen. Sedangkan maksud dari kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena yang dialami langsung oleh subjek peneliti dengan menjelaskannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moelong, 2011:6)

Sedangkan pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, karena menjelaskan secara detail mengenai penyesuaian diri tunagrahita dan layanan konseling individual di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal. Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. (John W. Creswell, 1998).

2. Sumber dan jenis data

Data adalah sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek. Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto & Suharsimi, 2006:129).

a. Sumber dan data primer

Sumber dan data primer ialah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2011: 91). Sumber data diperoleh dari konselor secara langsung. Pengambilan informan dalam penelitian ini berfokus pada tempat tersebut dengan tujuan untuk memperoleh data yang benar mengenai penyesuaian diri tunagrahita. Tunagrahita yang dijadikan objek adalah yang bisa diajak berkomunikasi. Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh antara lain melalui layanan konseling individual di SLB ABC Swadaya Kendal, yaitu konselor, wali kelas, orang tua yang berjumlah 2 (dua) dan klien siswa tunagrahita yang berjumlah 5 (lima).

b. Sumber data sekunder

Sumber data diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subyek penelitiannya. Biasanya berbentuk dokumentasi atau laporan yang sudah ada sebelumnya seperti jurnal, surat kabar, catatan, buku, internet dan lain sebagainya (Azwar, 2011: 91). Data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh antara lain melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian layanan konseling individual dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa tunagrahita, seperti data program layanan konseling, dokumentasi kegiatan, data siswa, catatan wali kelas, dan buku histori instansi beserta data profile yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk mengetahui layanan konseling individual untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa tunagrahita secara optimal maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Dengan menggunakan teknik ini maka data valid bisa diperoleh guna memberikan jawaban penelitian.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian suatu objek yang akan diteliti. dan penulis membuat catatan kecil, mendengarkan, melihat dan kemudian dikaji dan dinilai secara baik untuk memperoleh data di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2014:277).

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan observasi secara langsung dengan cara mengikuti kegiatan layanan konseling individual yang dilakukan Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal, agar dapat melakukan pengamatan secara detail dan menyeluruh tentang layanan konseling individual terhadap penyesuaian diri bagi tunagrahita. Hasil observasi pertama peneliti melihat bahwa anak tunagrahita masih cenderung malu-malu dan pendiam. Observasi kedua menunjukkan adanya sedikit perubahan sikap anak tunagrahita yaitu mulai adanya komunikasi dengan peneliti. Observasi ketiga anak tunagrahita mulai mau menyapa lebih dulu, menjabat tangan, memanggil nama. Sementara observasi keempat peneliti melihat anak tunagrahita lebih bisa menyesuaikan diri dan ceria terhadap teman-temannya. Tujuannya untuk melihat secara rinci tentang layanan konseling individual untuk meningkatkan penyesuaian diri anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif (Rachmawati, 2007: 35). Sebelum wawancara ini dilaksanakan, terlebih dahulu disiapkan pedoman wawancara yang berhubungan dengan

keterangan yang ingin digali. Adapun yang akan diwawancarai adalah guru BK atau Konselor dan individu tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal, untuk mendapatkan informasi tentang layanan konseling individual terhadap penyesuaian diri tunagrahita.

c. Dokumentasi

Menurut Moleong dalam Herdiansyah mengungkapkan bahwa dokumentasi merupakan terdapat dua bentuk dokumentasi, yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi, dokumentasi pribadi merupakan catatan atau karangan seseorang yang tertulis, sedangkan dokumentasi resmi merupakan bisa seperti memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga atau lainnya (Suharsimi Arikunto, 2002:192). Teknik dokumentasi yang digunakan peneliti adalah berupa, foto-foto, berkas data, buku-buku, artikel yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal.

4. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Agar data dalam penelitian kualitatif ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu:

a) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan (dalam Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, disini peneliti

mengkaji dengan cara mengecek data dari beberapa sumber yang di peroleh mengenai layanan konseling individual dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal.

b) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (dalam Sugiyono, 2017). Dengan demikian, disini peneliti mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi untuk memperoleh data penunjang.

c) Triangulasi Waktu

Dengan cara mengecek data dengan memanfaatkan waktu, dengan menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan hasil yang di peroleh mengenai proses layanan konseling dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa tunagrahita.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh data penelitian lebih komprehensif dengan cara memperoleh data dari sumber primer dan sekunder, serta triangulasi teknik menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Jadi peneliti dapat memaksimalkan data yang diperoleh di lapangan melalui teknik triangulasi.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menyusun, mengolah dan menghubungkan semua data yang di peroleh dari lapangan, sehingga menjadi sebuah kesimpulan atau teori. Analisis

data dalam penelitian ini akan dilakukan pengecekan data yang berasal dari konselor di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal. Setelah terkumpul, lampiran selanjutnya adalah menjelaskan tentang objek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis secara tepat terhadap objek yang akan dikaji.

Teknik analisis data yang dilakukan, menggunakan model analisis data menurut (Miles, Huberman dan Saldana, 2014:14) yang mana terdapat beberapa tahapan, yaitu:

- a. Reduksi data (*Data reduction*) yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Kemudian peneliti akan berusaha mendapatkan data berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu terkait dengan layanan konseling individual terhadap penyesuaian diri siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal.
- b. Penyajian data (*Data display*) Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian atau teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan tabel dan chart, dalam tahap ini diharapkan peneliti dapat menyajikan data yang berkaitan dengan layanan konseling individual dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal.
- c. Kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion drawing/Verification*) Pada tahap ini, penelitian akan memberikan penjelasan secara lebih jelas sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana layanan konseling individual dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal (Sugiyono, 2010:34).

Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai meningkatkan penyesuaian diri siswa tunagrahita

melalui layanan konseling Individual di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan mengetahui apa saja yang termasuk dalam penelitian ini, maka peneliti mengadakan pembahasan secara sistematis tentang pokok-pokok bahasa yang dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

- BAB I :** Pada bab ini berisi pendahuluan, peneliti akan menjelaskan terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II :** Pada bab ini berisi tentang kerangka teori yang terdapat tiga sub bab. Sub bab *pertama* menjelaskan tentang pengertian layanan konseling individual, tujuan dan fungsi layanan konseling individual, asas dalam layanan konseling individual, teknik layanan konseling individual, tahapan layanan konseling individual. Sub bab *kedua* menjelaskan tentang pengertian penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, indikator dalam penyesuaian diri, karakteristik penyesuaian diri. Sub bab *ketiga* menjelaskan tentang pengertian tunagrahita, karakteristik tunagrahita, faktor penyebab anak tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita.
- BAB III :** Pada bab ini berisi dua sub bab, pertama tentang penyajian data mengenai data penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal, kedua kondisi penyesuaian diri tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal, ketiga layanan konseling individual

untuk meningkatkan penyesuaian diri tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal.

BAB IV : Pada bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian terkait dengan analisis kondisi penyesuaian diri tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal, analisis langkah-langkah layanan konseling individual untuk meningkatkan penyesuaian diri di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal.

BAB V : Pada bab ini berisi tentang penutup, yaitu bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran, keterbatasan penelitian, kata penutup, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Layanan Konseling Individual

1. Pengertian layanan konsling Individual

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari kata "counsel," yang memiliki akar dari bahasa Latin, yakni "councilum," yang artinya "bersama" atau "bicara bersama." Dalam konteks ini, "bicara bersama-sama" merujuk pada interaksi antara seorang konselor dan satu atau beberapa klien (counselee). Dalam Kamus Bahasa Inggris, konseling dihubungkan dengan kata "counsel," yang dapat diartikan sebagai nasehat (to obtain counsel), anjuran (to give counsel), dan pembicaraan (to take counsel). Oleh karena itu, konseling dapat diartikan sebagai proses memberikan nasehat, anjuran, dan berkomunikasi dengan bertukar pikiran. Dalam terminologi, konseling didefinisikan sebagai hubungan antara seorang profesional (konselor) dan individu yang memerlukan bantuan terkait dengan kecemasan atau konflik dalam pengambilan keputusan.

Secara lebih rinci, konseling merupakan suatu bentuk bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling, di mana seorang ahli yang disebut konselor memberikan panduan kepada individu yang disebut klien. (Murtadho, Ali 2016:4). Tujuan utama dari proses ini adalah untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien, berdasarkan interpretasi mengenai pengertian bimbingan dan konseling. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai wadah untuk menangani berbagai permasalahan individu atau kelompok, baik yang bersifat eksternal maupun internal di lingkungan masyarakat dan sekolah. Hal ini dilakukan dalam upaya membantu klien agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Prayitno, 2010:140). Pendampingan adalah bantuan yang diberikan kepada klien (mentee) dalam memecahkan masalah secara tatap muka dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien (mentee) untuk mencapai kehidupan

sukses (Dewa Ketut Sukardi 2008: 105). Sedangkan pengertian konseling islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar individu atau klien sadar akan keberadaannya sebagai makhluk (ciptaan) Allah yang harus hidup sesuai dengan syarat dan petunjuk Allah agar mereka dapat hidup sesuai dengan kondisi dan petunjuk Allah. dapat mencapai kebahagiaan. di sini dan di sini. Selain itu konseling islami juga merupakan suatu pelayanan yang mengupayakan kesehatan jiwa dan sejahtera serta dapat mengantarkan masyarakat kepada kehidupan yang serba cepat, hidup tenteram dan pikiran tenteram karena selalu dekat dengan Tuhan (Musnamar, 1992): 11-12) Al-Qur'an juga mengatakan tentang Islam sesuai dengan nasehat pemahaman Allah, surat An-Nahl ayat: (16): 125 Allah menjelaskan:

اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Bimbingan dan konseling dalam ajaran Islam dianggap sebagai salah satu tugas manusia dalam membina dan membentuk individu yang ideal. Bahkan, dapat dikemukakan bahwa bimbingan konseling adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada semua rasul dan nabi-Nya. Melalui amanat ini, mereka menjadi pribadi yang sangat berharga dan memberikan manfaat yang besar bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan aspek lainnya. Oleh karena itu, bimbingan konseling menjadi suatu kewajiban bagi setiap individu Muslim, terutama para alim ulama. Dalam memberikan bantuan kepada individu, pendekatan dilakukan sesuai dengan ajaran Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surat An-Nahl: 125, yaitu (a) dengan cara yang terbaik, merujuk pada sumber yang paling benar atau

bebas dari kesalahan, dan membawa manfaat atau kebaikan yang paling besar (bil-hikmah), (b) melalui ucapan-ucapan yang menyentuh hati dan mengarahkan kepada kebaikan (al mau'idhah al-khasanah); untuk mencapai hal tersebut, diperlukan keteladanan dari orang yang memberikan bimbingan, dan (c) jika diperlukan, melakukan diskusi dengan cara yang baik, yaitu dengan argumen-argumen yang dapat diterima (dalam Az-Zharani, 2005: 16).

Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling menawarkan kegiatan yang membantu mengungkap masalah yang menghambat pertumbuhan seseorang menuju tujuan yang diinginkan. Segala kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu klien, terutama yang mengarah pada penyelesaian kesulitan klien disebut dengan konseling (Ulin, Nihayah 2019: 3). Layanan bimbingan dan konseling misalnya membantu mengungkap permasalahan yang menghambat individu mencapai tujuannya (Julius M. Sihite, dkk. 2023: 46-47). Pendekatan bimbingan konseling kelompok juga digunakan dalam pemberian beberapa layanan konseling. Untuk mendapatkan kebahagiaan, layanan konseling sangat penting untuk mengembangkan sikap lebih ramah terhadap orang lain serta untuk meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman diri. Konseling adalah prosedur yang dirancang untuk membantu orang dalam mengembangkan keterampilan interpersonal mereka. Membangun hubungan di awal proses konseling mempunyai dampak yang signifikan terhadap berapa lama proses tersebut akan berlangsung (Kibtyah, Maryatul 2014:3).

Konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli untuk mendapatkan layanan tatap muka langsung (perorangan) dengan guru pembimbing untuk membahas penyelesaian permasalahan individu yang dihadapi konseli (Hellen 2005: 84). Konseling individu dianggap sebagai pelayanan khusus yang melibatkan interaksi langsung antara konselor dan klien, di mana klien diperhatikan dan upaya dilakukan untuk mengatasi permasalahannya,

setidaknya dengan memanfaatkan kekuatan klien itu sendiri (Prayitno 2004: 288). Menurut Krumboltz mengartikan konseling sebagai segala tindakan yang dimaksudkan untuk membantu klien, termasuk perilaku yang menghasilkan penyelesaian masalah klien (Abdul Mufid 2020:2). Konseling individu menjadi kunci bagi seluruh kegiatan Bimbingan dan Konseling; dengan menguasai teknik konseling individu, proses konseling lainnya dapat dijalankan dengan lebih mudah. Proses konseling individu memiliki dampak besar terhadap peningkatan klien, karena dalam konseling individu, konselor berupaya meningkatkan sikap siswa melalui interaksi langsung selama periode tertentu, dengan tujuan meningkatkan berbagai aspek seperti cara berpikir, perasaan, sikap, dan perilaku (Holipah, 2011: 40).

Layanan konseling individual merupakan bentuk pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dan tatap muka dengan seorang konselor dalam rangka membahas serta mengatasi permasalahan individu (Suhertina 2014:126). Layanan konseling perorangan sering dianggap sebagai elemen kunci dari seluruh pelayanan konseling, di mana efektivitas penyelesaian masalah klien menjadi indikator keberhasilan. Ini menunjukkan bahwa ketika layanan konseling perorangan memberikan kontribusinya, penyelesaian permasalahan klien dapat dicapai secara efektif, dan upaya bimbingan lainnya dapat mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Dengan kata lain, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana layanan konseling dijalankan baik dari segi pemahaman, penghayatan, dan aplikasi wawasan, pengetahuan, maupun keterampilan dengan menggunakan berbagai teknik dan teknologi memungkinkan seorang konselor untuk menyelenggarakan layanan bimbingan lainnya tanpa banyak kesulitan (Suhertina 2014:128).

Konseling individu/perorangan dianggap sebagai kunci utama dalam semua kegiatan bimbingan dan konseling, karena penguasaan teknik

konseling perorangan akan mempermudah pelaksanaan proses konseling lainnya. Pengaruh besar dari proses konseling perorangan terlihat pada peningkatan klien, di mana konselor berusaha meningkatkan sikap siswa melalui interaksi langsung selama periode waktu tertentu. Peningkatan ini mencakup aspek berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku klien (Holipah 2011: 233). Dalam pelaksanaannya, layanan konseling perorangan mencakup berbagai macam materi yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dirancang untuk menangani segala permasalahan individu klien, mencakup berbagai bidang bimbingan seperti bimbingan individu, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir.

2. Tujuan dan fungsi layanan konseling individual

Tujuan keseluruhan dari pelayanan konseling individu adalah mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien, di mana fungsi pengentasan memiliki dampak signifikan dalam implementasi layanan ini. Untuk membangun sikap Qona'ah dan mencapai kepuasan, maka layanan konseling perlu dimanfaatkan (Al Halik, 2020: 86). Selain itu, pelayanan tersebut bertujuan untuk membantu klien merestrukturisasi masalahnya, meningkatkan kesadaran terhadap gaya hidup, mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, dan mengatasi perasaan inferioritas (Umriana, Anila 2016:4). Selanjutnya, pelayanan ini berupaya membantu klien dalam memperbaiki persepsinya terhadap lingkungan, sehingga klien dapat mengarahkan perilakunya dan mengembangkan kembali minat sosialnya (Prayitno 2005:52). Tujuan khusus dalam pelayanan konseling individu ini secara langsung terkait dengan fungsi konseling secara menyeluruh :

- 1) Dengan layanan konseling individual, klien dapat memahami seluk beluk permasalahan yang dialami secara mendalam serta komprehensif, dan positif serta dinamis, (fungsi pemahaman)
- 2) Pemahaman itu menuju kepada dikembangkannya persepsi serta perilaku dan aktivitas demi teratasinya permasalahan yang dialami klien, (fungsi pengentasan)

- 3) Pemeliharaan dan pengembangan kemampuan klien serta bermaam unsur positif yang terdapat pada dirinya menggambarkan latar belakang pemahaman dan pengentasan klien permasalahan klien dapat dicapai, (fungsi pengembangan/pemeliharaan)
- 4) Pengembangan/pemeliharaan kemampuan serta unsur-unsur positif yang terdapat pada diri klien, diperkuat oleh teratasinya permasalahan, dan diharapkan tercegah pula masalah- masalah baru yang mungkin muncul, (fungsi pencegahan)
- 5) Apabila permasalahan yang dialami klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien tertekan dalam kadar tertentu, layanan konseling perorangan bisa mengatasi sasaran yang bersifat advokasi, (fungsi advokasi) (Munir Samsul 2013: 79).

Gibson, Mitchell & Basile dalam Gibson & Mitchell (1995: 142) menyebutkan tujuan konseling perorangan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik dan sebagainya).
2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3. Tujuan peningkatan yakni klien dibantu oleh konselor untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan.
4. Tujuan perbaikan yakni klien dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
5. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru yang berbeda dan sebagainya.
6. Tujuan penguatan yakni membantu klien untuk menyadari apa yang dilakukan , difikirkan dan dirasakan sudah baik.

7. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
8. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaan dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
9. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, mengembangkan konep diri positif dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan diatas maka tujuan diadakannya layanan konseling individual untuk membantu konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.

3. Asas dalam Layanan Konseling Individual

Asas-asas bimbingan dan konseling yaitu mencakup kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kemandirian, kedinamisan keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus, dan tut wuri handayani, sebagaimana dijelaskan oleh Prayitno dan Erman Amti pada tahun 2004 (hal. 114). Dalam konteks konseling individual, terdapat tujuh prinsip yang perlu diterapkan, yaitu:

- 1) Asas kerahasiaan, Prinsip utama dalam bimbingan dan konseling adalah menjaga kerahasiaan informasi yang disampaikan klien kepada konselor. Tidak boleh ada ungkapan atau penyebaran informasi tersebut kepada pihak lain, terutama hal-hal yang dianggap tidak layak untuk diketahui oleh orang lain. Prinsip kerahasiaan ini dianggap sebagai fondasi utama dalam praktik bimbingan dan konseling. Apabila prinsip ini diterapkan dengan sungguh-sungguh, penyelenggara atau pemberi bimbingan akan memperoleh kepercayaan dari semua pihak, terutama klien yang sedang menerima bimbingan. Hal ini akan mendorong keinginan klien untuk mengoptimalkan pemanfaatan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.

- 2) Asas kesukarelaan, Proses bimbingan dan konseling perlu dilakukan berdasarkan prinsip sukarela, baik dari pihak yang mendapat bimbingan atau konseling, maupun dari pihak konselor. Diinginkan agar klien dapat dengan tulus dan tanpa ragu-ragu membuka diri, menyampaikan permasalahan yang dihadapinya, serta mengungkapkan segala fakta dan data dengan ikhlas. Sementara itu, konselor diharapkan dapat memberikan bantuan tanpa adanya rasa terpaksa, atau dengan kata lain, memberikan bantuan dengan kesungguhan hati.
- 3) Asas keterbukaan, penting untuk menciptakan suasana keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini tidak hanya berarti bersedia menerima saran dari luar, melainkan lebih jauh lagi, diharapkan bahwa setiap pihak yang terlibat bersedia membuka diri secara jujur dan terus terang mengenai diri mereka sendiri. Dengan demikian, keterbukaan ini dapat secara perlahan memfasilitasi evaluasi berbagai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh individu yang mendapatkan bimbingan.
- 4) Asas kekinian, diterapkan dengan memfokuskan penanganan pada masalah-masalah individu yang sedang dialami, bukan masalah yang telah terjadi di masa lalu atau yang mungkin terjadi di masa depan. Jika terdapat hal-hal terkait masa lalu atau masa depan yang perlu dibahas, pembahasan tersebut sebatas menjadi latar belakang atau konteks masalah yang sedang dihadapi saat ini, sehingga masalah yang sedang dihadapi dapat diatasi dengan lebih efektif.
- 5) Asas kegiatan menekankan bahwa usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang signifikan jika klien tidak aktif terlibat dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil dari proses tersebut tidak akan terwujud secara otomatis, tetapi memerlukan upaya aktif dari klien sendiri. Konselor memiliki tanggung jawab untuk memotivasi klien agar mampu dan bersedia melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang menjadi fokus dalam sesi konseling.

- 6) Asas kenormatifan, menegaskan bahwa bimbingan dan konseling harus selaras dengan norma-norma yang berlaku, termasuk norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, dan kebiasaan sehari-hari. Prinsip ini berlaku baik untuk isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling, dan seluruh layanan harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- 7) Asas keahlian, menggarisbawahi perlunya pelaksanaan bimbingan dan konseling secara terampil, teratur, dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik, dan alat (instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai. Konselor perlu menjalani pelatihan yang memadai untuk mencapai keberhasilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Pelayanan ini dijalankan oleh tenaga ahli yang telah khusus dididik untuk tugas tersebut.

Dengan demikian, asas-asas bimbingan dan konseling merupakan ketentuan-ketentuan yang harus diimplementasikan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling secara profesional.

4. Teknik Layanan Konseling Individual

Teknik konseling individual mempunyai berbagai teknik-teknik, tidak bersifat kaku dan memiliki fleksibilitas, yang memungkinkan seorang konselor menggunakan berbagai teknik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap klien, Sofyan (2011:173) menjelaskan bahwa beberapa macam teknik konseling individual diperlukan karena setiap klien memiliki perbedaan kepribadian, respon verbal, bahasa tubuh dan faktor lainnya. Dalam konteks ini, beberapa teknik konseling individu yang dapat diterapkan lain :

- 1) Menerima klien, keterampilan menerima klien melibatkan penerimaan kedatangan klien dengan sikap yang akrab dan penuh penghargaan.
- 2) Penstrukturan, Penjelasan dan pengaturan hubungan antara konselor dan klien, termasuk penjelasan tujuan pertemuan, peran dan tanggung jawab konselor dan klien, kerahasiaan, dan kontrak waktu.

- 3) Mendengar, memahami dan merespon (3M) Keterampilan mendengarkan sepenuh hati, memahami permasalahan klien secara menyeluruh (baik verbal maupun nonverbal), dan memberikan respon yang tepat dan positif.
- 4) Dorongan minimal, Memberikan respon singkat, baik verbal maupun nonverbal, untuk mendorong klien melanjutkan pembicaraannya.
- 5) Pertanyaan terbuka, Mengajukan pertanyaan yang memungkinkan klien memberikan jawaban lebih panjang, luas, dan lengkap, untuk mendalami pemikiran dan perasaannya.
- 6) Keruntunan, Menyambung pembicaraan secara tepat, dengan mendengarkan dan memahami isi pembicaraan klien untuk memberikan respon yang sesuai.
- 7) Empati, Memahami dan memikirkan apa yang dirasakan dan dipikirkan klien, didasari saling pengertian dan penerimaan.
- 8) Refleksi, Memantulkan isi pembicaraan dan suasana perasaan klien, untuk memberikan pemahaman lebih lanjut.
- 9) Konfrontasi, Pertanyaan yang menunjukkan secara terang dan langsung kepada klien bahwa apa yang dikemukakannya mungkin tidak sesuai dengan realitas yang dilihat oleh konselor
- 10) Penafsiran, Memberikan penjelasan atau pengertian tentang suatu keadaan, bertujuan membantu klien memahami arti dari kejadian-kejadian yang dihadapi.
- 11) Merumuskan tujuan, Membantu klien merumuskan tujuan-tujuannya secara jelas dan khusus, sehingga tujuan tersebut dapat dicapai dengan lebih jelas dan terukur.

Pendapat lain mengatakan bahwa teknik dasar konseling terdiri dari 3 (tiga) yaitu Attending, mendengar, dan penstrukturan:

- 1) Perilaku Attending

Perilaku attending merupakan perilaku yang menghampiri konseli yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan dan bahasa lisan. Perilaku attending yang baik dari seorang konselor meliputi

bagaimana konselor menyiapkan diri, bersikap, berperilaku, mendengarkan dan memberikan perhatian secara penuh pada konseli. Perilaku attending akan menciptakan suasana yang aman dan nyaman serta meningkatkan harga diri konseli. Konselor menaruh hormat terhadap konseli sebagai pribadi serta menunjukkan perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan oleh konseli. Implikasinya, perilaku attending akan memudahkan konseli mengekspresikan perasaan dengan bebas, suka rela dan terbuka.

2) Mendengar

Mendengarkan secara aktif berarti mendengar terhadap isi, suara dan bahasa tubuh dari orang yang bicara. Konselor harus dapat mengidentifikasi unsur pesan seperti apa, mengapa, kapan, dimana, siapa dan bagaimana. Mendengar merupakan keterampilan penting dalam proses konseling. Dan keterampilan mendengarkan sangat diperlukan serta dilengkapi dengan keterampilan dasar lain yang tidak boleh ditinggalkan. Mendengar dalam keterampilan ini adalah mendengar dengan tepat dan mengingat apa yang konseli katakan dan bagaimana ia mengatakannya.

3) Penstrukturan

Pada proses konseling kadang-kadang terjadi pembicaraan yang meluas baik dari sisi konseli maupun dari sisi konseling. Pembatas/kontrak diperlukan, mencakup pembatasan/kontrak waktu, masalah, peran, dan tindakan. Tujuan penstrukturan adalah agar konselor dan konseli memahami perannya masing-masing, mengetahui berapa lama sesi konselor akan diselenggarakan, membatasi masalah yang akan dibahas, memahami apa yang akan dilakukan dan apa yang diharapkan dalam sesi konseling (Hifsy et al., dalam E. Brammer, 1982)

Terdapat tiga teknik khusus dalam pelaksanaan konseling individual, yakni: 1) Pendekatan konseling direktif, di mana konselor bertanggung jawab untuk memberikan panduan dan saran kepada klien

sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam metode ini, konselor memiliki peran yang sangat aktif. 2) Pendekatan konseling non-direktif, di mana klien memiliki peran utama dalam berinteraksi selama sesi konseling. Konselor bertindak sebagai pendengar dan fasilitator, sementara klien, yang dalam konteks ini adalah anak, menjadi yang aktif dalam mengatasi masalahnya. Fokus layanan bimbingan dengan metode ini lebih terarah pada anak yang sedang menghadapi masalah. 3) Pendekatan konseling elektif, yang menggabungkan atau bergantian antara konseling direktif dan non-direktif sesuai dengan kebutuhan spesifik. Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam konseling, penting untuk mempertimbangkan karakteristik individu anak yang akan dibimbing dan memahami konteks masalah yang dihadapi siswa (anak) selama sesi konseling (Lestari, dalam Tohirin, 2007).

Teknik konseling individual yang digunakan untuk meningkatkan penyesuaian diri anak tuna grahita adalah teknik perilaku dengan metode reinforcement positif (Umriana, Anila 2016:4). Teknik perilaku ini menerapkan prinsip kondisioning operant. Skinner, dalam teori belajarnya, menyatakan bahwa sebagian besar perilaku manusia adalah perilaku operan yang dapat diprediksi dan terkait dengan rangsangan tertentu. Konsekuensi dari suatu perilaku, baik itu positif maupun negatif, dianggap membentuk perilaku secara keseluruhan. Skinner mengklasifikasikan penguatan menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Penguatan positif, seperti reward, dapat meningkatkan frekuensi suatu perilaku, sementara penguatan negatif dapat mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut (Sari, 2016).

Terdapat tiga penerapan reinforcement positif, ada tiga jenis reinforcement yang dapat digunakan untuk memodifikasi perilaku, yaitu: (1) Primary reinforce atau reinforcement yang langsung dapat dinikmati, seperti makanan dan minuman. (2) Secondary reinforce atau reinforcement yang terkondisi, seperti uang, senyuman, pujian, medali, pin, hadiah, dan kehormatan. (3) Contingency reinforcement, yaitu menggunakan perilaku tidak menyenangkan sebagai syarat agar anak melakukan perilaku yang

diinginkan (Corey, 2010). Langkah-langkah penerapan reinforcement positif melibatkan: (a) Pengumpulan informasi melalui analisis ABC untuk memahami permasalahan, (b) Pemilihan perilaku target yang akan ditingkatkan, (c) Penetapan data awal (baseline) perilaku awal, (d) Penentuan reinforcement yang relevan, (e) Penetapan jadwal pemberian reinforcement, dan (f) Implementasi reinforcement positif.

Teknik behavioural dengan metode reinforcement positif terbagi menjadi 4 (empat) teknik yaitu:

1) Teknik prinsip premack

Untuk menggunakan prinsip Premack, orang pertama-tama harus mengases kegiatan yang lebih disukai klien (Brown et al., 2002). Berdasarkan asemen ini, kegiatan yang lebih disukai dapat dipilih untuk memperkuat perilaku target. Klien seharusnya diberi tahu tentang parameter-parameter kondisi Premack. Klien seharusnya diberi tahu bahwa, untuk melakukan kegiatan yang lebih disukai, klien pertama-tama harus menyelesaikan perilaku target. Setelah perilaku target diselesaikan, klien dapat memulai kegiatan yang lebih disukai. Sangat penting untuk diingat bahwa jika perilaku target tidak diselesaikan sepenuhnya, maka kegiatan yang lebih disukai tidak boleh dilakukan. Tidak ada "partial credit"

2) Teknik behavior chart

Behavior chart mudah dibuat. Pertama, definisikan perilaku target secara positif dan spesifik sehingga suatu pendekatan reinforcement positif dapat digunakan (misalnya, Leroy akan mengikuti petunjuk orangtuanya langsung pada saat petunjuk itu diberikan). Setelah itu, tentukan frekuensi dan tipe sistem rating yang digunakan. Setelah itu rancang bagan perilakunya, yang menyebutkan dengan jelas perilaku yang diinginkan dan kapan perilaku itu akan dipantau (Henington & Doggett, 2010). Setelah bagan dibuat, putuskan bagaimana individu akan mendapatkan konsekuensi (positif atau negatif) dan apa konsekuensinya.

3) Teknik token economy

Langkah-langkah berikut untuk melaksanakan token economy. Oleh karena tujuan utama token economy adalah untuk memodifikasi perilaku, langkah pertama seharusnya adalah mengidentifikasi perilaku yang perlu diubah. Reid mengusulkan untuk menyebutkan secara spesifik perilaku-perilaku itu dan mendeskripsikan standar untuk kinerja yang dianggap memuaskan. Contohnya, alih-alih mengatakan bahwa seorang partisipan seharusnya memiliki higiene yang lebih baik, orang seharusnya mengatakan bahwa partisipan seharusnya mandi atau menggosok giginya. Serupa dengan itu, alih-alih mengatakan bahwa seorang anak seharusnya "menenangkan diri," konselor profesional seharusnya menyebutkan anak akan "tetap berada di kursinya" atau akan "mengangkat tangannya dan menunggu dipanggil namanya oleh guru sebelum bicara."

Langkah kedua adalah membuat dan men-display aturan. Sangat penting untuk memastikan bahwa semua partisipan memahami aturan untuk memberikan token, kuantitas token yang dianugerahkan untuk perilaku-perilaku yang berbeda, dan kapan klien dapat menukarkan token untuk mendapatkan reward. Selanjutnya, konselor profesional perlu memilih apa yang akan digunakan sebagai token. Token seharusnya aman, kuat, mudah diberikan, dan sulit untuk direplikasi. Contohnya termasuk poin pada lembar cek, stik kayu, atau cip game plastik. Konselor profesional selanjutnya perlu menentukan backup reinforcer, atau benda-benda reward yang dapat diterima partisipan ketika mereka menukarkan tokennya. Penting bahwa backa reinforcer itu memiliki signifikansi atau daya tarik tertentu bagi klien. Jika klien menikmati menonton televisi atau menyukai permen, reinforcer dapat ditawarkan sebagai penukar untuk token. Untuk menekan konsumsi materialistis dan mendorong interaksi sosial, menu reward-nya seharusnya memasukkan sejumlah kegiatan di mana klien dapat terlibat dengan orang lain (misalnya, makan siang bersama guru, 15 menit bermain bersama seorang teman, 15 menit bermain permainan papan bersama ayah atau ibu).

Langkah berikutnya adalah menetapkan "harga" dengan memilih berapa banyak token yang harus dimiliki partisipan sebelum menawarkannya untuk backup reinforcer. Sebelum menerapkan sistemnya, penanggung jawabnya seharusnya melakukan uji lapangan terhadap sistemnya, memastikan bahwa harganya akurat: Jika seorang partisipan tidak mampu mengumpulkan cukup token untuk melakukan pembelian, mereka akan kehilangan motivasi untuk terlibat dalam perilaku yang diinginkan (Reid, 1999). Praktik yang baik untuk menyusun suatu menu reward dengan nilai-nilai token yang sangat beragam, yang disyaratkan untuk berbagai opsi reward. Hal ini mendorong klien untuk menabung token untuk barang-barang bertiket-besar (misalnya, makan pizza bersama keluarga, sarung tangan bisbol, menginap di rumah teman), bukan segera menghabiskan token untuk barang-barang yang dapat dikonsumsi dengan cepat (misalnya, permen, mainan).

4) Teknik behavioral contract

Kontrak perilaku seharusnya digunakan ketika teknik-teknik yang lebih sederhana dan kurang intrusif seperti pujian dan reinforcement, telah gagal dan dibutuhkan prosedur yang lebih kuat. Bilamana mungkin, kontrak perilaku seharusnya berlaku secara individual daripada diadaptasi untuk digunakan dengan kelompok. Sebelum menulis sebuah kontrak perilaku, perilaku target seharusnya diidentifikasi. Perilaku target bisa termasuk agar perilaku yang tidak diinginkan menurun atau perilaku yang diinginkan meningkat (Miltenberger, 2007). Bilamana mungkin, perilaku target seharusnya dirumuskan secara positif; contohnya, "tetap pada tugas selama waktu bekerja di tempat duduk" dan bukan "tidak mengganggu orang lain selama waktu bekerja di kursi." Perumusan positif tujuan memungkinkan diterapkannya sebuah strategi yang didasarkan pada reinforcement positif dan memperoleh reward untuk kepatuhan perilaku yang baik. Seluruh pihak terkait seharusnya bertemu sebagai sebuah tim untuk memutuskan perilaku-perilaku mana yang akan ditangani. Biasanya itu adalah masalah yang paling disruptif atau pervasif. Data basal

seharusnya dikumpulkan untuk menentukan di mana, dalam kondisi apa, dan seberapa sering perilaku saat ini terjadi. Informasi ini kelak akan digunakan ketika menentukan tujuan awalnya.

Begitu perilaku target diidentifikasi, tiga langkah lagi harus diselesaikan sebelum menulis kontrak perilakunya. Pertama, putuskan bagaimana perilaku itu akan diukur (Miltenberger, 2007). Perilaku mungkin diobservasi secara langsung atau diukur berdasarkan hasilnya. Pilih di mana kontrak akan digunakan dan siapa yang akan terlibat dalam mengukur perilaku target Selanjutnya, dengan menggunakan data basal frekuensi perilaku, identifikasi ekspektasi dan tujuan perilaku yang spesifik. Tetapkan berapa sering perilaku target harus dilakukan agar dianggap sukses. Kontrak seharusnya fleksibel dan memungkinkan aproksimasi suksesif ke arah tujuan; artinya, ekspektasi seharusnya dinaikkan perlahan-lahan untuk memungkinkan kemajuan ke arah frekuensi target (James & Gilliland, 2003). Untuk mengubah perilaku klien harus terlihat berperilaku baik dan menerima reinforcement. Dengan demikian, penting bahwa klien mengalami kesuksesan di minggu pertama. Setelah tujuan perilaku ditetapkan, identifikasi reinforcement dan/atau hukuman yang akan digunakan sehubungan dengan kesuksesannya.

Sehingga membiarkan klien membantu membuat menu reinforcement, khususnya ketika bekerja dengan anak-anak, tetapi ingat untuk menjaga reinforcement-nya tetap kecil dan manageable. Putuskan apakah konsekuensi negatif akan digunakan untuk kegagalan mencapai tujuan Di samping itu, putuskan siapa yang akan mengimplementasikan rencana contingency dan tentukan skedul reinforcement apa yang akan mengikut. Skedul dengan rasio tetap atau interval tetap sering kali adalah yang terbaik di awal, tetapi kemudian pindah ke skedul rasio-variabel atau interval-variabel begitu perilaku target telah dikuasai dan dapat membantu mempertahankan perilaku ini. Sebuah klausa bonus juga dapat dimasukkan untuk me-reward klien untuk kemajuan terus-menerus atau luar biasa.

Setelah menggabungkan detail-detail rencana perilaku, kontrak dapat di tulis. Pastikan untuk memasukkan tanggal mulai, perilaku target, kriteria, dan tenggat waktu untuk penyelesaian tugas, dan reinforcement yang akan digunakan. Diskusikan kontrak dengan klien dan semua pihak yang terlibat. Kontrak harus jelas bagi setiap orang yang terlibat, dan tujuan-tujuan perilakunya harus spesifik (James & Gilliland, 2003). Setiap orang yang terlibat seharusnya menandatangani kontrak dan menerima salinannya.

Terakhir, tetapkan sebuah pertemuan evaluasi setelah satu atau dua minggu untuk memantau kemajuan kontrak. Sebuah bagan kemajuan, log, atau sarana-sarana yang dapat dilihat lain seharusnya digunakan untuk menunjukkan kemajuan ke arah pencapaian tujuan. Ketika memantau kemajuan, setiap aspek kontrak seharusnya diperiksa. Pastikan bahwa perilaku targetnya tepat, dapat dicapai, dan dipahami oleh klien. Putuskan apakah waktu yang cocok diberikan untuk menyelesaikan tugasnya. Evaluasi reinforcement-reinforcement-nya, Apakah cocok, efektif, dan diberikan secara tepat waktu. Di samping itu, putuskan apakah ekspektasi ekspektasi kontraknya realistis, jelas, dan dinyatakan sebagai aproksimasi-aproksimasi kecil ke arah tujuan yang diinginkan (James & Gilliland, 2003).

Dari penjelasan diatas, bahwa teknik tersebut sangat penting dalam proses konseling karena teknik konseling adalah cara yang digunakan oleh konselor dalam hubungan konseling untuk membantu klien yang berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisinya.

2. Langkah-langkah layanan konseling individual

Proses konseling merupakan peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna untuk peserta konseling tersebut (konselor serta klien). Setiap tahapan proses konseling individu memerlukan keterampilan-keterampilan khusus. Tetapi keterampilan-keterampilan itu tidaklah yang utama apabila hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dialami oleh peserta konseling (konselor dan klien) sebagai hal yang menjemukan (Wiliis S. Sofyan 2007: 50). Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal sampai akhir dialami sangat bermakna serta bermanfaat.

Secara umum proses konseling individual dibagi atas 3 tahapan yakni tahap awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja), serta tahap akhir konseling.

1. Tahap pembukaan (awal) Konseling, Pada tahap ini adalah tahap awal dimana kegiatan konseling individu dilaksanakan, tahap ini berfokus pada membangun hubungan yang baik antara konselor terhadap peserta didik sebagai konseli, serta mengidentifikasi permasalahan dan langkah diagnosis sebagai berikut:

- 1) Membangun hubungan konseling dengan melibatkan klien. Pada sesi ini konselor berupaya untuk membangun hubungan dengan metode melibatkan klien serta berdiskusi dengan klien hubungan tersebut dinamakan *a working relationship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, serta bermanfaat. Keberhasilan konseling antara lain sangat ditentukan oleh tahap awal ini. Kunci keberhasilan pada sesi ini antara lain ditentukan oleh keterbukaan konselor serta keterbukaan klien. Keterbukaan klien untuk mengatakan isi hati, perasaan, serta harapan sehubungan dengan permasalahan ini akan sangat tergantung pada keyakinan klien terhadap konselor. Konselor hendaknya mampu menunjukkan kemampuannya guna dapat di percaya oleh klien, tidak pura-pura, asli, mengerti serta menghargai klien. Pada sesi ini konselor hendaknya mampu melibatkan klien untuk terus menerus dalam proses konseling.

- 2) Memperjelas dan mendefinisikan permasalahan, apabila hubungan konseling sudah terjalin dengan baik serta klien telah melibatkan diri, berarti kerja sama antara konselor dengan klien dapat dilanjutkan dengan mengangkat isu, kepedulian, serta permasalahan yang dialami klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan permasalahannya, walaupun mungkin dia hanya mengenali gejala-gejala permasalahan yang dialaminya. Klien juga sering tidak mengenali kemampuan yang dia miliki yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahannya. Untuk mengatasi permasalahannya itu terlebih dahulu klien harus mampu menjelaskan permasalahannya tersebut. Tugas konselor yakni membantu menjelaskan permasalahan yang dialami kliennya itu.
 - 3) Membuat peninjauan alternatif bantuan guna mengatasi permasalahan, konselor berupaya menjajaki kemungkinan rancangan bantuan yang mungkin dilakukan, yakni dengan membangkitkan seluruh kemampuan klien serta lingkungannya yang tepat untuk mengatasi permasalahan kliennya.
 - 4) Menegosiasikan kontrak, kontrak konselor dengan klien mengenai waktu, tempat, tugas serta tanggung jawab konselor, tugas serta tanggung jawab klien, tujuan konseling serta kerja sama yang lain dengan pihak-pihak yang akan membantu perlu dilakukan pada sesi ini. Kontrak itu mengatur aktivitas konseling termasuk kegiatan konselor serta klien. Ini artinya konseling adalah kegiatan yang saling mendukung dan bukan pekerjaan konselor saja. Di samping itu pula dalam kontrak ini konselor mengajak klien serta pihak lain untuk bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan kliennya.
2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja), Pada tahap ini konselor mengartikan permasalahan yang dialami konseli, serta mendorong konseli untuk mencari solusi dari permasalahannya yang sedang dihadapi, menentukan alternatif dari penyelesaian permasalahan konseli menggunakan metode atau teknik layanan konseling individu, kegiatan selanjutnya yaitu memfokuskan pada:

- 1) Menjelajahi serta mengeksplorasi permasalahan dan kepedulian klien serta lingkungannya dalam mengatasi permasalahan tersebut, dengan penjelajahan ini konselor berupaya agar kliennya memiliki pemahaman alternatif pemecahan baru terhadap permasalahan yang dialaminya. Konselor mengadakan evaluasi kembali dengan melibatkan klien serta lingkungannya guna bersama-sama menilai permasalahan yang dialami klien. Apabila klien antusias, berarti klien sudah begitu ikut serta dan terbuka dalam proses konseling.
 - 2) Menjaga supaya hubungan konseling senantiasa terpelihara, hal ini bisa terjadi bila klien merasa bahagia ikut serta dalam proses konseling serta merasa butuh untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya. Keadaan ini pula dapat terbentuk bila konselor berupaya secara kreatif memakai bermacam variasi keterampilan konseling dan memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberikan bantuan konseling.
 - 3) Proses konseling supaya berjalan sesuai kontrak, kontrak yang dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Untuk itu konselor serta klien agar senantiasa menjaga perjanjian dan senantiasa mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.
3. Tahap Akhir Konseling, Pada tahap ini konseli telah menentukan keputusan yang diambilnya atau telah menemukan solusi atas permasalahannya. Pada sesi ini konseling ditandai oleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Menurunnya kecemasan klien, hal ini diketahui setelah konselor menanyakan kondisi kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Terdapatnya tujuan hidup yang jelas di masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terbentuknya perubahan perilaku yang positif terhadap permasalahan yang dialaminya, dapat mengoreksi diri serta meniadakan perilaku yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, sahabat, serta kondisi yang tidak menguntungkan. Tujuan tahap akhir ini adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang bermasalah. Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena klien sejak awal berkomunikasi dengan konselor dalam memutuskan perubahan sikap tersebut (dalam Fauza & Chalidaziah, 2021).

Sehingga secara umum, proses konseling terdiri dari tiga tahapan yaitu: (1) tahap awal mendefinisikan masalah); (2) tahap inti (tahap kerja); dan (3) tahap akhir (tahap perubahan dan tindakan).

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian penyesuaian diri

Penyesuaian diri berasal dari kata adaptasi dala biologi yang berarti usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat dia hidup. Dalam psikologi ini diketahui dengan kata *adjustment* (penyesuaian diri), sepanjang hidupnya manusia selalu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri (*adjustment*) selaku sesuatu proses dimana individu berupaya keras untuk mengatasi ataupun memahami kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustasi, serta konflik, tujuannya untuk memperoleh keharmonisan serta keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan didalam dirinya. Variabel penyesuaian diri diukur berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan (a) Kontrol terhadap emosi yang berlebihan, (b) Mekanisme pertahanan diri yang

minimal, (c) Frustrasi personal yang minimal, (d) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, (e) Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, (f) Sikap realistik dan objektif (Schneiders,1964:321).

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya dimana ia tinggal (Desmita, 2009:192).

Penyesuaian diri merupakan sesuatu proses dan bukan keadaan yang statis sehingga efektivitas dari penyesuaian diri itu sendiri ditandai dengan seberapa baik individu dapat menghadapi suasana dan keadaan yang selalu berubah, dimana seorang merasa sesuai dengan lingkungan serta merasa memperoleh kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya. Ada 5 ciri penyesuaian diri yang efektif, yakni : persepsi yang akurat tentang realitas, keahlian menanggulangi tekanan pikiran serta kecemasan, mempunyai citra diri (*self image*) yang positif, mampu mengekspresikan kenyataan, mempunyai hubungan interpersonal yang baik (Haber dan Runyon, 1984:3). Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut. Penyesuaian diri sebagai langkah awal agar individu dapat mengembangkan diri dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna merupakan tahap paling penting, maka penyesuaian diri akan sulit bagi individu mengembangkan diri (Bastman, 1996:956).

Problem dalam penyesuaian diri dasar pertama dari tidak terjadinya penyesuaian diri pada seseorang adalah kegoncangan emosi yang dideritanya. Biasanya kegoncangan tersebut terjadi akibat adanya berbagai dorongan yang mendorong individu kepada pandangan yang berlainan. Selain itu, faktor kecemasan juga dapat menyebabkan orang dalam keadaan tegang yang mempengaruhi kemampuannya untuk menyesuaikan diri dan

sosial. Orang yang dikuasai oleh rasa cemas, maka kecemasan itu akan mendera dirinya kemanapun ia pergi (Musthafa Fahmi 1982: 23)

Dampak dari gagalnya penyesuaian diri diantaranya terbentunya (1) sikap tidak bertanggung jawab; (2) sikap agresif; (3) perasaan khawatir tanpa sebab; (4) cemas ketika jauh dari tempat yang dikenal; (5) perasaan mudah menyerah; (6) seringberkhayal; (7) Mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya agar disenangi dan diperhatikanteman; (8) Menggunakan mekanisme pertahanan ego (Hurlock, 1980:239). Dan jika penyesuaian diri siswa tidak segera diatasi, dampaknya siswa akan kesulitan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup, baik dalam kehidupan berkeluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik jika dirinya dapat menanggulangi ketegangan serta konflik yang ada di sekitarnya. Secara keseluruhan penyesuaian diri yang dilakukan oleh peserta didik tidak hanya dalam lingkup pembelajaran di kelas. Tetapi juga dari bagaimana dirinya dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, ketaatannya pada peraturan sekolah, ketergantungan pada seseorang, dan penyesuaian secara keseluruhan pada lingkungan barunya.

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Anak tunagrahita mengalami banyak hambatan yang menyulitkan dia untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Dengan demikian, kondisi tubuh seperti faktor fisik serta psikologis yang baik merupakan syarat tercapainya proses penyesuaian diri yang baik pula. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tuna grahita salah satunya merupakan faktor fisik serta psikologis. Keadaan fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri. Aspek-aspek berkaitan keadaan fisik yang bisa pengaruhi penyesuaian diri sebagai berikut (Fatimah, 2006:262);

- a. Hereditas serta konstitusi fisik, dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik sebab hereditas dipandang lebih dekat serta tidak terpisahkan dari

mekanisme fisik. Dari sini berkembang prinsip-prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas individu, watak, ataupun kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri anak penyandang tuna grahita.

- b. Sistem utama tubuh, Sistem utama tubuh mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian diri merupakan sistem syaraf, kelenjar serta otot. Sistem syaraf yang tumbuh dengan normal serta sehat ialah syarat mutlak untuk fungsi-fungsi psikologis supaya bisa berperan optimal yang akhirnya berpengaruh baik pula kepada penyesuaian diri individu. Dengan kata lain, fungsi yang memadai dari sistem syaraf merupakan keadaan umum yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri yang baik.
- c. Kesehatan fisik, penyesuaian diri seorang akan lebih mudah dilakukan serta dipelihara dalam keadaan fisik yang sehat daripada yang tidak sehat. Keadaan fisik yang sehat dapat memunculkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri serta sejenisnya yang akan jadi kondisi yang sangat menguntungkan untuk proses penyesuaian diri. Sebaliknya, keadaan fisik yang tidak sehat dapat mengakibatkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri, atau bahkan menyalahkan diri sehingga akan berpengaruh kurang baik untuk proses penyesuaian diri.

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu:

Pertama, faktor internal, faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi.

Kedua, faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, yang meliputi lingkungan keluarga, pendidikan, serta masyarakat. Jika waria terpengaruhi oleh faktor eksternal yang sering mendiskriminasi mereka (Nida Khoirin, 267:2019).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan penyesuaian diri dalam diri individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain Hereditas serta konstitusi fisik, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik.

3. Indikator dalam penyesuaian diri

a. Aspek Keterampilan Sosial, beberapa aspek keterampilan sosial adalah; cooperation (kerjasama), assertion (asersi/relasi), responsibility (tanggung jawab), empathy (empati), dan self-control (kontrol diri).

1) Kerja sama Kerja

Kerja sama yang baik dapat membuktikan terjalinnya interaksi yang baik antara siswa normal dengan anak berkebutuhan khusus.

2) Relasi

Relasi menjadi aspek dari keterampilan sosial, sebab kemampuan seseorang menjalin relasi dengan orang lain dinilai sebagai kemampuan berinteraksi.

3) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah perwujudan kesadaran akan kewajiban.

4) Empati

Berempati membuktikan seseorang memaknai peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sosialnya.

5) Kontrol diri

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang mengontrol emosi sehingga tidak larut dalam permasalahan social.

aspek keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus.

b. Aspek dalam kerjasama

Kerjasama adalah melakukan suatu kegiatan yang sama atau tidak berbeda, secara bersama-sama atau berkelompok untuk mencapai tujuan yang telah di buat bersama. Kerjasama antara orang tua dan guru saling menjalin hubungan komunikasi yang baik atau kegiatan kerjasama dalam rangka melakukan pembinaan pendidikan dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar murid baik di

sekolah maupun di luar sekolah pada lingkungan masyarakat (Idris, Nurwahyuni dkk, 2018:3).

Menurut Musthofa Fahmi, dijelaskan bahwa aspek penyesuaian diri dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Penyesuaian pribadi, adalah penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, lari, dongkol atau tidak percaya diri.
- 2) Penyesuaian sosial, proses pengaruh mempengaruhi yang silih berganti antara anggota masyarakat dan timbul suatu pola kebudayaan dan mereka bertingkah laku menurut sejumlah aturan, hukum, adat, dan nilai-nilai yang mereka patuhi demi mencapai penyelesaian-penyelesaian persoalan hidup mereka agar mereka dapat tetap bertahan dalam jalan yang sehat dari segi kejiwaan dan social (Lestari, dalam Musthafa Fahmi, 1982:20)

4. Karakteristik penyesuaian diri

Penyesuaian diri yang baik merupakan pribadi yang bisa memberi respon yang matang, bermanfaat, efisien serta memuaskan. Adapun karakteristik penyesuaian diri diantaranya (Hartono Agung dan Sunarto, 2012:67):

- a. Tidak terdapat emosionalitas yang berlebihan (*absence of excessive emotionality*) Penyesuaian diri yang normal bisa ditandai dengan tidak terdapatnya emosi yang relatif berlebihan ataupun tidak ada hambatan emosi yang mengganggu. Pribadi yang dapat menanggapi situasi ataupun permasalahan yang dihadapinya dengan metode yang normal akan merasa tenang serta mempunyai kontrol emosi yang baik. Emosinya akan tetap tenang serta tidak panik sehingga bisa menentukan penyelesaian permasalahan yang dibebankan kepadanya dengan menggunakan rasio serta emosi yang terkontrol.
- b. Tidak ada mekanisme psikologis (*absence of psychological mechanisms*) kejujuran serta keterusterangan terhadap adanya permasalahan ataupun konflik yang dialami individu akan lebih terlihat

sebagai respon yang diikuti dengan mekanisme-mekanisme pertahanan diri semacam rasionalisasi, proyeksi ataupun kompensasi.

- c. Tidak ada perasaan frustrasi individu (*absence of the sense of personal frustration*) terdapatnya perasaan frustrasi hendak membuat individu sulit ataupun bahkan tidak mungkin bereaksi secara normal terhadap situasi ataupun permasalahan yang dihadapinya. Individu harus mampu mengalami permasalahan secara normal, tidak menjadi cemas serta frustrasi.
- d. Kemampuan untuk belajar (*ability to learn*) mampu mempelajari pengetahuan yang menunjang apa yang dihadapi sehingga pengetahuan yang diperoleh bisa dipergunakan untuk mengatasi permasalahan yang dialami.
- e. Pemanfaatan pengalaman (*utilization of past experience*) adanya kemampuan individu untuk belajar serta menggunakan pengalaman merupakan hal yang berarti untuk penyesuaian diri yang normal. Dalam mengalami permasalahan, individu harus dapat membandingkan pengalaman diri sendiri dengan pengalaman orang lain sehingga pengalaman-pengalaman yang diperoleh bisa digunakan dalam menangani permasalahan yang dialami.
- f. Sikap yang realistis serta objektif (*realistic and objective attitudes*) Ciri ini berhubungan erat dengan orientasi seseorang terhadap kenyataan yang dihadapinya. Orang sanggup menangani permasalahan dengan segera, apa adanya serta tidak ditunda-tunda.
- g. Pertimbangan rasional serta pengarahan diri (*rational deliberation and self direction*) pertimbangan rasional tidak bisa berjalan dengan baik apabila disertai dengan emosi yang berlebihan sehingga individu tidak dapat memusatkan dirinya. Individu yang tidak sanggup untuk memikirkan permasalahan secara rasional akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya. Individu mampu mengalami permasalahan dengan pertimbangan yang rasional serta mengarah langsung kepada permasalahan dengan segala akibatnya.

Menurut Haber dan Runyon (1984:261) ada 5 ciri penyesuaian diri yang efektif, adalah:

- 1) Persepsi yang akurat tentang realitas
- 2) Kemampuan mengatasi tekanan pikiran serta kecemasan
- 3) Mempunyai citra diri (*self image*) yang positif
- 4) Mampu mengekspresikan kenyataan
- 5) Mempunyai hubungan interpersonal yang baik

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri memiliki karakteristik yang dapat dibedakan menjadi penyesuaian diri positif dan penyesuaian diri negatif. Setiap individu tidak selamanya berhasil melakukan penyesuaian diri dengan baik. Terkadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri.

C. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita atau retardasi mental adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Mental *Retardation* “ mengacu pada keterbatasan substansial dalam menampilkan fungsi-fungsi seseorang. Hal ini di tandai secara signifikan fungsi intelektual di bawah rata-rata, yang di ikuti dengan keterbatasan dalam bidang keterampilan adaptasi, komunikasi, perawatan diri, rumah tinggal, keterampilan sosial, kemampuan bermasyarakat, mengarahkan diri, keamanan dan harga diri, fungsi akademik, memanfaatkan waktu luang dan bekerja. Mental *Retardation* terwujud sebelum usia 18 tahun” (luckasson, 1992: 1 dalam Smith, et. Al. 2002: 56 dalam Delphie, 2009: 64). Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam kondisi sosial (Jati Rinarki Atmaja 2018:97). Pendapat lain mengatakan bahwa tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan, dalam berfikir seluruh kepribadianya, sehingga

mereka tidak mampu hidup dengan kekuatan mereka sendiri dalam masyarakat meskipun dengan cara sederhana (Munzayanah 2000:13).

Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental dikarenakan keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan anak tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan disekolah biasa. Oleh karena itu anak tunagrahita ini sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus yakni dengan memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. (E. Kosasih 2012:140).

Tunagrahita memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial, walaupun pada dasarnya mereka memiliki dorongan seperti siswa pada umumnya untuk berhubungan dengan orang lain. Keterbatasan intelektual siswa tunagrahita mengakibatkan mereka mengalami berbagai macam kesulitan (Suharmini, 2007). Keterbatasan tersebut juga mengakibatkan siswa tunagrahita sulit dalam mempelajari norma-norma masyarakat sehingga mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Ada pula dalam pendapat islam hadis tentang anak berkebutuhan khusus yaitu:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian dan tidak juga harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan kalian". (Shahih Muslim juz 4 hal. 1987 no. 2564).

Pada hadis diatas memberikan pemahaman bahwa Allah SWT tidak pernah melihat rupa dan wujud kita dalam mengabulkan doa. Allah SWT senantiasa melihat dari keikhlasan hati manusia bukan berdasarkan dari asal dan bentuknya. Berbagai definisi telah dikemukakan oleh para ahli salah satu definisi yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi yang secara resmi digunakan AAMD (*American Association on*

Mental Deficiency) sebagai berikut: “*Mental retardation refers to significantly subaverage general Intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period*” (Moh. Amin, 1995:117).

Yaitu, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya. Dari definisi di atas, beberapa ciri terkait tunagrahita adalah, berikut ini:

- 1) Fungsi Intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, artinya kekurangan tersebut harus benar terbukti sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh: anak normal rata-rata IQ 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- 2) Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), yaitu yang bersangkutan tidak atau kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
- 3) Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah sebutan bagi orang-orang dengan kemampuan intelektual dan kognitif yang berada dibawah rata-rata dibandingkan orang pada umumnya.

2. Karakteristik anak tunagrahita

Berikut ini akan dikemukakan karakteristik perkembangan anak tunagrahita secara umum yang mengalami hambatan berdasarkan adaptasi dari James D. Page (dalam Wardani, 2007:619-621) sebagai berikut.

- 1) Perkembangan Akademik (Aspek Kognitif), Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, lebih-lebih kapasitasnya mengenai hal-

hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (rote learning) dari pada dengan pengertian. Dari hari ke hari mereka membuat kesalahan yang sama. Mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir. Mereka mengalami kesukaran memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek.

- 2) Perkembangan Sosial/Emosional (Aspek Afektif), Dalam pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus karena mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang kurang baik. Mereka cenderung bergaul atau bermain bersama dengan anak yang lebih muda darinya. Kehidupan penghayatannya terbatas. Mereka juga tidak mampu menyatakan rasa bangga atau kagum. Mereka mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan, dan tidak berpandangan luas. Mereka juga mudah disugesti atau dipengaruhi sehingga tidak jarang dari mereka mudah terperosok ke hal-hal yang tidak baik, seperti mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual. Namun, dibalik itu semua mereka menunjukkan ketekunan dan rasa empati yang baik asalkan mereka mendapatkan layanan atau perlakuan dan lingkungan yang kondusif.
- 3) Perkembangan Fisik/Kesehatan dan Motorik (Aspek Psikomotorik), Baik struktur maupun fungsi tubuh pada umumnya anak tunagrahita kurang dari anak normal. Mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan diantaranya banyak yang mengalami cacat bicara. Pendengaran dan penglihatannya banyak yang kurang sempurna. Kelainan ini bukan pada organ tetapi pada pusat pengolahan di otak sehingga mereka melihat, tetapi tidak memahami apa yang dilihatnya, mendengar, tetapi tidak

memahami apa yang didengarnya. Bagi anak tunagrahita yang berat dan sangat berat kurang merasakan sakit, bau badan tidak enak, badannya tidak segar, tenaganya kurang mempunyai daya tahan dan banyak yang meninggal pada usia muda. Mereka mudah terserang penyakit karena keterbatasan dalam memelihara diri, serta tidak memahami cara hidup sehat.

Mangunsong (2009:135) menambahkan beberapa karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut.

- 1) Daya Ingat (Aspek Kognitif) Kebanyakan anak yang mengalami retardasi mental mengalami kesulitan dalam mengingat suatu informasi.
- 2) Perkembangan Bahasa (Aspek Psikomotorik) Perkembangan bahasa anak-anak retardasi mental terlambat muncul, lambat mengalami kemajuan, dan berakhir pada tingkat perkembangan yang lebih rendah. Mereka mengalami masalah dalam memahami dan menghasilkan bahasa.

Selain itu karakteristik tunagrahita berdasar IQ mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata. Para tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

Tingkat kecerdasan seseorang dikur melalui tes inteligensi yang hasilnya disebut dengan IQ (*intelligence quotient*). Tingkat kecerdasan biasa dikelompokkan ke dalam tingkatan sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita ringan memiliki IQ 70-55

- 2) Tunagrahita sedang memiliki IQ 55-40
- 3) Tunagrahita berat memiliki IQ 40-25
- 4) Tunagrahita berat sekali memiliki IQ <25

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda anak tunagrahita dapat dikenali sejak masa kanak-kanak. Biasanya, anak dengan disabilitas intelektual akan menunjukkan proses pertumbuhan atau perkembangan yang terhambat.

3. Faktor penyebab anak tunagrahita

Seseorang menjadi tunagrahita disebabkan oleh berbagai faktor. Para ahli membagi faktor penyebab tersebut atas beberapa kelompok. Strauss membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi dua gugus yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan dan eksogen adalah halhal diluar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain. Cara lain yang sering digunakan dalam pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu faktor yang terjadi sebelum lahir (prenatal) saat kelahiran(natal) dan setelah lahir (postnatal). Berikut ini beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan (Wardani 2013, 270).

- a. Faktor keturunan Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan, meliputi hal berikut:
 - 1) Kelainan kromosom, dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuk dapat berupa inversi (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gene karena melihatnya kromosom; delesi (kegagalanmeiosis, yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); duplikasi (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga trejadi kelebihan kromosom pada salah satu sel lainnya) translokasi (adanya kromosom yang patah dan patahnya menempel pada kromosom lain).

- 2) Kelainan gen. Kelainan ini terjadi pada waktu imunisasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif). Ada 2 hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut, dan tempat gena (lucos) yang mendapat kelainan.
- 3) Gangguan metabolisme dan gizi Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi , antara lain phenylketonuria (akibat metabolisme saccharide yang menjadi tempat penyimpanan asam mucopolysaccharide dalam hati, limpa kecil, dan otak) dan gejala yang tampak berupa ketidak normalan tinggi badan ,kerangka tubuh yang tidak proporsional , telapak tangan lebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol, dan tuna grahita; cretinism (keadaan hypohydroidism kronik yang terjadi selama masa janin atau saat dilahirkan) dengan gejala kelainan yang tampak adalah ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan.
- 4) Infeksi dan keracunan, Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada didalam kandungan. penyakit yang dimaksud antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kembang ketika lahir, syphilis bawaan, syndrome gravidity beracun, hampir pada semua kasus berakibat ketunagrahitaan.
- 5) Trauma dan zat radioaktif, Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit

sehingga memerlukan alat bantuan. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental *microcephaly*.

- 6) Masalah pada kelahiran, Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai *hypoxia* yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.
- b. Faktor lingkungan, Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang digunakan untuk pembuktian hal ini, salah satunya adalah penemuan *patton & Polloway* bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab utama dari kondisi tunagrahita masih belum diketahui secara pasti. Namun beberapa kondisi seperti infeksi dan keracunan, kelainan kromosom, Trauma dan zat radioaktif, masalah pada kelahiran diduga mampu meningkatkan risiko terjadinya disabilitas intelektual.

4. Klasifikasi anak tunagrahita

Pengelompokkan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Pengelompokkan seperti ini sebenarnya bersifat *artificial* karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis batas pemisah yang tajam. Gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat kontinum. Kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes *Standford Binet* dan skala *Weschler (WISC)*.

- a. Tunagrahita Ringan, Tunagrahita ringan disebut juga *maron* atau *debil*. Menurut skala *Binet* kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 sedangkan menurut skala *Weschler* memiliki IQ antara 69-55. Anak tunagrahita

masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri (Sutijihati Somantri, 106).

- b. Tunagrahita Sedang, Tunagrahita sedang disebut juga *Imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler. Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangannya sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat di didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat di didik mengurus diri seperti, mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus, mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (Sutijihati Somantri, 107)
- c. Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC), Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun (Sutijihati Somantri, 108).

Berikut ini adalah pengklasifikasian anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut *American Association OnMental Retardation dalam Special Education in Ontario School*. (Jati Rinarki Atmaja, 2018:102)

- 1) *Educable*, anak Tunagrahita *educable* ini mempunyai kemampuan akademik setara pada anak kelas 5 sekolah dasar. Tunagrahita mampu didik *educable mentally retarded*, ini mempunyai IQ dalam kisaran 50-73.
- 2) *Trainable*, anak Tunagrahita *Trainable* mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas kemampuannya untuk mendapatkan pendidikan secara akademik. Tunagrahita mampu dilatih *trainable mentally retarded*.
- 3) *Custodial*, anak Tunagrahita *custodial* ini butuh perawatan secara baik. *Dependent or profoundly mentally retarded* ini memiliki IQ di bawah 25 anak ini mendapatkan latihan yang terus menerus dengan pelayanan khusus. Dalam hal ini guru atau terapi melatih anak tentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif. Hal ini biasanya memerlukan pengawasan dan dukungan yang berkesinambungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam klasifikasi anak tunagrahita mengarah kepada aspek index mental intelegensinya, dimana indikasinya dapat dilihat dari angka hasil tes kecerdasan.

D. Urgensi layanan konseling individual untuk meningkatkan penyesuaian diri bagi tunagrahita

Penyesuaian diri merupakan aspek penting dalam kehidupan. Mengetahui kondisi dan gambaran diri memungkinkan seseorang menjalani hidup dengan tenang, nyaman, dan memiliki rasa percaya diri yang kuat karena memiliki pandangan diri yang jelas. Layanan konseling individual bagi penyesuaian diri tunagrahita menjadi sarana untuk membangun, menjaga, dan memelihara kesehatan mental mereka. Konselor, melalui layanan ini, berusaha membantu klien membangun, menjaga, dan memelihara mental yang sehat agar mereka memiliki integrasi, penyesuaian diri, dan identifikasi positif terhadap

orang lain. Dalam proses konseling, klien belajar menerima tanggung jawab, mandiri, dan mencapai tingkah laku yang integratif (Putra Ahmad, 2019:102).

Namun, masih banyak anak berkebutuhan khusus yang menghadapi aksesibilitas terbatas. Ketidakadilan ini harus segera diatasi, mengingat banyaknya anggapan masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus tidak memiliki kemampuan. Stigmatisasi sosial terhadap anak-anak ini, yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat, dapat menciptakan sikap negatif dan perlakuan diskriminatif. Pentingnya memahami bahwa hak anak berkebutuhan khusus setara dengan hak warga negara lainnya menjadi krusial dalam mengatasi ketidaksetaraan ini (Widhiati et al., 2022). Anak tunagrahita, dengan kecerdasan di bawah rata-rata, menghadapi tantangan dalam penyesuaian diri. Sikap-sikap yang cenderung kaku, egosentris, kurang kreatif, impulsif, dan kurang mampu berempati dapat menghambat respon terhadap stigmatisasi, terutama karena kondisi emosional yang tidak stabil. Pelabelan dan stigmatisasi sosial tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada keluarga dan lingkungan sekitar (Meadow, Semiawan & Mangunsong, 2010).

Faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri tunagrahita melibatkan faktor internal (kondisi fisik, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat). Layanan konseling individual menjadi penting dalam membantu penyesuaian diri ini, dengan tujuan utama menyelesaikan permasalahan klien dan meningkatkan kapasitas serta potensi mereka (Nida Khoirin, 2019; Kartini, 1985; Priyanto, 2001). Layanan konseling dan bimbingan adalah tindakan yang membantu mengidentifikasi permasalahan yang menghambat kemajuan penyandang tunagrahita menuju hasil yang diinginkan (Adobowale, Olusegun f, 2023:2). Dalam proses konseling individual, terdapat tiga tahapan, yaitu tahap awal (assesment), tahap pertengahan atau tahap kerja, dan tahap akhir. Upaya-upaya yang dilakukan oleh lingkungan sekitar, terutama orangtua dan konselor, akan mempengaruhi penyesuaian diri tunagrahita di lingkungan sekolah dan keluarga. Melalui

konseling, individu tunagrahita dapat mengembangkan potensi mereka dan meraih penyesuaian diri yang optimal (Achmad J. Nurihsan, 2007:12-15). Dalam mengatasi masalah penyesuaian diri tunagrahita, layanan konseling individual menjadi instrumen yang efektif dan tepat. Pemberian bantuan dalam bentuk konseling individual, dengan pendekatan wawancara antara konselor dan konseli, dapat membantu menyelesaikan masalah pribadi yang dihadapi individu. Oleh karena itu, perlunya pemahaman dan penerapan layanan konseling individual sebagai metode pendekatan yang efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri tunagrahita menjadi esensial dalam membantu mereka memahami dan menerima diri sendiri serta berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar.

BAB III
MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI SISWA TUNAGRAHITA
MELALUI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI SEKOLAH
LUAR BIASA (SLB) ABC SWADAYA KENDAL

A. Data informan di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA KENDAL

Tabel 1. Data informan Konselor dan Guru kelas

No.	Nama	Jabatan
1.	Ibu Sri	Selaku konselor di Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal
2.	Ibu Anggi	Guru Kelas siswa tuna grahita

Sumber: Hasil wawancara dengan konselor

Tabel 2. Data Informan siswa tuna grahita dan orang tua

No.	Nama	L/P	Usia
1.	FEA	L	13
2.	MRA	L	13
3.	IN	L	13
4.	FAG	P	16
5.	LSA	P	15
6.	Ibu S	P	38
7.	Ibu W	P	35

Sumber: Hasil wawancara dengan Guru kelas dan Orang tua

B. Kondisi penyesuaian diri tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal

Kondisi penyesuaian diri anak tunagrahita dapat diketahui dengan mengidentifikasi dengan ciri-ciri penyesuaian diri hal ini dapat dideskripsikan ketika individu dapat menghadapi suasana dan keadaan yang selalu berubah dimana seorang merasa sesuai dengan lingkungan serta

memperoleh kepuasan dalam kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu S selaku orang tua dari MRA mengatakan sebagai berikut:

Penyesuaian diri MRA dikampung itu biasa mba maksudnya kalau ada yang melihat disapa . MRA sering pergi jamaah dan aktif rebana dimusholla. MRA sering kali disuruh oleh tetangganya dan langsung mau, untuk bacaan do'a-do'a pendek sudah hafal. MRA masih belum terbuka kepada orang tuanya dengan apa yang dia rasakan. Misalnya ketika MRA mengalami pertengkaran di sekolah orang tuanya tahu dari temannya bukan anaknya sendiri dan dia cenderung diam dan mengalah ketika bertengkar. MRA itu sudah bisa mengenal huruh abjad a,b,c hanya saja belum bisa membaca sampai sekarang. Penyebab anak saya mengalami keterbatasan itu dikarenakan ketika hendak melahirkan terlalu lama didalam kandungan dan meminum air tuban sehingga mengalami gangguan pada otaknya dan menyebabkan keterlambatan dalam kognitifnya.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu W selaku orang tua dari FAG bahwa anak tunagrahita masih belum bisa menyesuaikan diri dengan baik dilingkungan sekitar rumahnya

Penyesuaian diri FAG dikampung itu bagus mba FAG mau berteman dan tidak malu dilingkungan sekitar sini. untuk bacaan do'a-do'a pendek sudah hafal. FAG selalu menceritakan apa yang terjadi disekolah kepada orangtuana. Misalnya ketika FAG dijaili oleh temannya. FAG itu sudah bisa mengenal huruh abjad a,b,c hanya saja belum bisa membaca dengan lancar. Penyebab anak saya mengalami keterbatasan itu dikarenakan ketika kakaknya meninggal dunia dia mengalami shock berat sehingga mengganggu otaknya dahulu anaknya normal dan bersekolah seperti anak pada umumnya. Namun menginjak mau smp ini ketika keluarga kami mengalami musibah FAG juga ikut menjadi dampaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ibu W dan Ibu S terlihat bahwa penyesuaian diri anaknya kurang begitu baik dalam kereampilan dan kemampuan bekerjasama. Hal tersebut dapat diketahui dari tabel sebagai berikut:

No	Nama informan	Indikator penyesuaian diri	Ciri-ciri penyesuaian diri
1.	FEA	Keterampilan sosial dan kemampuan dalam berkerjasama	Kondisi klien dalam keterampilan sosialnya berkembang ke arah yang lebih baik. Aspek pengenalan diri, untuk menyebutkan namanya FEA perlu dibimbing, namun sekarang dalam menyebutkan nama tergantung pada situasi dirinya (moodnya) dan tidak perlu dibimbing. Kemampuan mengenali diri sendiri pada foto, masih baik seperti dulu yaitu dapat menyebutkan dirinya dalam foto, namun kemampuan menyebutkan gender dan umur masih mengalami kesulitan seperti awal masuk sekolah. Kemampuan kerjasama FEA masih kurang berkembang karena masih kurangnya kesempatan untuk bekerjasama dengan teman lainnya. Kemampuan untuk mengikuti aturan, rutinitas, dan menunggu giliran sudah lebih baik.
2.	MRA	Keterampilan sosial dan kemampuan dalam berkerjasama	Kondisi klien dalam keterampilan sosialnya berkembang ke arah yang lebih baik. Aspek pengenalan diri, untuk menyebutkan namanya MRA tidak perlu dibimbing. Kemampuan mengenali diri sendiri pada foto, masih baik seperti dulu yaitu dapat menyebutkan dirinya dalam foto, namun

			<p>kemampuan menyebutkan gender dan umur masih mengalami kesulitan seperti awal masuk sekolah. Kemampuan kerjasama MRA mulai berkembang baik. Kemampuan untuk mengikuti aturan, rutinitas, dan menunggu giliran sudah lebih baik karena tidak perlu diarahkan kembali.</p>
3.	IN	Keterampilan sosial dan kemampuan dalam berkerjasama	<p>Kondisi klien dalam keterampilan sosialnya berkembang ke arah yang lebih baik. Aspek pengenalan diri, untuk menyebutkan namanya IN perlu dibimbing, namun sekarang dalam menyebutkan nama tergantung pada situasi dirinya dan tidak perlu dibimbing. Kemampuan mengenali diri sendiri pada foto, masih baik seperti dulu yaitu dapat menyebutkan dirinya dalam foto, namun kemampuan menyebutkan gender dan umur masih mengalami kesulitan seperti awal masuk sekolah. Kemampuan kerjasama FEA masih kurang berkembang karena masih kurangnya kesempatan untuk bekerjasama dengan teman lainnya. Kemampuan untuk mengikuti aturan, rutinitas, dan menunggu giliran sudah lebih baik.</p>

4.	FAG	Keterampilan sosial dan kemampuan dalam berkerjasama	Kondisi klien dalam keterampilan sosialnya berkembang ke arah yang lebih baik. Aspek pengenalan diri, untuk menyebutkan namanya FAG tidak perlu dibimbing, namun sekarang dalam menyebutkan nama tergantung pada situasi dirinya. Kemampuan mengenali diri sendiri pada foto, masih baik seperti dulu yaitu dapat menyebutkan dirinya dalam foto, namun kemampuan menyebutkan gender dan umur masih mengalami kesulitan seperti awal masuk sekolah. Kemampuan kerjasama FAG masih kurang berkembang karena masih kurangnya kesempatan untuk bekerjasama dengan teman lainnya. Kemampuan untuk mengikuti aturan, rutinitas, dan menunggu giliran sudah lebih baik.
5.	LSA	Keterampilan sosial dan kemampuan dalam berkerjasama	Kondisi klien dalam keterampilan sosialnya berkembang ke arah yang lebih baik. Aspek pengenalan diri, untuk menyebutkan namanya LSA sudah tidak perlu dibimbing, namun sekarang dalam menyebutkan nama tergantung pada situasi dirinya (moodnya). Kemampuan mengenali diri sendiri pada foto, masih baik seperti dulu

			<p>yaitu dapat menyebutkan dirinya dalam foto, namun kemampuan menyebutkan gender dan umur masih mengalami kesulitan seperti awal masuk sekolah. Kemampuan kerjasama LSA masih kurang berkembang karena masih kurangnya kesempatan untuk bekerjasama dengan teman lainnya. Kemampuan untuk mengikuti aturan, rutinitas, dan menunggu giliran sudah lebih baik.</p>
--	--	--	--

C. Langkah-langkah layanan konseling individual dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa tuna grahita di Sekolah Luar Biasa ABC SWADAYA Kendal

Layanan Konseling individual sendiri merupakan salah satu program atau layanan yang terdapat di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal. Layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang dilakukan oleh konselor dengan klien secara tatap muka dan langsung dalam rangka menuntaskan permasalahan kehidupan baik personal maupun lingkungan. Oleh karena itu layanan konseling individual sangat penting untuk diterapkan dalam proses meningkatkan penyesuaian diri siswa tunagrahita. Tidak hanya disitu saja anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik orangtua, guru, sekolah, masyarakat serta pemerintah. Hal ini sebab masih terdapat pemahaman yang keliru serta perilaku diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan keluarga serta masyarakat, baik dalam wujud verbal ataupun nonverbal. Dengan demikian menangani anak-anak berkebutuhan khusus, para pembimbing membutuhkan pengetahuan tentang anak-anak tersebut, keahlian mengurus serta melayaninya. Anak berkebutuhan khusus perlu

mendapat dorongan, tuntunan, serta praktek langsung secara bertahap. Kemampuan yang dipunyai anak-anak berkebutuhan khusus akan berkembang tumbuh bersamaan dengan keberhasilan peran pendamping dalam memahami serta memupuk kemampuan anak-anak tersebut.

Proses konseling merupakan peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna untuk peserta konseling tersebut (konselor serta klien). Setiap tahapan proses konseling individu memerlukan keterampilan-keterampilan khusus. Tetapi keterampilan-keterampilan itu tidaklah yang utama apabila hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dialami oleh peserta konseling (konselor dan klien) sebagai hal yang menjemukan. Sehingga keterlibatan antara konselor dan klien dalam proses konseling sejak awal sampai akhir dialami sangat bermakna serta bermanfaat. Layanan konseling individual menjadi salah satu cara dalam meningkatkan self confidence pada suatu individu. Permasalahan tersebut bukan hanya dialami oleh individu normal melainkan disabilitas fisik juga merasakan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Sri selaku Konselor di Sekolah Luar Biasa ABC SWADAYA Kendal.

“layanan konseling individu ini penting dilakukan, karena terkadang biasanya mereka menerima perlakuan kurang baik dari masyarakat, biasanya mereka mengalami rasa takut dan malu, oleh karena itu saya dan guru kelas selalu menerapkan pada pola pikir mereka, bahwa kalian itu istimewa dan luar biasa, dan saya selalu mengingatkan bahwa kalian itu berbeda dengan lainnya, karena terkadang permasalahan yang mereka alami adalah salah satunya tidak terima dengan keadaan yang mereka miliki, oleh sebab itu saya selalu meyakinkan kepada mereka bahwa kalian harus bisa menerima dengan apa yang telah diberikan Allah kepada kita. Kemudian saya juga selalu memberikan motivasi bahwa kalian memiliki bakat yang luar biasa yang harus kalian kembangkan, seperti lainnya. Layanan konseling juga menjadi salah satu cara dalam meningkatkan penyesuaian diri pada seorang anak, seperti dengan menggunakan layanan konseling individu” (hasil wawancara dengan Ibu Sri selaku konselor pada tanggal 14 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa adanya layanan konseling individual dapat membantu anak berkebutuhan khusus terutama anak tuna grahita dalam meningkatkan penyesuaian diri akibat dari problematika yang terjadi pada masyarakat yang membuat kurang tumbuhnya rasa penyesuaian pada diri mereka. Pada proses layanan konseling dalam menangani problematika tersebut pentingnya langkah-langkah, jenis layanan dan metode yang di terapkan, seperti pada layanan konseling terdapat jenis-jenis layanan koseling yaitu, layanan konseling individual, dengan metode yang diterapkan adalah metode wawancara, tatap muka, serta menggunakan teknik yaitu teknik token ekonomi.

Langkah-langkah dalam layanan konseling individual diperlukan untuk memudahkan konselor dan guru kelas guna melaksanakan layanan konseling individual dalam menyelesaikan problematika yang dialami oleh klien (siswa tuna grahita) seperti rendahnya penyesuaian diri siswa tuna grahita di Sekolah Luar Biasa ABC SWADYA Kendal.

Langkah-langkah layanan konseling individual yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa ABC SWADAYA Kendal yaitu:

a. Tahap Awal

Tahap awal sangat penting adanya karena tahap awal kunci keberhasilan dalam proses pelaksanaan layanan konseling individual dimana berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor seperti apa tugasnya, dan klien seperti apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sri

selaku konselor yang bertugas memberikan layanan konseling individual di Sekolah Luar Biasa A BC SWADYA Kendal.

“Beda nya layanan konseling di sekolah luar biasa dengan pada umumnya adalah jika layanan konseling biasanya kan siswa atau kliennya yang menemui konselor lalu menceritakan permasalahan nya. Sedangkan layanan konseling individual di sekolah luar biasa abc swadaya kendal ini guru kelas atau konselor sendiri yang mencari tahu permasalahan siswa. Dengan cara tahap awal tadi konselor mencoba melihat dan mengenali permasalahan yang sedang dialami siswa yang dapat diketahui melalui kebiasaannya di sekolah untuk langkah-langkah layanan konseling individual di sekolah luar biasa abc swadaya kendal ini mba sama pada layanan konseling pada umumnya. Yang ini ada 3 (tiga) pertama tahap awal yang berisi (assesment atau pengenalan dan mengali permasalahan siswa tuna grahita dulu), kedua tahap pertengahan (yaitu mengali permasalahan yang dialami siswa tuna grahita lebih dalam dan memberikan perlakuan atas permasalahannya), ketiga tahap akhir (menentukan tindak lanjut dari permasalahan siswa tuna grahita dan melihat perkembangan siswa selama proses konseling berlangsung)” (hasil wawancara dengan Ibu Sri selaku konselor pada tanggal 14 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa tahap awal dalam langkah-langkah layanan konseling individual sangat membantu dalam membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, hubungan tersebut dinamakan *a working realitionsip* yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Anggi selaku Guru kelas 7 (tujuh) siswa tuna grahita, di Sekolah Luar Biasa ABC SWADAYA Kendal.

“langkah-langkah ya mbak disekolah slb abc swadaya kendal guru kelasnya itu semua merangkap menjadi konselor sehingga ketika memberikan layanan konseling individual itu juga mengikuti pedoman nya, disini dari awal pendaftaran masuk sekolah itu kami melaksanakan identifikasi kaitan dengan profil siswa, daritumbuh kembangnya ada riwayat pemeriksaan

dokter/terapis tidaknya, IQ nya, bahasa, komunikasi, sosial, emosi dan aspek lainnya. Kemudian baru kita assesment, assesment yang kita lakukan ada 2 (dua) assesment diagnostik (profil siswa) dan assesment formatif (akademik) untuk mengkategorikan kira-kira cenderung dalam kategori apa kemudian baru intervensi diberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan”(hasil wawancara dengan Ibu Anggi selaku guru kelas pada tanggal 14 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa langkah-langkah pada tahap awal layanan konseling individual yang di terapkan pada di Sekolah Luar Biasa ABC SWADAYA Kendal adalah mengidentifikasi masalah, dimana konselor harus memahami dan mencairitahu permasalahan apa yang sedang dialami anak tuna grahita tersebut, memperjelas dan mendefinisikan masalah jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu atau masalah yang ada pada klien. Sering kali klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

b. Tahap pertengahan (tahap kerja)

Berangkat dari masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah klien, bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Tahap pertengahan atau tahap kerja di Sekolah Luar Biasa ABC SWADYA Kendal memiliki 5 kegiatan yaitu:

1) Pembinaan hubungan

Pembinaan hubungan yang dilakukan yaitu konselor mengucapkan salam, menyambut konseli, kemudian konseli menjawab salam dan menerima sambutan. Selain itu dalam pembinaan hubungan ini

konselor menanyakan kabar konseli dan suasa hati lalu konseli menceritakan kabar dan suasana hatinya. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan MRA siswa tuna grahita kelas 7 di Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal.

“waktu pertama kali masuk sekolah mba perasaan saya takut dan sangat malu namun tidak menangis, saya kalau ditanya dikelas tentang kabar bisa menjawab tapi belum bisa keras suaranya karena belum berani. Saya dulu pernah bertengkah dengan teman dilingkungan rumah namun saya tidak marah-marah dan tidak membenci”(hasil wawancara dengan MRA siswa tuna grahita kelas 7 pada tanggal 14 September 2023).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh informan LSA siswa tuna grahita kelas 7 di Sekolah Luar Bias ABC SWADAYA Kendal bahwa dirinya merasa kurang bisa menyesuaikan diri ketika pertama masuk sekolah. Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara yang diungkapkan LSA.

“pertama masuk sekolah saya sangat malu mba bahkan saya sampai sekarang masih ditunggu oleh ibu. Saya belum berani untuk berteman dengan orang yang baru saya kenal. Ketika dikelas disuruh Bu Anggi maju kedepan saya sering diam dan menunduk”(hasil wawancara dengan LSA siswa tuna grahita kelas 7 pada tanggal 14 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa tuna grahita di Sekolah Luar Biasa ABC SWADAYA Kendal memiliki tingkat kepercayaan diri yang masih rendah. Hal itu terlihat saat klien bersikap malu-malu, ragu dan takut dalam melakukan tindakannya. Rasa percaya diri akan memudahkan klien dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menjalin hubungan dengan banyak orang disekitar. Rendahnya penyesuaian diri dapat menghambat perkembangan siswa tuna grahita karena cenderung belum bisa terbuka dan masih sulit untuk menyampaikan pendapatnya.

2) Eksplorasi kondisi konseli (bisa ringkas atau meluas sesuai dengan model)

Eksplorasi kondisi konseli adalah konselor menggambarkan secara umum permasalahan konseli menggunakan teknik dan pendekatan yang digunakan. Diketahui bahwa siswa tunagrahita di SLB ABC SWADYA Kendal memiliki penyesuaian diri yang rendah dilihat dari indikatornya. Namun jika dilihat secara spesifik pada masing-masing kondisi dan peristiwa yang pernah dialami siswa masih ada sebagian kecil siswa tunagrahita yang memiliki kepercayaan diri cukup baik.

3) Penetapan tujuan

Tahapan ini konselor mendorong konseli untuk merancang tujuan yang ingin dicapai oleh konseli. Konselor menggunakan teknik token ekonomi untuk mempromosikan perumusan tujuan dari konseli. Beberapa hal spesifik yang dilakukan konselor antara lain merubah apa yang dilakukan pada saat berada dalam situasi masalah, merubah sudut pandang permasalahan yang dihadapi atau kerangka pikir tentang situasi yang sedang dihadapi, dan mencari kelebihan yang dimiliki oleh konseli untuk memunculkan sumber solusi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sri selaku konselor di Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal.

“teknik yang digunakan di dalam konseling individu token economy mba, jadi sebelum menerapkan teknik itu kami membuat rpl (rencana pelaksanaan layanan) konseling individual nya dahulu nanti anak yang memiliki permasalahan akan diberikan kepingan kartu setiap kali target perilaku muncul, kemudian kepingan-kepingan yang telah terkumpul dapat ditukarkan dengan hadiah (reward) yang diinginkan klien” (wawancara dengan Ibu Sri selaku konselor pada tanggal 14 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa pemberian reward melalui teknik konseling individu token economy ini dapat meningkatkan kedisiplinan anak tuna grahita termasuk perilaku

antri. Selain meningkatkan kedisiplinan pada anak tuna grahita, token economy juga bisa meningkatkan perilaku penyesuaian diri dan tanggung jawab bagi anak. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Anggi selaku Guru kelas 7 (tujuh) siswa tuna grahita, di Sekolah Luar Biasa ABC SWADAYA Kendal.

“sebenarnya teknik konseling individu banyak mba, hanya saja yang cocok dan sesuai digunakan untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan menerapkan teknik token economy, dulu saya pernah mencoba memakai teknik kursi kosong namun tidak berhasil dan kursinya malah dibuat mainan. Teknik role mode pun juga saya pernah mencoba namun juga tidak berhasil” (wawancara dengan Ibu Anggi selaku guru kelas siswa tuna grahita kelas 7 pada tanggal 13 September 2023).

Sehingga dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teknik konseling individu yang digunakan untuk meningkatkan penyesuaian diri anak tuna grahita di SLB ABC SWADAYA Kendal adalah menggunakan teknik token economy. Teknik token economy adalah bentuk *reinforcement* positif dimana klien menerima suatu token ketika mereka memperlihatkan perilaku yang diinginkan. Setelah klien mengakumulasikan token dalam jumlah tertentu, mereka dapat menukarkannya dengan *reinforcer*.

4) Penetapan solusi

Pada tahap ini konselor merancang sebuah intervensi alternatif cara mereaksi masalah dari berbagai bentuk perilaku bermasalah. Startegi konseling digunakan konselor untuk memacu terjadinya perubahan sesuatu meskipun tidak begitu terlihat. Dalam tahap ini konseli diberi kesempatan untuk mengaplikasikan alternatif intervensi untuk menghadapi masalahnya sendiri antar sesi pertemuan dalam konseling. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sri selaku konselor di Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal.

“jadi mba saya memberikan batas waktu kira-kira 3 minggu untuk siswa tuna grahita misalnya yang memiliki masalah dalam tanggung jawab dan kepercayaan diri. Saya minta mereka agar bisa menempel gambar bintang pada kertas token apabila aktivitas yang disepakati selesai dilakukan. Agar anak itu fokus terhadap perubahan perilaku bukan semata-mata memberikan hadiah” (wawancara dengan Ibu Sri selaku konselor pada tanggal 14 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penetapan solusi disini konselor merancang sebuah cara untuk mengurangi masalah dari berbagai bentuk perilaku bermasalah pada siswa tuna grahita. Hal tersebut digunakan konselor untuk memacu terjadinya perubahan sesuatu meskipun tidak langsung terlihat. Pada tahap ini anak tuna grahita atau klien diberi kesempatan untuk mengaplikasikan cara yang dirancang konselor untuk menghadapi masalahnya sendiri antar sesi pertemuan dalam konseling.

5) Terminasi dan tindak lanjut

Teknik yang digunakan pada tahap ini ialah token economy untuk melihat perubahan yang terjadi pada konseli berdasarkan dengan perbandingan yang terjadi di perubahan awal. Jika permasalahan konseli sudah terselesaikan secara lancar dan efektif maka proses konseling dapat diakhiri. Disini konseli didorong agar menjadi konselor untuk dirinya sendiri dengan harapan mampu menerapkan keterampilannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan MRA siswa tuna grahita di Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal.

“saya itu mba diberi waktu kurang lebih 3 minggu untuk mengubah perilaku saya yaitu belum berani maju didepan kelas, masih malu-malu dan sekolah masih ditunggu oleh Ibu. Saya selalu diingatkan agar bisa merubah perilaku dengan diberikan reward. Ketika saya sudah mulai berani untuk maju kedepan dan tidak malu-malu maka dianggap

berhasil oleh Ibu Sri dan diberikan hadiah mba”(hasil wawancara dengan MRA siswa tuna grahita kelas 7 pada tanggal 14 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa token economy merupakan salah satu teknik perubahan perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang disukai dan mengurangi perilaku yang tidak disukai dengan menggunakan token. Token ekonomi sebuah sistem *reinforcement* untuk perilaku yang dikelola dan diubah, seseorang mesti dihadiah atau diberikan penguatan untuk meningkatkan atau mengurangi perilaku yang diinginkan.

c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu: (a). Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya. (b). Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis. (c). Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas. (d). Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Sebagaimana hasil wawancara dengan FEA siswa tuna grahita kelas 7 di Sekolah Luar Biasa ABC SWADYA Kendal.

“Adanya langkah-langkah layanan konseling sangat bermanfaat bagi saya mba, karena dapat mempermudah dan memberikan kelancaran pada proses layanan konseling, apalagi untuk meningkatkan penyesuaian diri.. dengan menggunakan langkah tersebut dapat mempermudah teman lainnya dalam menjalankan layanan konseling mbak” (hasil wawancara dengan FEA siswa tuna grahita kelas 7 pada tanggal 13 September 2023).

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Sri selaku konselor di Sekolah Luar Biasa ABC SWADYA Kendal

“dengan adanya langkah-langkah tersebut, dapat mempermudah apalagi pendamping kelas yaitu Ibu Anggi itu melakukan analisis dari masalahnya sehingga mendapatkan solusi yang terbaik, terkadang kan ada siswa yang pemalu yah sangat sulit untuk mengungkapkan permasalahannya, nah konselor atau Ibu Anggi nanti menganalisis dan menanyakan kepada teman-teman kemudian kemudian saat konselor mengetahuinya akan memberikan solusinya mba seperti langsung diarahkan untuk seperti ini seperti ini. Menjadi lebih mempermudah saja sih mba.” (hasil wawancara dengan Ibu Sri selaku konselor pada tanggal 14 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan, bahwa langkah-langkah tersebut dapat bermanfaat dalam proses layanan konseling individual guna memberikan kelancaran pada proses menyelesaikan permasalahan yang sering terjadi seperti problematika kurangnya penyesuaian diri, yang dapat mengakibatkan seperti yang dirasakan susah beradaptasi, kemudian susah mengembangkan diri, susah berkomunikasi dengan lingkungan sosial, mudah frustrasi dan mengakibatkan melemahnya fungsi berfikir. Maka langkah-langkah layanan konseling individual sangat bermanfaat bagi proses layanan konseling guna meningkatkan penyesuaian diri yang pada anak tuna grahita di Sekolah Luar Biasa ABC SWADYA Kendal dalam beberapa ciri yang dimiliki penyesuaian diri kepada kemampuannya sendiri, bertindak mandiri ketika mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, berani mengungkapkan pendapat, serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Pelaksanaan layanan konseling individual yang di terapkan di Sekolah Luar Biasa ABC SWADAYA Kendal adalah identifikasi masalah, dimana konselor harus memahami dan mencairitahu permasalahan apa yang sedang dialami anak tuna grahita tersebut, selanjutnya mendiagnosis dan prognosis, setelah itu melakukan proses layanan konseling, dan diakhiri dengan evaluasi serta tindak lanjut, pada proses evaluasi ini bertujuan untuk menentukan solusi yang telah di

tentukan. Pada uraian yang disampaikan diatas, bahwa perkembangan mereka dipantau dalam satu minggu satu kali oleh konselor di Sekolah Luar Biasa ABC SWADAYA Kendal. Bertujuan untuk memahami kondisi mereka dalam keadaan baik atau sedang tidak baik-baik saja, hal tersebut dengan kerjasama dan dukungan oleh orang tua, sebab orang tua merupakan bagian dari faktor kehidupan lingkungan, bukan hanya pada lingkup keluarga saja. Dukungan keluarga menjadikan diri mereka lebih mengenal dirinya dan meningkatnya penyesuaian diri pada individu tersebut, mereka merasa bahwa banyak orang yang masih memberikan dukungan kepada mereka.

Layanan konseling individual berperan penting untuk mengatasi, menganalisa dan memecahkan permasalahan yang dimiliki siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ABC SWADAYA Kendal. Kriteria siswa tunagrahita cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam. Untuk itu penting diperlakukannya layanan konseling individual ini untuk membantu mereka agar bisa memperbaiki persepsinya terhadap lingkungan, agar mereka bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. Adanya dibekali konseling individual ini dan nilai-nilai agama dapat mendorong dan membantu para siswa tunagrahita untuk memiliki semangat dan memiliki masa depan yang cerah sama seperti anak pada umumnya. Melalui konseling individual ini diharapkan mereka dapat mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai kemampuannya bakat dan nilai-nilai yang dimilikinya.

BAB IV

ANALISIS LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA ABC SWADAYA KENDAL

A. Analisis Kondisi Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADYA Kendal

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa kondisi penyesuaian diri siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ABC SWADAYA Kendal. Berdasarkan data yang dipaparkan pada bab III, diketahui terdapat beberapa data tunagrahita yang ada Sekolah Luar Biasa ABC SWADAYA Kendal. Peneliti memutuskan memilih informan yang menjadi narasumber adalah 5 anggota, karena peneliti memilih anggota tepat serta disarankan oleh konselor dan guru kelas di Sekolah Luar Biasa ABC SWADAYA Kendal sesuai sasaran penelitian. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat lima tunagrahita yang bisa dijadikan informan penelitian, karena tunagrahita yang lain memiliki jenis ketunaan yang cukup berat, sehingga membuat sulitnya diajak berkomunikasi.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah yang khusus disediakan untuk anak berkebutuhan khusus dengan segala kondisinya. Pembagian kelas berdasarkan kondisi anak berkebutuhan khusus melibatkan klasifikasi seperti SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, dan SLB bagian E untuk tunalaras. Anak-anak dengan kebutuhan khusus ini menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya yang memiliki kondisi fisik dan mental yang normal. Oleh karena itu, penanganan khusus diperlukan, dan peran seorang konselor menjadi esensial. Seorang konselor memiliki keahlian khusus dalam melakukan konseling, yang membuktikan perannya yang sangat signifikan dalam membimbing dan mengarahkan sikap serta perilaku

anak berkebutuhan khusus. Masalah yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus mencakup aspek sensorik, motorik, pembelajaran, dan tingkah laku, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan fisik mereka. Hal ini terjadi karena sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam merespon rangsangan dari lingkungan, melakukan gerakan, meniru gerakan, atau bahkan menghadapi keterbatasan fisik yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan gerakan yang terarah dengan tepat.

Bimbingan dan konseling merupakan strategi yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan tersebut (Umam, Rois Nafiul 2021:5). Bimbingan adalah suatu proses yang secara langsung membantu individu melalui kegiatan seperti memberikan pemahaman, pengelolaan, pengarahan, dan fokus pada pengembangan. Sementara itu, konseling dapat dianggap sebagai suatu proses di mana masalah individu ditangani oleh seorang profesional, yaitu konselor, secara sukarela untuk membantu individu mengubah perilakunya, mengklarifikasi sikap, ide-ide, dan tujuannya sehingga masalahnya dapat diselesaikan. Disiplin Ilmu Bimbingan dan Konseling merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mandiri dan memiliki akar pada filsafat dan agama. Disiplin ini berkembang dari disiplin-disiplin ilmu dasar seperti psikologi, antropologi sosial, dan sosiologi (Tyler dalam Wilkins dan Perlmutter, 2016). Bimbingan dan konseling memiliki keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lain sebagai landasannya, yang berasal dari ilmu psikologi, seperti psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi ekologis, dan psikologi perkembangan. Kontribusi ilmu psikologi mencakup teori dan proses konseling, standar asesmen, teknik konseling individu dan kelompok, serta pengembangan karir dan teori-teori pengambilan keputusan (Gibson, R.L. & Mitchel, 2011).

Berdasarkan hasil temuan dan analisis bahwa bimbingan koseling disini berkaitan dengan psikologi Sosial yaitu memberikan kontribusi yang

penting dalam memahami perilaku sosial individu. Dalam tindakan bimbingan dan konseling selalu terjadi perilaku sosial, baik yang dilakukan oleh konselor maupun oleh konseli, atau di antara keduanya. Sehingga nantinya dapat memberikan umpan material yang berguna kepada ilmu Bimbingan dan Konseling untuk menemukan, menganalisis, dan menentukan solusi masalah yang dihadapi oleh individu. Manusia merupakan makhluk sosial dimana mereka pasti saling membutuhkan satu sama lain. Kita sebagai manusia harus dapat bermanfaat bagi makhluk lain karena dengan cara itu dapat meningkatkan taraf hidup kita. Dalam Islam Allah menganjurkan kepada kita untuk saling tolong menolong dan berguna bagi lingkungan sekitar. Sehingga layanan konseling individual adalah bentuk usaha kita dalam membantu anak berkebutuhan khusus salah satunya dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Karena pada dasarnya anak tersebut sangat membutuhkan kita sebagai pembimbing bahkan pengarah untuk kehidupannya supaya mereka mampu dalam menghadapi tantangan hidupnya. Disinilah peran manusia sebagai makhluk sosial yang pastinya membutuhkan satu sama lain dan dapat bermanfaat untuk orang lain.

Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus menunjukkan perbedaan dalam sikap dan perilaku jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Menghadapi kondisi tersebut, dibutuhkan kehadiran seorang konselor, yang memiliki keahlian khusus dalam melakukan konseling. Peran konselor sangat signifikan dalam membimbing dan mengarahkan sikap serta perilaku anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami tantangan dalam aspek sensoris, motorik, pembelajaran, dan tingkah laku. Kesemuanya ini dapat menghambat perkembangan fisik anak karena sebagian besar dari mereka menghadapi kesulitan dalam merespons rangsangan yang diberikan oleh lingkungan, baik dalam melakukan gerakan, meniru gerakan, maupun dalam kasus tertentu, fisiknya yang terganggu sehingga mereka tidak dapat melakukan gerakan dengan tepat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan, diketahui bahwa problematika yang dialami anak tunagrahita hampir sama yaitu berkenaan dengan diskriminasi yang sering terjadi pada mereka, perasaan tidak dianggap, tidak diterima oleh keluarga, serta menerima stigma negatif dari masyarakat. Seiring perkembangan zaman manusia lebih memperhatikan penampilan, dimana penampilan fisik telah menjadi salah satu nilai utama bagi setiap individu baik perempuan maupun laki-laki. Sejumlah penelitian mengemukakan bahwa di Indonesia, penampilan fisik lebih diutamakan. Adanya penampilan fisik atau citra tubuh individu membuat dan memungkinkan individu untuk membandingkan dirinya, yang menimbulkan rasa malu terhadap tubuh yang dimilikinya, maka penyesuaian diri sangat di perlukan dalam menjalani kehidupan. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, mereka akan lebih yakin dengan kemampuan yang mereka miliki, dapat dilihat dari keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab serta harga dirinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada sampel tunagrahita, bahwa yang menjadi problematika tunagrahita adalah kurangnya rasa penyesuaian diri pada diri mereka. Keadaan yang mereka alami, membuat mereka tidak memiliki penyesuaian diri ketika mereka berada di tempat umum atau lingkungan sosial. Seperti yang dialami oleh MRA. Dirinya mendapat stigma negatif oleh masyarakat, dimana dia mendapatkan cacian, diskriminasi, karena bentuk fisiknya yang berbeda dengan seseorang pada umumnya.

Bimbingan dan konseling merupakan metode untuk menyelesaikan permasalahan anak berkebutuhan khusus. Bimbingan adalah langkah membantu individu secara langsung, melibatkan kegiatan seperti memberikan pemahaman, pengelolaan, pengarahan, dan fokus pada pengembangan. Sementara itu, konseling dipahami sebagai upaya menangani masalah individu dengan bantuan seorang profesional, yaitu konselor, yang dengan sukarela membantu individu untuk mengubah perilakunya, mengklarifikasi sikap, ide-ide, dan tujuannya sehingga

masalahnya dapat diatasi. Disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling bersifat mandiri dan berakar pada filsafat dan agama, berkembang dari disiplin ilmu dasar yang mencakup psikologi, antropologi sosial, dan sosiologi (Tyler dalam Wilkins dan Perlmutter, 2016). Bimbingan dan konseling memiliki keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lain sebagai fondasi, yang bersumber dari psikologi, termasuk psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi ekologis, dan psikologi perkembangan. Kontribusi ilmu psikologi mencakup teori dan proses konseling, standar asesmen, teknik konseling individu dan kelompok, serta pengembangan karir, termasuk teori-teori pengambilan keputusan (Gibson, R.L. & Mitchel, 2011).

Hal tersebut menjadikan tunagrahita mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitar karena memiliki bentuk fisik yang berbeda dengan manusia normal lainnya. Berdasarkan uraian diatas sama dengan yang diungkapkan oleh Baihaqi bahwa hubungan dengan teman sebaya dapat membuat anak menilai dirinya sendiri, menyampaikan pendapat mereka dan berdiskusi tentang pandangan mereka yang berbeda. Baihaqi (2005) Menemukan bahwa adanya dukungan dari teman sebaya sangat bermanfaat atau memberikan keuntungan bagi anak-anak yang menghadapi masalah sosial dan keluarga, keterampilan individu akan terbantu apabila anak memiliki teman yang berkompeten secara sosial dan bersifat mendukung. Relasi dengan teman sebaya pada anak tunagrahita dapat dimulai saat mereka memasuki lingkungan sekolah, khususnya ketika memulai pendidikan dasar. Anak tunagrahita, sebagai individu dengan kebutuhan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, memerlukan pelayanan pendidikan khusus namun tidak harus terisolasi dari teman-teman sebayanya. Setelah kebutuhan anak tunagrahita teridentifikasi, diperlukan pelayanan yang sesuai, seperti pendidikan inklusif, agar anak dapat mengembangkan potensi mereka baik dari segi akademik maupun sosial sesuai dengan kapasitasnya.

Pada hakikatnya setiap manusia diciptakan untuk bersosial, oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya orang lain. Sejak dilahirkan manusia sudah terikat dengan perasaan atau naluri dengan orang lain. Setiap manusia sudah memiliki haknya masing-masing, tapi pada kenyataannya menurut bab sebelumnya seiring perkembangan zaman manusia lebih memperhatikan penampilannya, seperti penampilan fisik yang menjadi salah satu nilai utama bagi setiap individu baik perempuan maupun laki-laki. Sejumlah penelitian mengemukakan bahwa di Indonesia, penampilan fisik lebih diutamakan. Adanya penampilan fisik atau citra tubuh seseorang membuat dan memungkinkan seseorang untuk membandingkan dirinya, yang menimbulkan rasa malu terhadap tubuh yang dimilikinya. Kita sebagai manusia harus dapat bermanfaat bagi makhluk lain karena dengan cara itu dapat meningkatkan taraf hidup kita. Dalam Islam Allah menganjurkan kepada kita untuk saling tolong menolong dan berguna bagi lingkungan sekitar. Sehingga layanan konseling individual adalah bentuk usaha kita dalam membantu anak berkebutuhan khusus salah satunya dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Karena pada dasarnya anak tersebut sangat membutuhkan kita sebagai pembimbing bahkan pengarah untuk kehidupannya supaya mereka mampu dalam menghadapi tantangan hidupnya. Disinilah peran manusia sebagai makhluk sosial yang pastinya membutuhkan satu sama lain dan dapat bermanfaat untuk orang lain.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, diketahui bahwa kondisi penyesuaian diri tunagrahita sebelum menjadi bagian dari Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal yaitu masih kurangnya rasa penyesuaian diri pada diri mereka, diakibatkan karena kurangnya dukungan dan stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat. Setiap individu baik yang normal maupun tunagrahita, mereka mempunyai hak, untuk tumbuh dan juga berkembang, serta mendapatkan hak lainnya. Namun di Indonesia terhitung tidak sedikit tunagrahita yang harus diperhatikan terutama pada lingkungan sosial terdekat atau orang tua.

Stigma negatif yang sering membuat mereka tidak mempunyai penyesuaian diri ketika mereka berada pada lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan salah satu informan tunagrahita, MRA merasa dirinya kurang memiliki penyesuaian diri ketika berada di lingkungan sekitar, hal tersebut diakibatkan karena stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat.

Kurangnya penyesuaian diri sangat merugikan setiap individu, karena dampak atau akibatnya akan di rasakan oleh dirinya sendiri. Seperti tidak mampu menghadapi konflik yang dihadapi, susah beradaptasi, kemudian susah mengembangkan diri, susah berkomunikasi dengan lingkungan sosial, mudah frustrasi dan mengakibatkan melemahnya fungsi berfikir. Hal tersebut senada dengan yang dialami informan tunagrahita tersebut, seperti informan MRA, bahwa dirinya merasa tidak di diterima oleh lingkungan sekitar, dirinya menerima diskriminasi, tindakan yang tidak sopan dan lain sebagainya.

Hal tersebut menjadi problematika pada tunagrahita, seperti yang di ungkapkan oleh konselor Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal pada saat di wawancarai, problematika tunagrahita adalah kurangnya rasa penyesuaian diri pada dirinya. Keadaan yang mereka alami, membuat mereka kurang memiliki penyesuaian diri ketika mereka berada di tempat umum atau lingkungan sosial. Maka dari itu Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal memberikan berbagai pelatihan untuk mengasah skill mereka, seperti kelas baca, tulis, hitung, pelatihan bahasa inggris, pelatihan menjahit, pelatihan fotografi, penulisan kreatif dan proses layanan konseling guna membentuk kemandirian dan penyesuaian dirinya. Ketika mereka berbicara di depan umum, mereka kurang memiliki penyesuaian diri, sehingga membuat mereka merasa takut dan malu, disisi lain masyarakat sekitar masih menerapkan stigma negatif bahwa mereka tunagrahita tidak memiliki potensi yang harus di kembangkan dan di tampilkan.

Ciri-ciri penyesuaian diri yang dimiliki tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal

1) Penyesuaian diri kepada keterampilan sosial

Pada ciri ini dalam diri informan sudah muncul penyesuaian diri kepada keterampilan sosial, hal tersebut di tandai dengan adanya perubahan pada diri mereka contohnya ketika mereka sudah mampu memilih dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut seperti yang diungkapkan informan tunagrahita, menjelaskan bahwa informan MRA sudah mampu mengikuti. MRA awalnya, tidak mengetahui kemampuan yang dirinya miliki. Kemudian MRA mulai mengetahui kemampuannya ketika dirinya mengikuti semua program dan ketika dirinya diberikan arahan oleh guru kelas layanan konseling. Keterampilan sosial pada MRA, keterampilan sosialnya berkembang ke arah yang lebih baik. Aspek pengenalan diri, untuk menyebutkan namanya MRA perlu dibimbing, namun sekarang dalam menyebutkan nama tergantung pada situasi dirinya (moodnya) dan tidak perlu dibimbing. Kemampuan mengenali diri sendiri pada foto, masih baik seperti dulu yaitu dapat menyebutkan dirinya dalam foto, namun kemampuan menyebutkan gender dan umur masih mengalami kesulitan seperti awal masuk sekolah. MRA masih menyesuaikan diri dalam perilaku, maka sekarang sudah dapat meniru perilaku orang disekitarnya. Hubungan sosial MRA dengan temannya sekarang sudah baik, yaitu MRA sekarang sudah mau bergaul dan bermain dengan temannya, walaupun tergantung pada situasi dan kondisi dirinya (mood).

Senada dengan yang diungkapkan FEA selaku Informan, awalnya belum bisa memiliki penyesuaian diri kepada keterampilan sosial, karena dirinya belum mengerti dengan potensi yang harus dirinya kembangkan. Sekarang dirinya sudah mulai yakin atas penyesuaian pada dirinya, hal tersebut tidak terlepas dengan adanya penerapan layanan konseling yang diberikan konselor kepada informan

tunagrahita, dengan melakukan dan memberikan motivasi serta nasihat kepada mereka disetiap pertemuannya akan memberikan mereka semangat dalam mempunyai penyesuaian diri kepada keterampilan sosial. Hal tersebut di pertegas pada hasil wawancara yang diberikan konselor layanan konseling individual, pada hasil wawancara tersebut Ibu Sri menjelaskan bahwa pada proses penerapan penyesuaian diri kepada keterampilan sosial, mereka memang harus mengikuti semua program terlebih dahulu kemudian kami menganalisis, sehingga kami dapat menentukan kemampuan apa yang individu tersebut miliki, hal tersebut juga di dukung dengan adanya psikotes dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki. Proses yang di terapkan pada kelas layanan konseling individual dalam meningkatkan aspek penyesuaian diri kepada keterampilan sosial menggunakan metode wawancara dan psikotes, dimana cara tersebut membantu dalam menentukan kemampuan yang tunagrahita tersebut miliki.

2) Penyesuaian diri kepada sikap berkerjasama

Pada ciri dalam diri informan sudah mampu bertindak mandiri ketika mengambil keputusan. Hal tersebut diuraikan pada bab sebelumnya dapat peneliti simpulkan bahwa pada hasil wawancara, informan MRA, awalnya belum merasakan kemandirian, akan tetapi sekarang dirinya merasakan sudah mandiri dalam hal mengasah kemampuannya seperti dalam bidang menjahit. Kemampuan untuk mengikuti aturan, rutinitas, dan menunggu giliran sudah lebih baik karena tidak perlu diarahkan kembali. Perilaku dalam pergaulan MRA pada awalnya tidak mau tahu kondisi teman disekitarnya (cuek), sekarang MRA lebih perasa dan dapat merasakan dengan baik apa yang dirasakan oleh temannya, rasa empatinya lebih baik misalnya MRA lebih sering mempertanyakan alasan temannya sedih.

Dalam pergaulan MRA masih malu-malu untuk mencari dukungan dari temannya, sekarang sudah tidak malu lagi, dan dapat membuat teman-temannya menerima dengan baik. Kemampuan menolong,

seperti membagi makanan dan meminjamkan benda sudah lebih baik daripada kemampuan awal, apabila ada temannya yang kesulitan, membutuhkan barang, atau meminta makanan, MRA pasti membantu. Kemampuan dalam keakraban dan kerjasama dalam pergaulan MRA masih perlu bantuan untuk bermain bersama-sama temannya, karena masih ada perilaku yang gelisah bila main bersama-sama temannya. Pada awalnya MRA tidak mampu bersaing sama sekali, sekarang mau bersaing dalam mengerjakan hal yang disukainya, seperti permainan. Dalam melakukan perintah, masih belum banyak perubahan tergantung pada situasi dirinya (mood), bila mood sedang baik, mau melakukan semua perintah, dan sebaliknya bila tidak ada mood, maka suka menolak perintah dengan cara berpura-pura tidak mendengar atau diam. Pada saat awal masuk MRA tidak berani mengungkapkan perilaku agresifnya, namun sekarang dapat mengekspresikan perilaku agresif seperti melempar barang pribadinya. Senada dengan yang disampaikan FEA, bahwa awalnya belum terlalu mempunyai kemandirian yang baik, sekarang dirinya sudah merasakan kemandiriannya dengan mengasah kemampuan pada dirinya dalam pelatihan dan layanan konseling individual.

Kemandirian mereka tidak terbentuk ditandai dengan sikap mereka yang selalu takut, bergantung pada orang lain dan masih manja dengan orang terdekatnya. Hal tersebut seperti yang disampaikan Ibu Sri selaku Konselor kelas layanan konseling individual SLB ABC SWADAYA Kendal, bahwa terdapat beberapa proses dalam membentuk aspek kemandirian dan kerjasama yang diterapkan pada SLB ABC SWADAYA Kendal ini, seperti halnya adalah informan harus mengikuti kegiatan yang ada di SLB ABC SWADAYA Kendal, dengan berbagai kelas yang disarankan dan disediakan disini, dapat membentuk kemandirian dan sikap kerjasama pada mereka, konselor kelas layanan konseling individual juga menjelaskan terdapat beberapa teknik yang dilakukan seperti teknik token ekonomi. Hal tersebut membuat mereka

lebih yakin dan lebih mandiri, selain itu dalam proses penerapan kemandirian dan kerjasama sudah dibiasakan pada setiap harinya di setiap kelas, ketika mereka makan, ke toilet dan melakukan hal lain mereka harus sendiri.

B. Langkah-langkah layanan konseling individu untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa tuna grahita di SLB ABCSWADAYA Kendal

Berdasarkan temuan di lapangan, sebagaimana hasil wawancara tentang pelaksanaan layanan konseling individu, dapat diketahui bahwa keberadaan layanan konseling individu sangat dibutuhkan baik oleh pihak sekolah sebagai pengembangan mutu anak tuna grahita maupun keluarga. Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian di SLB ABC SWADAYA Kendal, ternyata SLB ABC SWADAYA Kendal sudah menerapkan pelaksanaan layanan konseling individu secara profesional. Hasil temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu dilaksanakan setiap hari pukul 07:30-10.45. Proses layanan konseling individu yang diberikan kepada anak tuna grahita seperti memberi motivasi terhadap siswa, memberikan nasehat kalau berbuat salah, mengajari mereka berdoa sehari-hari, membantu anak dalam meningkatkan penyesuaian dirinya.

Layanan konseling individual merupakan bagian dari kegiatan dakwah. Artinya Layanan konseling individual merupakan metode efektif untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi oleh klien (umat) agar mampu berubah menjadi lebih baik, mampu mengembangkan fitrahnya sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Sutoyo, 2007: 19). Melihat pentingnya layanan konseling individual sebagaimana di atas, maka Layanan konseling individual adalah bagian dari sebuah kehidupan manusia. Artinya dalam kehidupannya sehari-hari manusia tidak terlepas dari masalah. Banyak orang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain, namun tidak sedikit orang yang tidak dapat mengatasi masalahnya

dan meminta bantuan kepada orang lain untuk membantu memecahkan dan memberikan solusi, hal ini juga terjadi pada anak tuna grahita.

Penyelenggaraan layanan konseling individual yang ada di sekolah harus lebih mempertimbangkan keadaan klien dan tidak membedakan antara siswa yang pintar dan bodoh. Apabila dibedakan, dikhawatirkan siswa yang bodoh tidak akan mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai kapasitasnya. Sehingga siswa akan mengalami kesulitan belajar (Lakshita, 2012 :81).

Anak tuna grahita pada umumnya memiliki sikap tidak berdaya, sifat ketergantungan, memiliki tingkat kemampuan rendah dalam memahami dan mengenali obyek yang ada dihadapinya. Untuk itu pemberian layanan konseling individual ini sangat dibutuhkan bagi mereka, karena dengan layanan konseling individual ini, anak tuna grahita dapat mengaktualisasikan dirinya, bahwa apa yang telah diberikan oleh Allah berupa kelainan fisik sebagai hal yang wajar dan patut disyukuri. Dengan begitu anak tuna grahita dapat menjalankan fungsi dalam hidupnya tanpa bergantung pada orang lain, sehingga akan menjadikan anak tuna grahita hidup mandiri, dapat bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, tanpa adanya perbedaan yang mendasari. Karena sesungguhnya manusia yang dinilai disisi Allah adalah ketakwaannya.

Pelaksanaan layanan konseling individual terhadap anak tunagrahita di SLB ABC SWADAYA Kendal merupakan suatu komponen yang sangat penting karena untuk meningkatkan penyesuaian diri anak tunagrahita. Dalam hal ini pembimbing dituntut bukan hanya sebagai transformator tetapi juga berfungsi sebagai motivator yang dapat menggerakkan penyandang cacat (tunagrahita) dalam belajar menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia sebagai pendukung tercapainya suatu tujuan agar bisa memiliki suatu pengetahuan dan wawasan (Wawancara dengan Ibu Nanik, tanggal 13 September 2023 di kantor).

Menurut Ibu Sri (guru bimbingan dan konseling) proses layanan konseling individual yang ada di SLB ABC SWADAYA Kendal

merupakan suatu hal yang harus diterapkan pada anak tunagrahita. Karena menerapkan layanan konseling individual harapannya anak tunagrahita bisa berubah menjadi lebih baik. Seperti anak tunagrahita yang bernama MRA sebelum diberi bimbingan MRA belum bisa menyesuaikan dirinya dengan baik dan masih labil. Akan tetapi, setelah mendapatkan layanan konseling individual MRA sudah mengalami perubahan yaitu sudah bisa menyesuaikan dirinya dengan baik dan dapat berperilaku baik dengan teman-temannya.

Layanan konseling individual yang ada di SLB ABC SWADAYA Kendal bisa dibilang cukup baik, meskipun banyak ditemui kendala-kendala yang menghambat pelaksanaannya. Kendala-kendala itu antara lain (wawancara dengan Ibu Sri, 14 September 2023):

1. Belum optimalnya kerja sama antara instansi sekolah dan guru-guru yang ada di SLB ABC SWADAYA Kendal.
2. Terbatasnya fasilitas.
3. Kurangnya pengetahuan guru-guru tentang arti dan fungsi dari bimbingan dan konseling.
4. Rendahnya kesadaran guru tentang arti pentingnya layanan konseling individual

Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut pihak sekolah mengambil kebijakan dengan menggunakan fasilitas secara optimal dan sebaik-baiknya, mengadakan orientasi bimbingan dan konseling Islam kepada para guru.

Langkah-langkah Layanan Konseling individual dalam meningkatkan penyesuaian diri

Layanan konseling yang diterapkan di SLB ABC SWADAYA Kendal dilaksanakan guna membantu menyelesaikan problematika mengenai penyesuaian diri pada anak tuna grahita tersebut, dimana aspek ciri yang terdapat pada penyesuaian diri adalah penyesuaian diri kepada kemampuannya

sendiri, bertindak mandiri ketika mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, berani mengungkapkan pendapat, serta bertanggung jawab sendiri. Langkah-langkah layanan konseling individual dalam meningkatkan penyesuaian diri ini dapat bermanfaat dalam membantu proses jalannya layanan konseling di SLB ABC SWADAYA Kendal. Hal tersebut di jelaskan pada hasil wawancara yang di kemukakan oleh MRA, informan anak tuna grahita ini merasa terbantu dengan adanya langkah-langkah layanan konseling, karena dalam proses menyelesaikan masalah tersebut lebih tertata dan lebih mengikuti tahap tahapnya, sehingga hasil yang di dapat sesuai dengan semestinya.

Langkah-langkah yang diterapkan pada layanan konseling individual di SLB ABC SWADAYA Kendal, berikut tahapan yang dilakukan dalam konseling individu dalam (Fauza & Chalidaziah, 2021) pada peserta didik yaitu:

- 1) Tahap pembukaan (awal)

Pada tahap ini adalah tahap awal dimana kegiatan konseling individu dilaksanakan, tahap ini berfokus pada membangun hubungan yang baik antara konselor terhadap peserta didik sebagai konseli, serta mengidentifikasi permasalahan dan langkah diagnosis nya. Dalam mengidentifikasi masalah, dimana pendamping kelas layanan konseling harus memahami dan menceritakan permasalahan apa yang sedang dialami anak tuna grahita tersebut, dengan memantau perkembangan mereka disetiap minggunya. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dengan konselor dan guru kelas di SLB ABC SWADYA Kendal.

- 2) Tahap inti kegiatan (pertengahan)

Pada tahap ini konselor mengartikan permasalahan yang dialami konseli, serta mendorong konseli untuk mencari solusi dari permasalahannya yang sedang dihadapi, menentukan alternatif dari penyelesaian permasalahan konseli menggunakan metode atau teknik layanan konseling individu. Disini konselor mendata anak tuna grahita yang terlihat sedang tidak baik-baik saja. Baik dalam hal perkembangan

maupun penyesuaian diri nya. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dengan konselor =dan guru kelas di SLB ABC SWADYA Kendal.

3) Tahap penutupan (pengakhiran)

Pada tahap ini konseli telah menentukan keputusan yang diambilnya atau telah menemukan solusi atas permasalahannya. Konselor dan guru kelas memprediksikan mengenai penyebab dari problematika anak tuna grahita tersebut, karena biasanya mereka lebih senang diam dibanding memberi tahu. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dengan konselor dan guru kelas di SLB ABC SWADYA Kendal.

4) Tindak lanjut (Follow up)

Pada langkah follow up ini, konselor mengamati sampai sejauh mana yang dilakukan dalam terapi. Sehingga dengan langkah-langkah ini konselor dapat mengontrol efektifitas perjalanan anak. konselor dan guru kelas di SLB ABC SWADYA Kendal mulai mengembangkan pendekatan yang diberikan kepada anak tuna grahita tersebut. Secara perlahan dengan menerapkan metode wawancara konselor mulai melakukan layanan konseling kepada anak tuna grahita tersebut. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dengan konselor dan guru kelas di SLB ABC SWADYA Kendal. Selanjutnya konselor dan guru kelas di SLB ABC SWADYA Kendal melakukan evaluasi proses layanan konseling, sehingga akan terlihat pada perkembangan pada anak tuna grahita tersebut, apabila anak tersebut tidak mengalami perkembangan maka akan dilakukan proses tindak lanjut, dimana proses tersebut nantinya di diskusikan dengan konselor dan guru kelas di SLB ABC SWADYA Kendal. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dengan konselor dan guru kelas di SLB ABC SWADYA Kendal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara metode tersebut dilihat dari hasil perkembangan di setiap pertemuan, dimana tunagrahita tersebut

akan di pantau setiap minggunya mengenai perkembangannya hal tersebut di dukung langkah-langkah yang diterapkan, yaitu langkah-langkah layanan konseling yaitu, identifikasi masalah individu, diagnosis, prognosis, dukungan atau orientasi dan proses konseling, evaluasi dan tindak lanjut. Teknik yang diterapkan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal adalah token ekonomi yang berfungsi membantu tunagrahita yang kurang memiliki penyesuaian diri guna mengetahui solusi yang harus dilakukan dan yang paling terbaik.

Tabel. 3
Kondisi Penyesuaian Diri Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal

No	Nama informan	Indikator penyesuaian diri	Sebelum	Sesudah
1.	FEA	Keterampilan sosial dan kemampuan dalam berkerjasama	Belum yakin dengan keterampilan yang dimiliki, dan informan Belum memiliki kemampuan berkerjasama dilihat dalam bertindak dan mengambil keputusan, masih bimbang	Sudah mampu memiliki penyesuaian diri kepada keterampilan sosial, hal tersebut berdasarkan hasil dari pelaksanaan layanan konseling, dengan mengarahkan kemampuan yang dimiliki. Sudah berani bertindak dalam mengambil keputusan, dalam hal kemampuan berkerjasama berusaha mengerjakan

				tugas lebih cepat dari temannya
2.	MRA	Keterampilan sosial dan kemampuan dalam berkerjasama	Belum yakin dengan keterampilan yang dimiliki, dan informan sudah memiliki kemampuan berkerjasama dilihat dalam bertindak dan mengambil keputusan, tidak ragu-ragu	Sudah mampu memiliki penyesuaian diri kepada keterampilan sosial, hal tersebut berdasarkan hasil dari pelaksanaan layanan konseling, dengan mengarahkan kemampuan yang dimiliki. Sudah berani bertindak dalam mengambil keputusan, dalam hal kemampuan berkerjasama berusaha mengerjakan tugas lebih cepat dari temannya
3.	IN	Keterampilan sosial dan kemampuan dalam berkerjasama	Belum yakin dengan keterampilan yang dimiliki, dan informan sudah memiliki kemampuan berkerjasama meski tergantung dengan kondisi (mood) dilihat dalam bertindak dan mengambil	Sudah mampu memiliki penyesuaian diri kepada keterampilan sosial, hal tersebut berdasarkan hasil dari pelaksanaan layanan konseling, dengan mengarahkan kemampuan yang dimiliki.

			keputusan, tidak ragu-ragu	Sudah berani bertindak dalam mengambil keputusan, dalam hal kemampuan berkerjasama berusaha mengerjakan tugas lebih cepat dari temannya
4.	FAG	Keterampilan sosial dan kemampuan dalam berkerjasama	Belum yakin dengan keterampilan yang dimiliki, dan informan Belum memiliki kemampuan berkerjasama dilihat dalam bertindak dan mengambil keputusan, masih bimbang	Sudah mampu memiliki penyesuaian diri kepada keterampilan sosial, hal tersebut berdasarkan hasil dari pelaksanaan layanan konseling, dengan mengarahkan kemampuan yang dimiliki. Sudah berani bertindak dalam mengambil keputusan, dalam hal kemampuan berkerjasama berusaha mengerjakan tugas lebih cepat dari temannya
5.	LSA	Keterampilan sosial dan kemampuan dalam berkerjasama	Belum yakin dengan keterampilan yang dimiliki, dan informan Belum memiliki kemampuan	Sudah mampu memiliki penyesuaian diri kepada keterampilan sosial, hal tersebut berdasarkan

			berkerjasama dilihat dalam bertindak dan mengambil keputusan, masih bimbang	hasil dari pelaksanaan layanan konseling, dengan mengarahkan kemampuan yang dimiliki. Sudah berani bertindak dalam mengambil keputusan, dalam hal kemampuan berkerjasama berusaha mengerjakan tugas lebih cepat dari temannya
--	--	--	---	---

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan:

Penyesuaian diri anak tuna grahita di SLB ABC SWADYA Kendal pada ciri-ciri penyesuaian diri mereka sudah memiliki aspek berikut penyesuaian diri yaitu pada penyesuaian diri kepada Keterampilan sosial dan kemampuan dalam berkerjasama. Berdasarkan ciri tersebut dapat digaris bawahi bahwa perubahan informan ditandai dengan adanya perkembangan penyesuaian diri ketika menghadapi lingkungan sekitar dan dapat terlihat dari perkembangan potensi yang informan miliki.

Layanan konseling individual sangat dibutuhkan pada proses meningkatkan penyesuaian diri pada anak tuna grahita di SLB ABC SWADAYA Kendal, hal tersebut di dukung dengan teknik konseling individual yang digunakan dan langkah-langkah layanan konseling individual yang diterapkan yaitu, identifikasi masalah individu, diagnosis, prognosis, dukungan atau orientasi dan proses konseling, evaluasi dan tindak lanjut. Berdasarkan layanan konseling individual dalam meningkatkan penyesuaian diri pada anak tuna grahita di SLB ABC SWADAYA Kendal mengalami peningkatan di buktikan dengan kondisi yang mereka miliki sebelum dan sesudah, yang duhulu mereka cemas, penakut, pemalu dan tidak memiliki penyesuaian diri, sekarang mereka memiliki penyesuaian diri yang baik ditandai dengan perubahan hidupnya dan pola pikirnya, yang menjadikan potensi mereka berkembang.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kasus yang dialami anak tuna grahita seperti stigma negatif dari masyarakat membuat kurangnya rasa penyesuaian diri pada diri anak tuna grahita, oleh sebab itu, pentingnya peran orang tua dalam proses layanan konseling individual kepada konseli tersebut, guna memberikan dukungan serta dorongan, agar proses layanan konseling individual dapat

berjalan dengan semestinya. Kemudian berdasarkan tindakan negatif yang dialami anak tuna grahita di lingkungan sekitar, maka pentingnya dilakukan pelaksanaan layanan konseling individual di SLB ABC SWADYA Kendal, guna mengetahui perkembangan individu tersebut. Sedangkan saran pada peneliti selanjutnya adalah agar lebih mampu mengembangkan layanan konseling individual di SLB ABC SWADAYA Kendal, kemudian menggali kembali serta mengembangkan metode layanan konseling individual di SLB ABC SWADAYA Kendal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mufid. 2020. Moral and spiritual aspects in counseling:Journal of Advanced Guidance and Counseling – Vol. 1 No. 1 (2020) JAGC | 1Recent development in the West. Vol. 1. No. 1. hlm. 2
- Achmad J. Nurihsan. 2007. *Stratategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama, hlm. 12-15.
- Adebowale, Olusegun F. 2023. Online counselling services: The future of counselling and psychotherapy, here and now in Nigerian universities. Vol. 4No. 1 hlm 2.
- Adzka, Muhammad Raihan. *Sekilas Artikel: Anak Berkebutuhan Khusus*. <https://kumparan.com/raihanadzka12/sekilas-artikel-anak-berkebutuhan-khusus-1v3nWdy8SZq>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2021.
- Ahmad Susanto. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Cet. 1 Jakarta: Prenamedia Group, hlm. 39
- Ahmad Susanto. 2018. *Bimbingan dan Konseling di sekolah konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Jakarta: Prenada Media Group hlm. 69.
- Al Halik. 2020. A counseling service for developing the qona'ahattitude of millennial generation in attaining happiness. Vol. 1. No. 2. hlm. 86
- Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Ana Rfikayati, Lutfi Isnı Badiah dan Boy Soedarmadji. 2018. *Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMAN 10 Surabaya*. Jurnal FKIP Unipa Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta

- Boulmetis, J. & Dutwin, P. 2000. *The ABC of Evaluation: Timeless Techniques for Program and Project Managers*. Jossey-Bass, San Francisco.
- Conny R. Semiawan dan Frieda Mangungsaong, *Keluarbiasaan Ganda*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 101
- Cronbach. L,J. & Shapiro, K. 1983. *Designing Evaluation of Educational and Social Programs*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers
- Delphie B. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: PT Intan Sejati Klaten.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dewi Utama, *Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*, (Bandung: Remaja Karya,1989), 69.
- Dimmitt, C. 2010. *Evaluation in School Counseling: Current Practices and Future Possibilities*. Journal CORE (Counseling Outcome Research and Evaluation), Vo. 1, No. 1, pp. 44-56.
- Dja, 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surakarta: Pustaka Mandiri, hlm. 45.
- E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 140.
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, 2012. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 5
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Fenty Hikmawati. 2012. *Bimbingan Konseling* Jakarta: Rajawati Pers. hlm. 5
- Gribson, R.L.,&,M.H. Mitchell, 1995. *Introduction to Guidance*, New York: Macmillan Publisher.

- Gysbers, N. C. dan P. Henderson. 2006. *Developing and Managing your School Guidance and Counseling Program*. 4th Edition. Alexandria, VA: ACA.
- Haber, A. & Runyon, R.P. 1984. *Psychology of Adjustment*. Homewood: The Dorsey Press.
- Hellen, 2005. *Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Quantum Teaching, hal: 84
- Husni, Muhammad. 2017. *Layanan Konseling Individual; Pendekatan Behaviorisme*. *Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*. Vol 2 No. 2.
- Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Badung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 97
- Julius M. Sihite, dkk. 2023. The effectiveness of guidance and counseling services implementation to improve students' competency standards. Vol. 4. No. 1. hlm. 46 - 47
- Karneli, Yeni & Priana Nofriastuti Rasdiany. 2019. *Konseling Individual Menggunakan Teknik WDEP untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa*. *Jurnal Kajian Psikologi Konseling*. Vol 10, No 1.
- Kibtyah, Maryatul. 2014. Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya. Volume 9, Nomor 2, hlm 3
- Maulidiyah, farah nayla. 2020. *Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan*. *Jurnal Pendidikan*. Vol 29, No 2.
- Maullasari, Sri. 2019. *Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rahmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)*. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 38, No 1.
- Maullasari, Sri. 2019. *Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rahmat dan Implementasinya Dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)*. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Mayasari, Novi. 2019. *Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome*. *Jurnal Studi Islam, dan Anak*. Vol 14 No.1

- Mekarise, Arnild Augina. 2020. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat. Vol 12.
- Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2013. Sambutan pada Konferensi Tentang Kemiskinan Anak dan Perlindungan Sosial. Jakarta.
- Mintarsih, Widayat. 2013. Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi. Volume 8, Nomor 2, hlm 5
- Missouri Department of Elementary and Secondary Education. 2000. *Guidelines for Performancebased Professional School Counselor Evaluation*. Jefferson City, MO: Authors.
- Munzayanah, Tunagrahita, (Surakarta: Depdikbud, 2000), 13
- Murtadho, Ali. 2016. Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Lrc-Kjham Semarang. Volume 11, Nomor 2, hlm 4.
- Musnamar, Tohari, 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta:UIN Press.
- Najih, Syihabuddin. *Mau'idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol 36, No 1.
- Nida, Khoirin. 2019. *Konsep Penyesuaian Diri Waria Dalam Memenuhi Kebutuhan Pribadi Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*. Jurnal Perempuan dan Anak. Vol 3 No.2.
- Nihayah, Ulin. 2019 Komunikasi Konseling Dalam Penyelesaian Tugas Akhir. Vol. 30 No. 1. hlm 3
- Prayitno dan Erman Amti. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet Ke 3. hlm. 288-289
- Prayitno, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka cipta. hlm. 64

- Prayitno, 2005. *Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang, hlm. 52.
- Putra, Ahmad. 2019. *Dakwah Melalui Konseling Individu*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol 2 No. 2.
- Putri, Arum Ekasari 2019. *Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka*, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Universitas Negeri Jakarta Vol 4 No 2.
- R. Rachmy Diana. 2006. *Setiap Anak Cerdas Setiap Anak Kreatif! Menghidupkan Keberbakatan dan Kreativitas Anak*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro. 3(2).
- Raudlatun Nikmah. 2018. *Bimbingan Konseling Berbasis Evaluasi dan Supervisi*. Cet 1 Yogyakarta: Araska, hlm 21
- Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo, hlm. 413-414.
- Santrock, John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga, 2003
- Sari, Dwi Wulan. 2023. *Aktualisasi Hadis Terhadap Krisis Akhlak Peserta Didik*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist. Vol. 6, No 1.
- Schneider, R. E. 1964. *Methods and Materials of Health Education*. Philadelphia: Saunders Company.
- Suharmini, Tin. 2007. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Suhertina. 2014. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru, hlm 126
- Sukardi, Dewa Ketut, 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sulaiman dan Arina Alfiani. 2022. *Hak-hak Kaum Difabel Dalam Al-Qur'an (Meneladani Kisah Pada QS. 'Abasa (80)1-10)*. Jurnal Studi Islam. Vol. 7, No 2.

- Tohirin, 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Masyarakat (Berbasis Inegritasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007). hlm.127
- Umam, Rois Nafi'ul. 2021. Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic. Yogyakarta: Vol. 2 No. 2 hlm. 5
- Umriana, Anila. 2016. Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Lrc-Kjham Semarang. Volume 11, Nomor 2, hlm 4.
- W.J.S Poerwoda rminto, Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2011, hlm.1280.
- Wardani, I.G.A.K. 2007. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Terbuka
- Widhiati, Raden Safira Ayunian dkk. 2022. *Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Vol 9 No.4.
- Willis, S. Sofyan, 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wirda, Elfha dan Fakhri. 2022. *Dakwah Bil Hal Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh*. Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam. Vol 3 No. 2.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara

Dengan Konselor Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal

Tempat : Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal

Hari : Kamis, 14 September 2023

Waktu : Pukul 10.45 WIB

Narasumber : Ibu Sri

Peneliti : Titin Yulianti

Pertanyaan

1. Bagaimana awal mula terbentuknya Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadya Kendal?

Jawaban

“SLB ABC SWADAYA Kendal adalah organisasi sosial non pemerintah yang didirikan pada 28 September 1965 oleh Soesatyo yang bertempat tinggal di jalan Rinjani 20 Semarang. Pada tahun 1960an keluarga Soesatyo mendapat seorang guru mencoba memberikan bantuan kepada anak teman keluarga yaitu keluarga Soediarto yang mempunyai anak bernama Odji Sudioto (yang mengalami kebutaan sejak kecil) untuk memberikan pelajaran agar dapat memperoleh pendidikan layaknya anak-anak lainnya, guru ini bernama ibu Hartini.

Berawal dari pencarian siswa berkebutuhan khusus (khususnya anak tunanetra) ke seluruh kabupaten Kendal oleh bapak Soesatyo di temukan beberapa anak tunanetra dan mau menjadi siswa di SLB SWADAYA Kendal. Mereka ditampung dalam asrama yang berada di lingkungan rumah bapak Soesatyo. Alhamdulillah pada waktu itu mendapat bantuan dari bidang Kesra Kabupaten Kendal untuk biaya anak-anak. Tetapi karena banyak orang tua yang tidak tega berpisah dengan putra putrinya dengan mandiri maka anaknya dibawa pulang.

Pada tahun 1985 di mulailah pembelajaran dengan anak-anak berkebutuhan khusus di Kendal. Siswa yang masuk pada awalnya adalah anak tunanetra yang di asramakan di Jalan Raya 167. Meskipun hanya beberapa anak yang masuk, di antaranya adalah Antok dari Weleri yang sekarang lulus dan berhasil menjadi pegawai negeri di Jakarta, sehingga SLB ini anak didiknya semakin bertambah dan tempat yang ada di Jalan Raya 167 sudah tidak memadai lagi.

Pada tanggal 28 November 2003 berkat bantuan dari mantan kepala sekolah yang juga ketua BPD Desa Karangtengah Kecamatan Kaliwungu bapak HR. Soetardjo Muslim dan kepala desa Karangtengah Bapak Sofyan Soepadjo SLB SWADAYA mendapat pinjaman gedung bekas SMA Sudirman yang berada dilingkungan Balai Desa Karangtengah Kecamatan Kaliwungu”.

2. Untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadya Kendal ini apa saja?

Jawaban

Macam-macam SLB ABC Swadaya Kendal ada 3 (tiga) yaitu:

SLB-A untuk anak-anak tunanetra

SLB-B untuk anak-anak tunarungu dan

SLB-C untuk anak-anak tunagrahita

3. Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadya Kendal ada berapa siswa dan guru?

Jawaban

“Untuk jumlah siswa nya saat ini ada 131 dan jumlah guru ada 25”.

4. Bagaimana struktur organisasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadya Kendal?

Jawaban

“Untuk pembina yayasan adalah Ibu kirana dan untuk kepala sekolahnya adalah Ibu tanti mba”.

5. Bagaimana syarat yang harus dipenuhi ketika masuk di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadya Kendal?

Jawaban

“Ada beberapa persyaratan yang harus anakenuhi, pertama mengisi formulir pendaftaran fotocopy KK, fotocopy akta kelahiran, fotocopy KTP orang tua. Jika sudah assesment awal menunjukkan hasil pemeriksaan tes psikologi dan IQ dari rumah sakit. Guna untuk mengetahui jenis ketunaan”.

6. Bagaimana dengan sarana prasarana yang ada di Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal?

Jawaban

- a. Sarana fisik atau bangunan sekolah yang terdiri dari beberapa bagian, seperti ruang kantor untuk para guru, ruang kepala sekolah, ruang tamu, ruang kelas seperti kelas A untuk anak tunanetra, kelas B untuk anak tuna rungu dan tuna wicara dan kelas C untuk anak tuna grahita, dapur untuk anak-anak latihan memasak, kamar mandi, ruang pelatihan vokal.
- b. Fasilitas yang diberikan anak tunanetra dalam menunjang proses belajar seperti, globe timbul yang tulisannya menggunakan huruf *braille*, sempoa alat hitung untuk anak tunanetra, *braille* teks, papan *braille*, al-Qur'an *braille*, al-Qur'an *braille* digital, Peta timbul, bentuk-bentuk binatang, alat-alat musik, bola yang didalamnya ada suaranya.

7. Bagaimana program dan kegiatan ketrampilan Panti Asuhan Rohadi Kaliwungu ini ?

Jawaban

“Layanan bimbingan dan konseling termasuk kedalam program yang ada di SLB ABC Swadaya Kendal. Anak berkebutuhan khusus disini memiliki berbagai macam latar belakang masalah yang berbeda-beda sehingga sangat perlu di berikan bimbingan dan konseling, kemudiana ada juga namanya kelas persipan dimana berisi layanan individu untuk ana-anak yang harus dipisahkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya dikarenakan memiliki masalah yang cukup berat, dihari jum'at ada kegiatan keterampilan yaitu membuat, menjahit, menari dan memasak. Ada program ekstra silat, futsal, khitobah, rebana.

8. Biasanya hasil dari kerajinan atau hasil dari produksi yang mereka buat nantinya dikemakan?

Jawaban

Hasil keterampilan masak anak tunagrahita biasanya dijual nanti uangnya terkumpul untuk membeli bahan lagi, guna mengasah keterampilannya mba.

9. Bagaimana layanan konseling individual merupakan salah satu dari program Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadya Kendal?

Jawaban

Layanan konseling individual merupakan program sekolah luar biasa abc swadaya kendal yang sudah ada sejak dahulu. Awal mulanya menggunakan jenis konseling klasikal.

10. Layanan konseling apa yang digunakan di sekolah luar biasa abc swadaya kendal?

Jawaban

Layanan konseling yang digunakan yaitu layanan konseling individual. Dulu kami pernah memberikan layanan bimbingan konseling kelompok tidak berhasil karena anak berkebutuhan khusus ya mba berbeda dengan anak pada umumnya sehingga konseling individu lah yang sesuai dan bisa digunakan.

11. Mengenai penyesuaian diri, siswa tunagrahita disini apakah memiliki penyesuaian diri yang baik ketika mereka berada pada lingkungan sekitar?

Jawaban

“mengenai penyesuaian diri ya mba anak-anak tunagrahita memang kurang, karena kondisi mereka yang membuat seperti itu, akan tetapi disini mereka diasah untuk meningkatkan penyesuaian diri yang baik, dengan berbagai kegiatan dan disini ada layanan konseling, dimana layanan tersebut membantu menyelesaikan permasalahan yang mereka alami.

Transkrip Wawancara

Dengan Guru Kelas anak tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal

Tempat : Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal

Hari : Kamis, 14 September 2023

Waktu : Pukul 08.45 WIB

Narasumber : Ibu Anggi

Peneliti : Titin Yulianti

Pertanyaan

1. Bagaimana mengikuti kelas layanan konseling individual tersebut di seleksi atau tidak?

Jawaban

“tidak ada seleksi apapun mba, karena semuanya disini sama semuanya sama sama membutuhkan hal tersebut, tidak ada perbedaan yang dilakukan disini mbak, jadi semuanya boleh mengikutinya.

2. Siapakah yang mengajar dan siapa yang menjadi konselor di kelas layanan konseling individual tersebut?

Jawaban

“untuk konselor sekolah luar biasa abc swadya kendal itu Ibu Sri dan yang semua guru kelas itu merangkap menjadi konselor dan memberikan layanan konseling individual di kelasnya masing-masing”

3. Bagaimana problematika yang sering terjadi pada anak tunagrahita?

Jawaban

“macam-macam si mba, biasanya ada yang punya masalah sama keluarga, lingkungan sekitarnya, berantem dengan teman, kemudian tentang penyesuaian dirinya, tentang potensi diri banyak mba”.

4. Mengenai ciri-ciri penyesuaian diri, terdapat aspek penyesuaian diri kepada keputusannya. Menurut Ibu bagaimana tanggapan Ibu mengenai hal tersebut? dan apakah mereka khususnya anak tunagrhita sendiri sudah memiliki penyesuaian diri pada lingkungan sekitarnya?

Jawaban

“awalnya mereka belum bisa mengambil keputusan, tetapi kami di layanan konseling individual ini membentuk hal tersebut, akan tetapi dalam proses

tersebut bukan hanya kami yang berperan melainkan faktor pendukung dari orang tua juga berperan dalam pembentukan ini, secara perlahan mereka juga dilatih disini dalam mengambil keputusan dengan baik, bukan hanya itu disini memang memiliki tujuan untuk membentuk anak yang mandiri, jadi kami bekerja sama dengan orang tua, untuk membentuk kemandirian mereka.”

5. Bagaimana anak tunagrahita disini sudah mandiri ketika mengambil keputusan ?

Jawaban

“mereka sudah dibiasakan untuk mandiri dalam mengambil keputusan, karena harapan kami itu mereka bisa menerapkan hal tersebut nantinya di luar, sehingga mereka mampu mandiri nantinya baik mandiri dalam hal kemampuannya dan dalam memilih keputusan. Kemandirian juga menjadi salah satu tujuan kami dalam membentuk anak di sekolah luar biasa ini, jadi kemandirian tersebut itu seperti ketika mereka menangis mereka tantrum itu di biarkan saja tidak perlu di kasihani sehingga nantinya kemandirian tersebut akan terbentuk, bukan hanya dikelas di rumah dan bersama orang tua juga harus di perlakukan seperti itu, oleh karena itu terkadang kami juga menyiapkan atau mengajak orang tua dengan mengadakan seminar seperti itu, supaya para orang tua tau bagaimana memperhatikan anaknya.”

6. Bagaimana anak tunagrhitadisi sudah memiliki konsep diri yang positif?

Jawaban

“konsep diri mereka awalnya memang belum terlalu terbentuk, kemudian di sini kami mengasahnya kembali dengan terapi terapi yang kami lakukan seperti teknik hipnoterapi, dan terkadang menggunakan permainan, terapi pendekatan, wawancara, , prikotrapi, psikoanalisis sehingga secara perlahan konsep diri mereka akan terbentuk dan juga bukan hanya itu penyesuaian diri mereka juga akan terbentuk dengan sendirinya.”

7. Bagaimana anak tunagrahita disini sudah Berani mengungkapkan pendapat?

Jawaban

“jadi mba awal mereka masuk sekolah luar biasa abc swadaya kendal ini seperti masih susah dalam berpendapat, susah dalam berbicara, masih takut bahkan ada salah satu kasus dalam kelas tersebut anak tersebut dulunya pendiam sekali dan dia tidak mau mengungkapkan pendapatnya, malu berbicara dan dirinya akan berbicara ketika ditanya saja suatu ketika anak tersebut secara perlahan berbicara dan berani mengungkapkan pendapatnya karena kami lakukan permainan begitu, dan yang paling luar biasa lagi dirinya sudah paling rame didalam kelas, Nah secara perlahan penyesuaian diri mereka mengikuti program pembelajaran di sekolah luar biasa abc swadaya kendal ini.”

8. Bagaimana anak tunagrahita disini sudah mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri. Jawaban

“belum semunaya mba ada beberapa dari mereka sudah mengetahuinya, karena di sekolah luar biasa sendiri juga mengadakan program pelatihan yang guna mengasah skill mereka, sehingga hal tersebut menjadikan mereka mengetahui akan kelebihan yang di mereka miliki dan kekurangannya, terkadang di kelas saya juga sama sering saya berikan motivasi dan pengertian atas hal yang mereka alami sekarang, sehingga nantinya mereka paham sendiri”.

9. Bagaimana orang tua berperan pada proses meningkatkan penyesuaian diri anak tunagrahita?

Jawaban

“Benar sekali, orang tua merupakan seseorang yang sangat penting dalam kehidupan anak, sebab dalam proses meningkatkan penyesuaian diri pada anak membutuhkan dorongan dan dukungan serta kerjasama yang diberikan oleh orang tua. dalam proses meningkatkan penyesuaian diri dan proses layanan koseling individual membutuhkan peran dan kerja sama dari orang tua anak tersebut, sehingga kemandirian dan penyesuaian diri pada mereka akan terbentuk secara perlahan. Oleh sebab itu kami terkadang mengadakan seminar untuk memberikan pengertian pada para orang tua. Bahwa anak mereka sangat membutuhkan kasih sayang, akan terasa pada mereka ketika orang tuanya tidak menerimanya.”

10. Akibat dari kurangnya penyesuaian diri pada anak tunagrahita itu seperti apa Ibu?

Jawaban

“akibatnya adalah mereka akan malu, takut dan susah beradaptasi ketika berada di lingkungan sekitarnya, maka kami selalu menerapkan kepada mereka program program yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.

11. Bagaimana proses meraih penyesuaian diri pada anak tunagrahita?

Jawaban

“pada proses meraih penyesuaian diri pada anak tunagrahita mereka perlunya di berikan motivasi, dengan mengingatkan bahwa apa yang dialaminya merupakan kehendak dari sang pencipta, dan pada proses layanan konseling juga mereka dilatih untuk berinteraksi dengan orang lain, dengan cara menggunakan teknik permainan dan hukuman dan mereka dilatih untuk bertanggung jawab dan mandiri.”

12. Bagaimana dengan layanan konseling untuk meningkatkan penyesuaian diri anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal ini?

Jawaban

“Pentingnya bagi mereka melakukan layanan konseling individual, karena terkadang biasanya mereka menerima stigma negatif dari masyarakat, seperti di bullying dan hal lainnya, biasanya mereka mengalami rasa takut dan malu, oleh karena itu kami selalu menerapkan pada pola pikir mereka, bahwa kalian itu istimewa dan luar biasa, dan saya selalu mengingatkan bahwa kalian itu berbeda dengan orang lainnya, karena terkadang permasalahan yang mereka alami adalah salah satunya tidak terima dengan fisik yang mereka miliki, oleh sebab itu saya selalu meyakinkan kepada mereka bahwa kalian harus bisa menerima dengan apa yang telah diberikan tuhan kepada kita. Kemudian saya juga selalu memberikan motivasi bahwa kalian memiliki potensi yang luar biasa yang harus kalian kembangkan, seperti itu orang lainnya, oleh karena itu pentingnya layanan konseling individual dalam mengembangkan kepercayaan diri mereka. Layanan konseling juga menjadi salah satu cara dalam meningkatkan penyesuaian diri pada seorang anak, seperti dengan menggunakan layanan

konseling perorangan, jenis layanan konseling tersebut di lakukan dalam proses meningkatkan penyesuaian diri dengan berbagai metode yang kami terapkan yaitu seperti game dan teknik pendekatan, sehingga secara perlahan penyesuaian diri yang kurang pada mereka, maka akan sedikit demi sedikit akan terbentuk”.

13. Bagaimana setelah melakukan layanan konseling individual penyesuaian diri pada diri mereka akan meningkat?

Jawaban

“Setelah melakukan layanan konseling tidak langsung mereka memiliki penyesuaian diri yang baik, karena itu proses, layanan konseling itu hanya menstimulus penyesuaian diri nya saja jadi lebih tertanam begitu jadi terbentuk dalam otak mereka. Kemudian layanan konseling individual itu penting bagi mereka, karena manusia itu harus memiliki kesetabilan rasa dan jiwa, jadi konseling itu mengetahui bahwa orang tersebut punya permasalahan apa itu tahu sehingga permasalahan tersebut dapat di selesaikan, pada Sekolah Luar Biasa itu sudah ada program yang untuk meningkatkan penyesuaian diri seperti baca, tulis, hitung, pendalaman rohani, pelatihan bahasa inggris, pelatihan menjahit, membatik, memasak, menari, dan proses layanan konseling, ya seperti itu mbak”.

14. Metode dan pendekatan apa yang dilakukan pada layanan konseling individual?

Jawaban

“jadi mba, pada layanan individual biasanya kami menggunakan pendekatan atau metode layanan tatap muka, wawancara dan bisa juga metode client centered dan biasanya kami menggunakan teknik konseling token economy biasa kami melakukan itu kalo untuk layanan konseling individual, karena supaya kami tau dulu kepribadian dan problematika yang dialami anak tunagrahita tersebut. Layanan ini juga dapat meningkatkan penyesuaian diri biasanya kasusnya adalah mereka bingung dengan kemampuan yang mereka miliki sehingga mereka kurang merasa percaya diri, kemudian saya memberikan solusi”.

15. Langkah-langkah apa yang di terapkan pada proses layanan konseling individual tersebut Ibu?

Jawaban

“pertama kami mencari tahu permasalahan yang dialami individu tersebut, diagnosis, prognosis, kemudian kita melakukan proses konseling, setelah itu kita melakukan evaluasi dan tindak lanjut, jadi anak ini harus seperti apa dan permasalahannya solusinya seperti apa di tahap ini. Kemudian kami memantau dengan meminta bantuan orang tua dan setiap perkembangan mereka dengan cara setiap pertemuan seminggu sekali, kita lihat perkembangannya, apakah anak ini sedang baik, atau sedang terpuruk. Semua itu akan terlihat, jalan keluarnya adalah kita melibatkan orang tua juga dalam proses ini karena faktor sosial juga meliputi orang tua juga, jadi kita selesaikan secara bersama-sama.”

16. Tujuan dari layanan konseling yang diterapkan pada layanan konseling di Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal ini?

Jawaban

“ tujuan layanan konseling sendiri kamu ada dua yaitu umum dan khusus, dimana tujuan umum layanan konseling pada kelas layanan konseling adalah untuk membantu mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki anak tersebut dengan cara mengarahkan kepada mereka mengenai program yang dapat meningkatkan penyesuaian diri pada setiap individu anak tunagrahita program tersebut meliputi kelas baca, tulis, hitung, pendalaman rohani, pelatihan bahasa inggris, kelas public speaking, pelatihan menjahit, pelatihan membatik, memasak, menari dan proses layanan konseling. Sehingga nantinya mereka akan menjadi individu yang berguna di lingkungan masyarakat dengan menampilkan dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki mereka. Itu juga termasuk dari visi Sekolah Luar Biasa sendiri, kalo tujuan khususnya sendiri itu tergantung permasalahan yang dihadapi anak, setiap anak berbeda permasalahan, maka solusinya juga berbeda mba”.

Transkrip Wawancara

Dengan Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB)ABC Swadaya Kendal

Tempat : Sekolah Luar Biasa (SLB)ABC Swadaya Kendal

Hari : Kamis, 14 September 2023

Waktu : 09. 05 WIB

Narasumber : FEA

Pertanyaan

1. Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali masuk di Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal?

Jawaban

“Awal-awal masuk ke sekolah aku berani ga nangis dan ga malu mbak aku ke sekolah setiap hari yang anter bapak mba rumah aku jauh.”

2. Bagaimana kondisi perkembangan bicara anda ketika di hadapan orang banyak?

Jawaban

“terkadang untuk berbicara di depan umum saya merasa takut dan saya tidak berani untuk menampilkan di depan orang lain, karena saya jika didepan banyak orang masih malu mba harus didampingi dengan bu anggi mba....”

3. Bagaimana kondisi perkembangan emosi anda ketika di hadapan orang banyak?

Jawaban

“untuk emosi sendiri sebenarnya aku masih belum bisa terkondikasikan mba dan masih susah untuk mengontrolnya, dulu masih kadang ga menerima keadaan yang aku miliki sekarang”

4. Bagaimana kondisi perkembangan kepribadian anda ketika di hadapan orang banyak?

Jawaban

“sekarang aku sedikit demi sedikit sudah mulai menerima diriku sendiri, dan aku sudah bisa menentukan profesi yang harus aku tekuni”.

5. bagaimana dengan penyesuaian diri anda ketika mengambil keputusan?

Jawaban

“terkadang itu, aku masih bingung dengan keputusan yang aku ambil, terkadang aku mikir, ini salah tidak untuk aku. Kayak aku itu bimbang gitu, seperti aku mempercayai orang lain semenjak aku di kata kaitain waktu itu.”

6. Apakah anda sudah bertindak mandiri ketika mengambil keputusan?

Jawaban

“sekarang lebih mandiri mba aku, karena sekarang aku sudah belajar dari semuanya yang ada di sini, sekarang aku udah bisa mengikuti keterampilan setiap hari jum'at yang bermacam-macam belajarnya ada memasak, menjahit dan latihan vokal. Aku dirumah bisa masak mba. Walaupun dulu memang aku belum yah merasakan kemandirian seperti ini”.

7. Apakah anda sudah memiliki konsep diri yang positif?

Jawaban

“aku belum menemukan konsep diri, karena aku masih sering terbawa arus sana sini dari teman-temanku, dan terkadang ketika aku dikasih motivasi aku bisa menemukan kemampuan aku namun beberapa hari lagi aku menjadi tidak mudah pada percaya pada diriku sendiri”.

8. Apakah anda sudah berani mengungkapkan pendapat?

Jawaban

“berani sih sekarang, meskipun masih terus didorong oleh bu anggi, yah kalo dulu emang malu dan tidak berani benar-benar yang tidak mau. Soalnya terkadang malu, takut salah, karena mikirnya nanti pendapat saya diterima tidak bakal dimarani tidak yah”.

9. Bagaimana dengan layanan konseling Apakah anda pernah mengikuti layanan konseling?

Jawaban

“saya jarang ikut-ikutan begitu tapi aku sering konsultasi dan layanan konseling tapi secara perorangan mbak, aku biasanya ngobrol, curhat sama bu anggi, namanya permasalahan pasti apalagi disekolah ini saya sering ejek-ejekan dengan teman saya, yang secara otomatis permasalahan kita lebih banyak di lingkungan mba”.

10. Apakah anda pernah mengikuti layanan konseling individu?

Jawaban

“biasanya saya melakukan layanan konseling mbak, dan itu biasanya sistemnya saya curhat sih dan biasanya saya curhat dan berecerita secara tatap muka dan terkadang juga di telfon mba”.

11. Menurut anda apakah dengan adanya layanan konseling, dapat membantu masalah?

Jawaban

“membantu sih mbak, merasa sedikit lega rasanya dan bisa membantu teman-teman lainnya juga”.

12. Setelah melakukan layanan konseling apa yang anda rasakan?

Jawaban

“lebih lega, merasa termotivasi dan penyesuaian diri sedikit berubah mba. Sekarang aku lebih tidak peduli mba dengan adanya stigma negatif yang sering di berikan kepada aku”.

Transkrip Wawancara

Dengan Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB)ABC Swadaya Kendal

Tempat : Sekolah Luar Biasa (SLB)ABC Swadaya Kendal

Hari : Kamis, 14 September 2023

Waktu : 09. 40 WIB

Narasumber : MRA

Pertanyaan

1. Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali masuk di Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal?

Jawaban

“Awal-awal masuk ke sekolah aku masih nangis, belum berani dan malu mbak aku ke sekolah setiap hari yang anter bapak rumah ku dekat mba jadi aku jarang terlambat.”

2. Bagaimana kondisi perkembangan bicara anda ketika di hadapan orang banyak?

Jawaban

“terkadang untuk berbicara di depan umum saya berani untuk menampilkan di depan orang lain, waktu saya di suruh oleh Ibu Anggi maju ke depan kelas langsung maju mba”

3. Bagaimana kondisi perkembangan emosi anda ketika di hadapan orang banyak?

Jawaban

“untuk emosi sendiri saya sudah bisa mengontrol dengan baik mba dan bisa mengkondisikannya. Pernah saya di ejek dan dijahili oleh teman tapi saya tidak langsung marah-marah”

4. Bagaimana kondisi perkembangan kepribadian anda ketika di hadapan orang banyak?

Jawaban

“sekarang aku sedikit demi sedikit sudah mulai menerima diriku sendiri, dan aku sudah bisa menentukan profesi yang harus aku tekuni”.

5. bagaimana dengan penyesuaian diri anda ketika mengambil keputusan?

Jawaban

“terkadang itu, aku masih bingung dengan keputusan yang aku ambil, terkadang aku mikir, ini salah tidak untuk aku. Kayak aku itu bimbang gitu, tapi pernah dilingkungan rumah saya ada yang mengejek dan kurang menyukai saya mungkin karena keadaan saya tapi saya mencoba menyesuaikan diri dengan keadaan saya dan mensyukurinya.”

6. Apakah anda sudah bertindak mandiri ketika mengambil keputusan?

Jawaban

“sekarang lebih mandiri mba aku, karena sekarang aku sudah belajar dari semuanya yang ada di sini, sekarang aku udah bisa mengikuti keterampilan setiap hari jum'at yang bermacam-macam belajarnya ada memasak, menjahit dan latihan vokal. Aku dirumah jika ada pr dari bu Anggi langsung dikerjakan. Walaupun dulu memang aku belum yah merasakan kemandirian seperti ini”.

7. Apakah anda sudah memiliki konsep diri yang positif?

Jawaban

“aku belum menemukan konsep diri, karena aku masih sering terbawa arus sana sini dari teman-temanku, dan terkadang ketika aku dikasih motivasi aku bisa menemukan kemampuan aku namun beberapa hari lagi aku menjadi tidak mudah pada percaya pada diriku sendiri”.

8. Apakah anda sudah berani mengungkapkan pendapat?

Jawaban

“berani sih sekarang, meskipun masih terus didorong oleh bu anggi, yah kalo dulu emang malu dan tidak berani benar-benar yang tidak mau. Soalnya terkadang malu, takut salah, karena mikirnya nanti pendapat saya diterima tidak bakal dimarani tidak yah”.

9. Bagaimana dengan layanan konseling Apakah anda pernah mengikuti layanan konseling?

Jawaban

“saya pernah konsultasi dan mengikuti layanan konseling tapi secara perorangan mbak, aku biasanya ngobrol, curhat sama bu anggi, namanya permasalahan pasti apalagi disekolah ini saya sering ejek-ejekan dengan teman saya, yang secara otomatis permasalahan kita lebih banyak di lingkungan mba”.

10. Apakah anda pernah mengikuti layanan konseling individu?

Jawaban

“biasanya saya melakukan layanan konseling mbak, dan itu biasanya sistemnya saya curhat sih dan biasanya saya curhat dan bercerita secara tatap muka dan terkadang juga ibu guru saya yang datang ke rumah”.

11. Menurut anda apakah dengan adanya layanan konseling, dapat membantu masalah?

Jawaban

“membantu sih mbak, merasa sedikit lega rasanya dan bisa membantu teman-teman lainnya juga”.

12. Setelah melakukan layanan konseling apa yang anda rasakan?

Jawaban

“lebih lega, merasa termotivasi dan penyesuaian diri sedikit berubah mba. Sekarang aku lebih tidak peduli mba dengan adanya stigma negatif yang sering di berikan kepada aku”.

Transkrip Wawancara

Dengan Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB)ABC Swadaya Kendal

Tempat : Sekolah Luar Biasa (SLB)ABC Swadaya Kendal

Hari : Kamis, 14 September 2023

Waktu : 10. 15 WIB

Narasumber : IN

Pertanyaan

1. Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali masuk di Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal?

Jawaban

“Awal-awal masuk ke sekolah aku berani ga nangis dan ga malu mbak aku ke sekolah setiap hari yang anter bapak mba rumah aku jauh.”

2. Bagaimana kondisi perkembangan bicara anda ketika di hadapan orang banyak?

Jawaban

“terkadang untuk berbicara di depan umum saya merasa takut dan saya tidak berani untuk menampilkan di depan orang lain, karena saya jika didepan banyak orang masih malu mba harus didampingi dengan bu anggi mba....”

3. Bagaimana kondisi perkembangan emosi anda ketika di hadapan orang banyak?

Jawaban

“untuk emosi sendiri sebenarnya aku masih belum bisa terkondisikan mba dan masih susah untuk mengontrolnya, dulu masih kadang ga menerima keadaan yang aku miliki sekarang”

4. Bagaimana kondisi perkembangan kepribadian anda ketika di hadapan orang banyak?

Jawaban

“sekarang aku sedikit demi sedikit sudah mulai menerima diriku sendiri, dan aku sudah bisa menentukan profesi yang harus aku tekuni”.

5. bagaimana dengan penyesuaian diri anda ketika mengambil keputusan?

Jawaban

“terkadang itu, aku masih bingung dengan keputusan yang aku ambil, terkadang aku mikir, ini salah tidak untuk aku. Kayak aku itu bimbang gitu, tapi dilingkungan rumah saya dapat berteman dan menerima keadaan saya jadi bisa menyesuaikan diri mba”

6. Apakah anda sudah bertindak mandiri ketika mengambil keputusan?

Jawaban

“sekarang lebih mandiri mba aku, karena sekarang aku sudah belajar dari semuanya yang ada di sini, sekarang aku udah bisa mengikuti keterampilan setiap hari jum'at yang bermacam-macam belajarnya ada memasak, menjahit dan latihan vokal. Aku dirumah selalu mengerjakan tugas jika ada pr dari bu anggi. Walaupun dulu memang aku belum yah merasakan kemandirian seperti ini”.

7. Apakah anda sudah memiliki konsep diri yang positif?

Jawaban

“aku belum menemukan konsep diri, karena aku masih sering terbawa arus sana sini dari teman-temanku, dan terkadang ketika aku dikasih motivasi aku bisa menemukan kemampuan aku namun beberapa hari lagi aku menjadi tidak mudah pada percaya pada diriku sendiri”.

8. Apakah anda sudah berani mengungkapkan pendapat?

Jawaban

“berani sih sekarang, meskipun masih terus didorong oleh bu anggi, yah kalo dulu emang malu dan tidak berani benar-benar yang tidak mau. Tapi dikelas saya juga sering bertanya banyak. Soalnya terkadang malu, takut salah, karena mikirnya nanti pendapat saya diterima tidak bakal dimarani tidak yah”.

9. Bagaimana dengan layanan konseling Apakah anda pernah mengikuti layanan konseling?

Jawaban

“saya jarang ikut-ikutan begitu tapi aku sering konsultasi dan layanan konseling tapi secara perorangan mbak, aku biasanya ngobrol, curhat sama bu anggi, namanya permasalahan pasti apalagi disekolah ini saya sering ejek-ejekan dengan teman saya, yang secara otomatis permasalahan kita lebih banyak di lingkungan mba”.

10. Apakah anda pernah mengikuti layanan konseling individu?

Jawaban

“biasanya saya melakukan layanan konseling mbak, dan itu biasanya sistemnya saya curhat sih dan biasanya saya curhat dan berecerita secara tatap muka dan terkadang juga di telfon mba”.

11. Menurut anda apakah dengan adanya layanan konseling, dapat membantu masalah?

Jawaban

“membantu sih mbak, merasa sedikit lega rasanya dan bisa membantu teman-teman lainnya juga”.

12. Setelah melakukan layanan konseling apa yang anda rasakan?

Jawaban

“lebih lega, merasa termotivasi dan penyesuaian diri sedikit berubah mba. Sekarang aku lebih tidak peduli mba dengan adanya stigma negatif yang sering di berikan kepada aku”.

Transkrip Wawancara

Dengan Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB)ABC Swadaya Kendal

Tempat : Sekolah Luar Biasa (SLB)ABC Swadaya Kendal

Hari : Kamis, 14 September 2023

Waktu : 10. 45 WIB

Narasumber : FAG

Pertanyaan

- 1. Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali masuk di Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal?**

Jawaban

“Awal-awal masuk ke sekolah aku nangis, belum berani dan malu mbak aku ke sekolah setiap hari yang anter Ibu dan ditunggu sampai pulang mba rumah aku jauh.”

- 2. Bagaimana kondisi perkembangan bicara anda ketika di hadapan orang banyak?**

Jawaban

“terkadang untuk berbicara di depan umum saya merasa takut dan saya tidak berani untuk menampilkan di depan orang lain, karena saya jika didepan banyak orang masih malu mba harus didampingi dengan bu anggi mba....”

- 3. Bagaimana kondisi perkembangan emosi anda ketika di hadapan orang banyak?**

Jawaban

“untuk emosi sendiri sebenarnya aku muali bisa mengkondikasikan mba dan bisa mengontrolnya, dulu masih belum bisa karena kadang ga menerima keadaan yang aku miliki sekarang”

- 4. Bagaimana kondisi perkembangan kepribadian anda ketika di hadapan orang banyak?**

Jawaban

“sekarang aku sedikit demi sedikit sudah mulai menerima diriku sendiri, dan aku sudah bisa menentukan profesi yang harus aku tekuni”.

- 5. Bagaimana dengan penyesuaian diri anda ketika mengambil keputusan?**

Jawaban

“terkadang itu, aku masih bingung dengan keputusan yang aku ambil, terkadang aku mikir, ini salah tidak untuk aku. Kayak aku itu bimbang gitu, seperti aku mempercayai orang lain.”

- 6. Apakah anda sudah bertindak mandiri ketika mengambil keputusan?**

Jawaban

“sekarang lebih mandiri mba aku, karena sekarang aku sudah belajar dari semuanya yang ada di sini, sekarang aku udah bisa mengikuti keterampilan setiap hari jum’at yang bermacam-macam belajarnya ada memasak, menjahit dan latihan vokal. Aku dirumah bisa masak mba. Dan makanan kesukaan aku ikan mujahir. Walaupun dulu memang aku belum yah merasakan kemandirian seperti ini”.

7. Apakah anda sudah memiliki konsep diri yang positif?

Jawaban

“aku belum menemukan konsep diri, karena aku masih sering terbawa arus sana sini dari teman-temanku, dan terkadang ketika aku dikasih motivasi aku bisa menemukan kemampuan aku namun beberapa hari lagi aku menjadi tidak mudah pada percaya pada diriku sendiri”.

8. Apakah anda sudah berani mengungkapkan pendapat?

Jawaban

“berani sih sekarang, meskipun masih terus didorong oleh bu anggi, yah kalo dulu emang malu dan tidak berani benar-benar yang tidak mau. Soalnya terkadang malu, takut salah, karena mikirnya nanti pendapat saya diterima tidak bakal dimarani tidak yah”.

9. Bagaimana dengan lyanan konseling Apakah anda pernah mengikuti layanan konseling?

Jawaban

“saya pernah ikut-ikut begitu tapi aku sering konsultasi dan layanan konseling tapi secara perorangan mbak, aku biasanya ngobrol, curhat sama bu anggi, namanya permasalahan pasti apalagi disekolah ini saya sering ejek-ejekan dengan teman saya, yang secara otomatis permasalahan kita lebih banyak di lingkungan mba”.

10. Apakah anda pernah mengikuti layanan konseling individu?

Jawaban

“biasanya saya melakukan layanan konseling mbak, dan itu biasanya sistemnya saya curhat sih dan biasanya saya curhat dan berecerita secara tatap muka dan terkadang juga di telfon mba”.

11. Menurut anda apakah dengan adanya layanan konseling, dapat membantu masalah?

Jawaban

“membantu sih mbak, merasa sedikit lega rasanya dan bisa membantu teman-teman lainnya juga”.

12. Setelah melakukan layanan konseling apa yang anda rasakan?

Jawaban

“lebih lega, merasa termotivasi dan penyesuaian diri sedikit berubah mba. Sekarang aku lebih tidak peduli mba dengan adanya stigma negatif yang sering di berikan kepada aku”.

Transkrip Wawancara

Dengan Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB)ABC Swadaya Kendal

Tempat : Sekolah Luar Biasa (SLB)ABC Swadaya Kendal

Hari : Kamis, 14 September 2023

Waktu : 11. 10 WIB

Narasumber : LSA

Pertanyaan

1. Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali masuk di Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal?

Jawaban

“Awal-awal masuk ke sekolah aku berani ga nangis dan ga malu mbak aku ke sekolah setiap hari yang anter Ibu mba rumah aku dekat aku jarang terlambat.”

2. Bagaimana kondisi perkembangan bicara anda ketika di hadapan orang banyak?

Jawaban

“terkadang untuk berbicara di depan umum saya merasa takut dan saya tidak berani untuk menampilkan di depan orang lain, karena saya jika didepan banyak orang masih malu mba harus didampingi dengan bu anggi mba....”

3. Bagaimana kondisi perkembangan emosi anda ketika di hadapan orang banyak?

Jawaban

“untuk emosi sendiri sebenarnya aku mengkondisikan mba dan bisa mengontrolnya, dulu masih belum bisa sering marah karna kadang ga menerima keadaan yang aku miliki sekarang”

4. Bagaimana kondisi perkembangan kepribadian anda ketika di hadapan orang banyak?

Jawaban

“sekarang aku sedikit demi sedikit sudah mulai menerima diriku sendiri, dan aku sudah bisa menentukan profesi yang harus aku tekuni”.

5. Bagaimana dengan penyesuaian diri anda ketika mengambil keputusan?

Jawaban

“terkadang itu, aku masih bingung dengan keputusan yang aku ambil, terkadang aku mikir, ini salah tidak untuk aku. Kayak aku itu bimbang gitu, seperti aku mempercayai orang lain”.

6. Apakah anda sudah bertindak mandiri ketika mengambil keputusan?

Jawaban

“sekarang lebih mandiri mba aku, karena sekarang aku sudah belajar dari semuanya yang ada di sini, sekarang aku udah bisa mengikuti keterampilan setiap hari jum’at yang bermacam-macam belajarnya ada memasak, menjahit dan latihan vokal. Aku dirumah bisa masak mba, membantu ibu menyapu, mengepel seperti pekerjaan rumah. Walaupun dulu memang aku belum yah merasakan kemandirian seperti ini”.

7. Apakah anda sudah memiliki konsep diri yang positif?

Jawaban

“aku belum menemukan konsep diri, karena aku masih sering terbawa arus sana sini dari teman-temanku, dan terkadang ketika aku dikasih motivasi aku

bisa menemukan kemampuan aku namun beberapa hari lagi aku menjadi tidak mudah pada percaya pada diriku sendiri”.

8. Apakah anda sudah berani mengungkapkan pendapat?

Jawaban

“berani sih sekarang, meskipun masih terus didorong oleh bu anggi, yah kalo dulu emang malu dan tidak berani benar-benar yang tidak mau. Soalnya terkadang malu, takut salah, karena pikirnya nanti pendapat saya diterima tidak bakal dimarani tidak yah”.

9. Bagaimana dengan layanan konseling Apakah anda pernah mengikuti layanan konseling?

Jawaban

“saya jarang ikut-ikutan begitu tapi aku sering konsultasi dan layanan konseling tapi secara perorangan mbak, aku biasanya ngobrol, curhat sama bu anggi, namanya permasalahan pasti apalagi disekolah ini saya sering ejek-ejekan dengan teman saya, yang secara otomatis permasalahan kita lebih banyak di lingkungan mba”.

10. Apakah anda pernah mengikuti layanan konseling individu?

Jawaban

“biasanya saya melakukan layanan konseling mbak, dan itu biasanya sistemnya saya curhat sih dan biasanya saya curhat dan berecerita secara tatap muka dan terkadang juga Ibu guru saya datang ke rumah-rumah”.

11. Menurut anda apakah dengan adanya layanan konseling, dapat membantu masalah?

Jawaban

“membantu sih mbak, merasa sedikit lega rasanya dan bisa membantu teman-teman lainnya juga”.

12. Setelah melakukan layanan konseling apa yang anda rasakan?

Jawaban

“lebih lega, merasa termotivasi dan penyesuaian diri sedikit berubah mba. Sekarang aku lebih tidak peduli mba dengan adanya stigma negatif yang sering di berikan kepada aku”.

Transkrip Wawancara

Dengan Orang tua Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal

Tempat : Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal

Hari : Minggu, 25 Desember 2023

Waktu : Pukul 16.30 WIB

Narasumber : Ibu S

Peneliti : Titin Yulianti

Pertanyaan

- 1. Bagaimana perasaan anak Ibu saat pertama kali masuk di Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal?**

Jawaban

“Awal-awal masuk ke sekolah anaknya berani ga nangis dan ga malu mbak anak saya ke sekolah setiap hari yang anter Bapaknya mba dan jarang terlambat.”

- 2. Bagaimana kondisi perkembangan bicara anak anda ketika di hadapan orang banyak?**

Jawaban

“terkadang untuk berbicara di depan umum anak saya masih kurang lancar mungkin karena keterbatasannya tapi dia tidak merasa takut dan berani untuk menampilkan di depan orang lain, anak saya juga sekali pergi ke musholla untuk sholat berjamaah dan sholawatan....”

- 3. Bagaimana kondisi perkembangan emosi anak anda ketika di hadapan orang banyak?**

Jawaban

“untuk emosi sendiri sebenarnya anak saya cenderung diam dan sering megalah mba. Misalnya disekolahan dia bertengkar itu yang menyampaikan temannya bukan anak saya sendiri. Dia seringnya bertengkar dengan adiknya dirumah”.

Dengan Orang tua Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal

Tempat : Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal

Hari : Minggu, 25 Desember 2023

Waktu : Pukul 19.00 WIB

Narasumber : Ibu W

Peneliti : Titin Yulianti

Pertanyaan

1. Bagaimana perasaan anak anda saat pertama kali masuk di Sekolah Luar Biasa ABC Swadaya Kendal?

Jawaban

“Awal-awal masuk ke sekolah anak saya masih malu-malu dan belum berani mbak anak saya ke sekolah setiap hari yang anter saya sendiri dan menunggu sampai pulang.”

2. Bagaimana kondisi perkembangan bicara anak anda ketika di hadapan orang banyak?

Jawaban

“terkadang untuk berbicara di depan umum anak saya kadang-kadang masih merasa takut dan belum berani untuk menampilkan di depan orang lain, karena anak saya jika didepan banyak orang masih malu mba harus didampingi.”

3. Bagaimana kondisi perkembangan emosi anak anda ketika di hadapan orang banyak?

Jawaban

“untuk emosi sendiri sebenarnya anak saya mulai bisa mengkondikasikan mba dan bisa mengontrolnya, dulu masih belum bisa sering marah karna kadang ga menerima keadaan yang dia miliki sekarang”

Lampiran 2. Pedoman Observasi

No.	Obyek	
-----	-------	--

1.	Kondisi Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita di SLB ABC SWADAYA Kendal	<p>1. Kondisi penyesuaian diri siswa tunagrahita sebelum melakukan layanan konseling individual</p> <p>2. Kondisi penyesuaian diri sesudah melakukan layanan konseling individual</p>
2.	Langkah-langkah layanan konseling individual dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa tunagrahita	Langkah-langkah layanan konseling individual

Lampiran 3. Nama-nama narasumber

No.	Nama	Aspek observasi
1.	Ibu Sri	1. Konselor di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC SWADAYA Kendal
2.	Ibu Anggi	2. Guru kelas siswa tunagrahita
3.	FEA	3. Informan pertama
4.	MRA	4. Informan kedua
5.	IN	5. Informan ketiga
6.	FAG	6. Informan keempat
7.	LSA	7. Informan kelima
8.	Ibu S	8. Informan Keenam
9.	Ibu W	9. Informan Ketujuh

DOKUMENTASI



Wawancara dengan guru kelas



Wawancara dengan informan FEA



Wawancara dengan informan MRA



Wawancara dengan informan LSA



Wawancara kelompok dengan informan setelah mengikuti pembelajaran



Mengikuti kegiatan belajar siswa tunagrahita kelas 7 di dalam kelas



Wawancara dengan Ibu S orang tua dari informan bernama MRA



Wawancara dengan Ibu W orang tua dari informan FAG

RIWAYAT HIDUP

Nama : Titin Yulanti

Tempat, tanggal lahir : Kendal, 18 Juni 2001

Alamat : Desa Kutoharjo, RT 04 / RW 06, Kecamatan Kaliwungu,
Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah

Agama : Islam

No. HP/Email : 087871318267

Pendidikan Formal :

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| 1) SD N 3 Krajankulon | Lulus Tahun 2012/2013 |
| 2) Mts N 1 Kendal | Lulus Tahun 2016/2017 |
| 3) MA N Kendal | Lulus Tahun 2018/2019 |

Semarang, 28 November 2023



Titin Yulianti

NIM : 1901016146